



**“KEEFEKTIFAN BIMBINGAN KLASIKAL TEKNIK
STORYTELLING UNTUK MENGANTISIPASI PERNIKAHAN
USIA DINI DI SMK BHAKTI UTAMA NU SONGGOM”**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh:

MUHAMMAD AS’AD AL HUDA

NIM. 2101000093

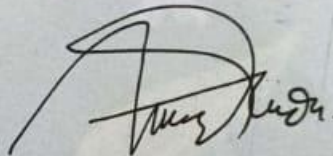
**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
NAHDLATUL ULAMA KABUPATEN TEGAL
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN

KEEFEKTIFAN BIMBINGAN KALSIKAL TEKNIK *STORYTELLING*
UNTUK MENGANTISIPASI PERNIKAHAN DINI
DI SMK BAHKTI UTAMA NU SONGGOM

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Mengikuti Sidang Skripsi

Yang Disiapkan Dan Disusun Oleh:

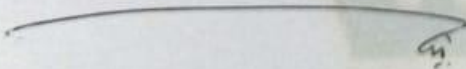


MUHAMMAD AS'AD AL HUDA
NIM. 2101000093

Slawi, 10 September 2025

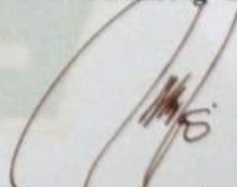
Disetujui oleh:

Pembimbing 1



Ira Palupi Inayah. A, M.Pd
NIDN. 0606118504

Pembimbing 2



Jati Rinakri Atmaja, M.Pd
NIDN. 0607049102

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

KEEFEKTIFAN BIMBINGAN KALSIKAL TEKNIK *STORYTELLING*
UNTUK MENGANTISIPASI PERNIKAHAN DINI
DI SMK BHAKTI UTAMA NU SONGGOM

Oleh:

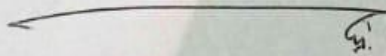
MUHAMMAD AS'AD AL HUDA
NIM. 2101000093

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Pada tanggal 10 September 2025

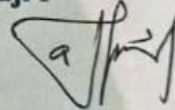
Dinyatakan telah memenuhi syarat Tegal, 10 September 2025

Pembimbing I



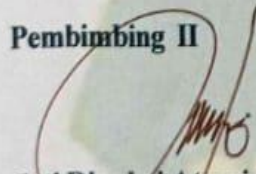
Ira Palupi Inayah Ayuningtyas. M.Pd
NIDN. 0606118504

Penguji I



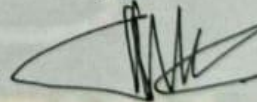
Ayu Siska Tri Mayasari. M.Pd
NIDN. 0605058801

Pembimbing II



Jati Rinakri Atmaja. M.Pd
NIDN. 0607049102

Penguji II



Ganjar Suargani. M.Pd
NIDN. 0629099602

Mengetahui,
Ketua STKIP NU Kabupaten Tegal



Dr. H. Akhmad Taufiq. M.Pd.I
NIDN. 2112126901

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrohim.....

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya.

Nama : Muhammad As'ad Al Huda

NIM : 2101000093

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Judul Skripsi : Keefektifan Bimbingan Klasikal Teknik *Storytelling* Untuk Mengantisipasi Pernikahan Usia Dini Di SMK Bhakti Utama NU Songgom

Dengan ini saya menyatakan bahwa, hasil penulisan skripsi yang saya buat ini merupakan benar-benar hasil pekerjaan saya sendiri (bukan hasil jiplakan). Dan apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil tiruan atau dari penciplakan hasil karya orang lain, maka saya siap bertanggung jawab dan menanggung segala resiko ataupun menerima sanksi yang berlaku. Demikian surat pernyataan yang saya buat dengan sebenar-benarnya.

Tegal, 10 September 2025
Yang Menyatakan,



MUHAMMAD AS'AD AL HUDA
NIM. 2101000093

MOTTO

“Jauhilah perbuatan-perbuatan yang mengarah pada perbuatan zina yang telah Allah SWT perintahkan, karena perbuatan zina adalah perbuatan yang keji dan jalan terburuk.

PERSEMBAHAN

Ucapan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan inayahnya, sehingga apa yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Sholawat pun tak terlupakan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW, yang kita nantikan pertemuan dengan beliau disurga. Alhamdulillah skripsi yang penulis kerjakan telah selesai, keberhasilan dalam menyelesaikan penelitian ini didorong oleh jurahan doa dan semangat dari banyak pihak. Oleh itu penelitian ini penulis persembahkan kepada:

1. Keluarga besar penulis yang telah senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan Skripsi ini.
2. Segenap civitas akademik kampus STKIP NU Kabupaten Tegal, staf pengajar, karyawan, dan seluruh mahasiswa semoga tetap semangat dalam menjalani perkuliahan di kampus.
3. Teman-teman penulis angkatan 2021, khususnya program studi bimbingan dan konseling maupun kakak kelas dan adik kelas di kampus.

ABSTRAK

Muhammad As'ad Al Huda. 2025. Keefektifan Bimbingan Klasikal Teknik *Storytelling* Untuk Mengantisipasi Pernikahan Usia Dini Di Smk Bhakti Utama Nu Songgom. Skripsi. Program Studi Bimbingan dan Konseling, STKIP NU Kabupaten Tegal. Pembimbing: Ira Palupi Inayah Ayuningtyas, M.Pd dan Jati Rinakri Atmaja, M.Pd

Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh orang yang usianya di bawah 19 tahun atau pernikahan yang terjadi pada masa pubertas. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui keefektifan layanan bimbingan kalsikal teknik storytelling untuk mengantisipasi pernikahan usia dini di SMK Bhakti Utama NU Songgom. Subjek penelitian yang digunakan yaitu 37 siswa dari kelas XI TKJ. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan Kuantitatif, metode eksperimen yang menggunakan desain *one group pre-test post-test desain*. Dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terkait, variabel bebas pada penelitian ini layanan bimbingan klasikal teknik *storytelling* sedangkan varibael terkait ialah pernikahan dini. Metode dan alat pengumpulan data yang digunakan ialah skala psikologis, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan *uji statistic deskriptif*, *uji normalitas*, dan *uji paireset sampel t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dan sesudah intervensi yang diberikan lima kali, terdapat perbedaan pemahaman siswa mengenai pernikahan dini dibuktikan dengan hasil uji paired sampel t test yaitu nilai sig (2-tailed) 0.000 dimana nilai tersebut < 0.05 maka ada perubahan secara signifikan. Kesimpulan layanan bimbingan klasikal *storytelling* untuk mengantisipasi pernikahan usia dini di SMK Bhakti Utama NU Songgom efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai pernikahan usia dini.

Kata kunci: Bimbingan Klasikal, *Storytelling*, Pernikahan Usia Dini

STKIPNU
TEGAL

ABSTRACT

Muhammad As'ad Al Huda. 2025. Keefektifan Bimbingan Klasikal Teknik *Storytelling* Untuk Mengantisipasi Pernikahan Usia Dini Di Smk Bhakti Utama Nu Songgom. Skripsi. Program Studi Bimbingan dan Konseling, STKIP NU Kabupaten Tegal. Pembimbing: Ira Palupi Inayah Ayuningtyas, M.Pd dan Jati Rinakri Atmaja, M.Pd

Early marriage is marriage performed by individuals under the age of 19 or marriage occurring during puberty. The purpose of this study was to determine the effectiveness of classical guidance services using storytelling techniques to prevent early marriage at SMK Bhakti Utama NU Songgom. The subjects were 37 students from grade XI TKJ. The research approach used was a quantitative approach, with an experimental method using a one-group pre-test post-test design. In this study, there were two variables: the independent variable and the dependent variable. The independent variable in this study was classical guidance services using storytelling techniques, while the dependent variable was early marriage. The data collection methods and tools used were psychological scales, observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used were descriptive statistical tests, normality tests, and paired sample t-tests. The results of the study showed that before and after the intervention, which was given five times, there was a difference in students' understanding of early marriage, as evidenced by the results of the paired sample t-test, with a sig value (2-tailed) of 0.000, where the value <0.05 indicates a significant change. Conclusion: Classical storytelling guidance services to anticipate early marriage at SMK Bhakti Utama NU Songgom are effective in improving students' understanding of early marriage.

Keywords: Classical Guidance, Storytelling, Early Marriage

**STKIPNU
TEGAL**

KATA PENGANTAR

Ucapan alhamdulillah dan syukur tercurahkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan beribu-ribu nikmatnya kepada kita semua. Sholawat dan salam tetap terucap kepada baginda agung Nabi Muhammad SAW, yang kita nantikan pertemuan dengan beliau. Dengan ridho Allah SWT penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keefektifan Bimbingan Kalsikal Teknik *Storytelling* Untuk Mengantisipasi Pernikahan Uisa Dini Di SMK Bhakti Utama NU Songgom” dengan lancar dan baik. Skripsi ini disusun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan di STKIP NU Kabupaten Tegal. Dalam menyusun skripsi tak pernah lepas dari doa, dukungan, bantuan, dan kerja sama dari banyak pihak terkiat, maka penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Akhmad Taufiq, M.Pd. selaku ketua Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Nahdlatul Ulama Kabupaten Tegal, beserta seluruh staf yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Program Studi Bimbingan Konseling Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Nahdlatul Ulama Kabupaten Tegal.
2. Ganjar Suargani, M.Pd, selaku ketua Program Studi Bimbingan Konseling STKIP NU Kabupaten Tegal dan dosen penguji II skripsi yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan skripsi.
3. Ira Palupi Inayah Ayuningtyas, M.Pd dan Jati Rinakri Atmaja, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu sabar dalam membimbing penulis dalam penulisan skripsi dari awal hingga akhir.

4. Ayu Siska Tri Mayasari, M.Pd dosen penguji I skripsi yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan kritik penulisan skripsi.
5. Bapak ibu Dosen Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Nahdlatul Ulama Kabupaten Tegal yang telah memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
6. Seluruh staf karyawan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Nahdlatul Ulama Kabupaten Tegal, beserta petugas Perpustakaan yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi.
7. Kepala Sekolah, Guru BK, Karyawan dan Siswa SMK Bhakti Utama NU Songgom yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Teruntuk orang tua/ keluarga. Bapak dan ibu untuk segala doa yang tidak pernah berhenti dipanjatkan dan untuk istri tercinta, anak tersayang, serta adik terima kasih atas segala kasih sayang yang tulus dan ikhlas.
9. Teman-teman Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Nahdlatul Ulama Kabupaten Tegal Angkatan 2021 terimakasih atas dukungan, semangat, waktu yang diberikan.
10. Dan seluruh pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa peneliti satu persaru.

Demikian skripsi ini disusun, semoga kita semua diberikan yang terbaik oleh Allah SWT dan selalu dalam ridho-Nya. Akhir kata, semoga karya ini bermanfaat. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan, baik tulisan maupun isi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari

semua pihak sangat penulis harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan.

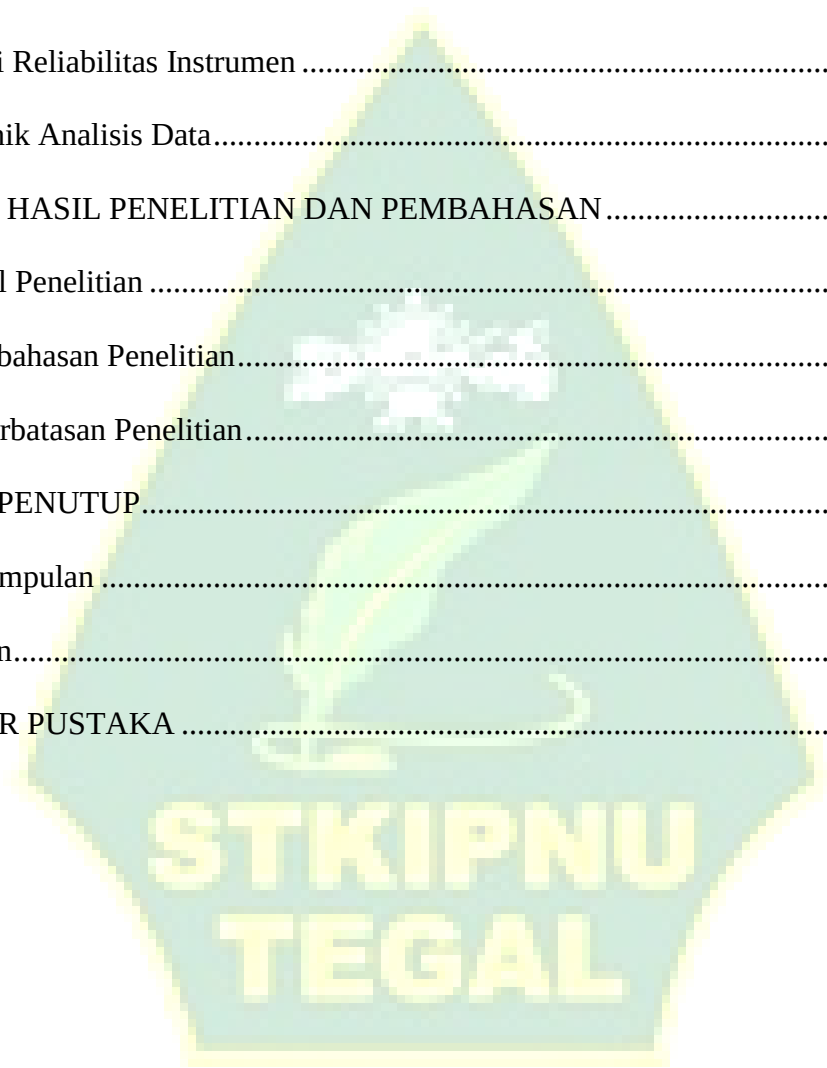


DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTTO & PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Batasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	9
1.6.1 Manfaat Teoritis	9
1.6.2 Manfaat Praktis	10
1.7 Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	12
2.1 Pernikahan Usia Dini	12

2.1.1 Pengertian Pernikahan Usia Dini	12
2.1.2 Faktor Terjadinya Pernikahan Usia Dini.....	14
2.1.3 Dimensi Pernikahan Usia Dini.....	17
2.1.4 Dampak Dari Pernikahan Usia Dini.....	22
2.2 Bimbingan Klasikal Storytelling.....	24
2.2.1 Pengertian Bimbingan Klasikal Storytelling.....	24
2.2.2 Tujuan Bimbingan Klasikal	28
2.2.3 Langkah-Langkah Layanan Bimbingan Klasikal <i>Storytelling</i>	32
2.2.4 Metode dalam Layanan Bimbingan Klasikal.....	37
2.2.5 Strategi Pencegahan Pernikahan Usia Dini.....	40
2.3 Penelitian Terdahulu	53
2.4 Kerangka Berpikir.....	56
2.5 Hipotesis Penelitian.....	59
BAB III METODE PENELITIAN.....	60
3.1 Jenis Penelitian.....	60
3.2 Desain Penelitian.....	60
3.3 Variabel Penelitian.....	61
3.3.1 Identifikasi Variabel.....	61
3.3.1 Definisi Operasional Variabel.....	62
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian	63
3.4.1 Populasi Penelitian.....	63
3.4.2 Sampel dan Teknik Sampling	64
3.5 Metode dan Alat Pengumpulan Data	65

3.5.1 Metode Pengumpulan data	65
3.5.2 Alat Pengumpulan Data	69
3.5.3 Penyusunan Instrumen	69
3.6 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	71
3.6.1 Uji Validitas Instrumen	71
3.6.2 Uji Reliabilitas Instrumen	73
3.7 Teknik Analisis Data	75
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	79
4.1 Hasil Penelitian	79
4.2 Pembahasan Penelitian	89
4.3 Keterbatasan Penelitian	95
BAB V PENUTUP	97
5.1 Kesimpulan	97
5.2 Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Desain Penelitian.....	61
Tabel 3.2 Variabel Penelitian.....	62
Tabel 3.3 Populasi Penelitian.....	64
Tabel 3.4 Skala Likert.....	66
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Skala Psikologis	70
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas.....	72
Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas.....	75
Tabel 4.1 Kategori Penilaian.....	80
Tabel 4.2 Hasil Pre-Test & Post-Test	81
Tabel 4.4 Perbandingan Hasil Pre-Test & Post-Test	83
Tabel 4.5 Diagram Batang Perbandingan Pre-Test Post-Test.....	85
Tabel 4.6 Hasil Uji Deskriptif.....	86
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas	87
Tabel 4.8 Hasil Uji Paired Sample T-Test	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	58
------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Instrumen Observasi.....	106
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	107
Lampiran 3. Skala Psikologis Pernikahan Usia Dini	108
Lampiran 4. Hasil Olah Data Menggunakan SPSS.....	111
Lampiran 5. Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL).....	134
Lmpiran 6. Daftar Siswa	172
Lampiran 7. Hasil Pre-Test & Post-Test.....	174
Lampiran 8. Surat Izin Permohonan Penelitian	178
Lampiran 9. Surat Bukti Melaksanakan Penelitian.....	189
Lmpiran 10. Dokumentasi Penelitian.....	180
Lampiran 11. Surat Keterangan Perpustakaan	183
Lampiran 12. Surat Keterangan Turnitin	184
Lampiran 13. Hasil Turnitin.....	185
Lampiran 14. Surat Revisi	186

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah cara untuk menyempurnakan separuh agama (sunnah Rasulullah SAW), ini merujuk pada firman Allah SWT yang artinya “di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”, (QS. Ar-Ruum:21) dikutip dari (Al-Qur'an Online, 2025).

Menurut Latifah (2022) pernikahan adalah janji yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang sudah mampu serta ingin menjalin hubungan dengan serius yang dilanasi oleh rasa cinta (iman dan taqwa kepada Allah SWT). Awal dari semua itu adalah ketertarikan yang nantinya menjadikan rasa cinta dan akan berjanji pada rasa keamanan. Tujuan dari pernikahan bukan hanya untuk menyatukan antara dua manusia, namun juga untuk menumbuhkan rasa kewanitaan pada dua individu tersebut. Ketenangan yang terjadi bukan hanya pada ketenangan fisik saja, namun ketenangan hati dan jiwa atau ketenangan jasmani dan rohani (Lubis, 2024).

Mengutip dari UUD nomor 26 tahun 2019 tentang perubahan batas usia pada Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 mengenai pernikahan, yang dinyatakan dalam Pasal 7, dinyatakan "pernikahan hanya jika laki-laki dan perempuan telah mencapai usia 19 (sembilan belas) tahun." Meskipun demikian, jika seseorang yang ingin menikah masih di bawah usia yang sah, kedua orang tua dari laki-laki dan perempuan tersebut dapat meminta dispensasi karena alasan mendesak, asalkan mereka menunjukkan bukti-bukti yang mendukung (Peraturan Pemerintah RI, 2019).

Pernikahan usia dini adalah permasalahan sosial yang masih menjadi ancaman baik di tingkat negara bahkan dunia. Indonesia adalah salah satu penyumbang angka pernikahan usia dini terbesar dengan angka 25,5 juta, dengan korban anak-anak yang menikah sebagian besar masih dalam jenjang sekolah menengah pertama (Lintang, 2024). Pernikahan di Indonesia sering terjadi di pedesaan yang dimana pendidikan belum berkembang seperti di bagian kota yang pendidikannya sudah maju. Ini juga bisa dipengaruhi oleh kondisi pedesaan yang belum terjamah oleh pemerintah pusat.

Rahayu (2024) merujuk pada *United Nations Children's Found* (UNICEF), menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat keempat tertinggi di dunia untuk pernikahan dini, yang didefinisikan sebagai pernikahan yang terjadi sebelum usia 18 tahun. Pemerintah telah maju dalam menangani masalah pernikahan dini dan juga telah menerapkan langkah-langkah untuk mencegahnya, namun pernikahan dini masih menjadi topik perdebatan yang

menonjol. Insiden terjadi setiap tahun di setiap kota/ kabupaten di seluruh Indonesia.

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa pada tahun 2024, 49,58% perempuan Indonesia menikah pertama kali pada usia 19-24 tahun. Angka ini meningkat 0,57% dibandingkan tahun 2023. Selain itu, pada tahun 2024, 25,08% perempuan Indonesia menikah pertama kali pada usia 16-18 tahun, sementara sisanya 8,16% menikah pada usia 10-15 tahun. Pada tahun 2023, angka pernikahan anak di Indonesia turun menjadi 6,92%, turun dari 10,35% pada tahun 2021 (BPS, 2024).

Provinsi Jawa Tengah adalah provinsi yang masih terdapat kasus pernikahan usia dini. Pada tahun 2024 provinsi Jateng berada di peringkat ke-6 dari 10 provinsi yang banyak terjadi kasus pernikahan dini di Indonesia. Menurut BPS angka presentase perempuan pernah kawin dibawah usia 16 tahun berkisar 14,21%, lalu usia 17-18 tahun berkisar 19,04 %, pernikahan usia dini yang terjadi di Indonesia. Di provinsi Jawa Tengah sendiri bisa dibuktikan bahwa pernikahan usia dini masih ada dengan banyaknya dispensasi kawin yang dilakukan oleh calon mempelai yang masih dibawah umur 19 tahun, pada priode 1 januari 2024 s.d. 30 September yaitu 6.064 yang masuk dan yang diputuskan 5.522 (BPS, 2024).

Kabupaten Brebes yang merupakan salah satu dari sekian kabupaten yang menyumbang angka pernikahan usia dini pada 2021, kabupaten Brebes berada di peringkat tiga dengan 339 kasus. Lalu pada tahun 2024 menurut data dari DP3AP2KB Jateng, Brebes mempunyai data pengajuan dispensasi kawin

yang diajukan di pengadilan agama Brebes dengan 265 pengajuan dan 249 diputuskan (DP3AP2KB Prov. Jateng, 2024).

Data pernikahan usia dini juga diperoleh dari KUA Songgom. Data tersebut menerangkan bahwa terdapat 13 kasus pernikahan usia dini pada tahun 2018 dan 27 kasus pada tahun 2019. Melihat data tersebut menjadikan Kabupaten Brebes masih banyak terjadi kasus sosial pernikahan usia dini yang terjadi. Serta didukung oleh kondisi dimana Kabupaten Brebes berada di peringkat pertama sebagai Kabupaten termiskin di Jawa Tengah tahun 2025 dengan persentasi 14,15% (BPS Kab. Brebes, 2019).

Menurut Mustaqim (2020) hakim Pengadilan Agama Brebes, memaparkan enam faktor penyebab terjadinya pernikahan dini di Kabupaten Brebes, yaitu faktor kondisi ekonomi, latar belakang pendidikan, pengaruh orang tua, media massa, adat dan budaya, serta pernikahan yang disebabkan oleh hal-hal yang tidak diinginkan (*mered by action*). Melihat angka pernikahan usia dini diatas maka masih banyak kasus pernikahan ini terjadi diluar sana, faktor terjadinya pernikahan dibawah umur ini beragam, baik dari factor internal dan dari faktor external individu. Faktor pendorong terjadinya pernikahan usia dini bisa berasal dari beberapa faktor yaitu ekonomi, pendidikan, adat, keluarga, lingkungan.

Menurut Lase (2022) faktor dari pernikahan dini ada tiga pertama mudahnya pengadilan agama memberikan surat dispensisasi perkawinan yang dikarenakan hamil diluar nikah. Kedua faktor ekonomi, perumpamaan keluarga mempelai perempuan yang rendah dalam ekonomi meningkahkan

dengan orang yang memiliki ekonomi yang lebih mapan. Ketiga faktor pendidikan, dimana ketika orang tua tidak mampu membiayai sekolah anak maka orang tua menikahkan pada usia dini.

Menurut Husnani & Soraya (2020) dampak dari pernikahan usia dini itu ada aspek 3 yaitu aspek ekonomi, dampak ini berupa potensi meningkatnya angka kemiskinan karena belum mapan secara ekonomi. Aspek kesehatan, pada kesehatan ini mengacu pada kesehatan reproduksi dan kesehatan secara psikologis. dan pandangan negatif masyarakat terhadap pelaku pernikahan usia dini, pandangan ini tertuju ketika lingkungan disekitar adalah lingkungan yang memegang erat agama, dan pandangan ketika pelaku pernikahan usia dini memunculkan perilaku-perilaku yang masih terbilang belum dewasa diantaranya bangun kesiangan, malas dll.

Berdasarkan hasil wawancara di SMK Bhakti Utama NU Songgom dengan guru bimbingan konseling terjadi satu fenomena pernikahan usia dini disebabkan karena hamil diluar nikah. Persentasi tentang permasalahan yang ada yaitu hamil diluar nikah 1%, pacaran 35%, pergaulan bebas 10%, perencanaan kurang baik 30%, dan masih minim pemahaman dampak pernikahan usia dini 40%.

Pelaksanaan bimbingan klasikal di sekolah untuk upaya mengantisipasi pernikahan usia dini masih kurang efektif, dan masih jarang dilakukan di sekolah. Metode yang digunakan dalam layanan bimbingan klasikal masih cenderung menggunakan metode ceramah dan video dan metode yang lain belum dilakukan.

Layanan bimbingan klasikal adalah layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling/ konselor di dalam ruang kelas. Layanan ini mempunyai tujuan untuk memberikan pengetahuan, pencegahan pada permasalahan siswa yang akan datang, dan sebagai tahap preventif untuk permasalahan di kehidupan sehari-hari siswa (Budiman, 2017a). Menggunakan layanan ini diharapkan nanti semua siswa bisa memahami apa yang diberikan peneliti pastinya terkait dengan strategi pencegahan pernikahan usia dini.

Peneliti menggunakan layanan bimbingan klasikal dalam memberikan informasi bertujuan supaya siswa dapat memahami akibat pernikahan dini dan pencegahannya. Menurut Ayuningtyas (2023) bimbingan konseling penting dalam dunia pendidikan agar memperoleh perubahan sikap dan perilaku. Namun pada penelitian ini peneliti akan menggunakan layanan bimbingan klasikal *storytelling* dalam memberikan informasi pernikahan dini pada siswa, sehingga pemahaman siswa terkait pernikahan dini bisa meningkat.

Sedangkan pendekatan *storytelling* belum pernah digunakan guru bimbingan konseling dalam layanan di sekolah. Dalam pendekatan *storytelling* terdapat beberapa jenis yang dapat digunakan yaitu *storytelling* pendidikan, *storytelling* fabel, *storytelling* legenda, dan *storytelling* dongeng.

Pendekatan *storytelling* atau bercerita adalah metode pendekatan menggunakan cerita untuk menyampaikan konsep atau materi (Hutapea, 2023). Pendekatan ini sering menggunakan lisan dalam penyampaian dan sering menggunakan cerita-cerita yang sudah ada seperti cerita rakyat, dongeng, cerita kisah nyata, dll. Semakin berkembangnya zaman media yang digunakan

dalam *storytelling* menjadi bermacam-macam seperti gambar dan video. Tujuan dari pendekatan *storytelling* ini yaitu memberikan informasi, menambah pengetahuan, memberikan arahan/ bimbingan kepada pendengar (Fatmawati, 2015).

Menurut Pratowo (2023) *storytelling* menjadi salah satu cara efektif mencegah pernikahan usia dini melalui cerita, siswa dapat memahami dampak negatif pernikahan dini, serta pentingnya pendidikan dan perencanaan masa depan. Dengan pendekatan ini juga kita bisa menyampaikan informasi dengan cara yang menarik, membangun empati, memberikan motivasi, mendorong diskusi, dan memperkuat nilai-nilai positif.

Korelasi antara pernikahan usia dini dengan bimbingan klasikal bisa dilihat dari beberapa hasil penelitian yang relevan. Hasil penelitian Majdi (2024) layanan bimbingan klasikal berpengaruh pada peningkatan pemahaman terkait pencegahan pernikahan dini sebagai upaya pencegahan *stunting*. Hasil penelitian Baehaqi et al. (2025) bimbingan klasikal dengan menggunakan media video edukasi berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas X MAN 4 Tanggerang terhadap bahaya pernikahan dini.

Maka dari penjelasan latar belakang di atas maka dalam upaya untuk mengantisipasi terjadinya pernikahan usia dini di SMK Bhakti Utama NU Songgom peneliti akan membahas permasalahan dengan judul “Keefektifan Layanan Bimbingan Klasikal Teknik *Storytelling* Untuk Mengantisipasi Pernikahan Usia Dini Di SMK Bhakti Utama NU Songgom”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Belum memiliki pengetahuan tentang pernikahan dini sehingga mereka belum dapat memberikan pengertian kepada orang tua yang ingin menjodohkan
2. Belum adanya tujuan atau perencanaan karir yang baik
3. Menjalin hubungan pertemanan yang lebih dekat (berpacaran)
4. Masih adanya siswa yang melakukan pergaulan bebas yang menyebabkan hamil diluar nikah
5. Terjadi hamil diluar nikah
6. Faktor ekonomi dan pendidikan keluarga yang rendah
7. Pelaksanaan bimbingan klasikal belum efektif
8. Belum adanya bimbingan klasikal teknik *storytelling* di sekolah
9. *Storytelling* penting untuk menghadirkan kesadaran mendalam, membangun empati, meningkatkan motivasi, dan jembatan antara pengetahuan dan sikap.

1.3 Batasan Masalah

1. Penelitian ini hanya berfokus pada keefektifan bimbingan klasikal teknik *storytelling* untuk mengantisipasi pernikahan usia dini
2. Populasi penelitian siswa SMK Bhakti Utama NU Songgom. Subjek hanya pada siswa kelas XI jurusan teknik komputer dan jaringan (TKJ)
3. Penelitian ini dilaksanakan secara spesifik dan eksklusif di SMK Bhakti Utama NU Songgom, dan dalam waktu yang telah ditentukan.

1.4 Rumusan Masalah

Setelah pemaparan latar belakang masalah yang telah dibahas maka rumusan masalah yang diambil yaitu:

1. Bagaimana tingkat pemahaman pernikahan usia dini siswa SMK Bhakti Utama NU Songgom tentang pernikahan usia dini?
2. Apakah layanan bimbingan klasikal teknik *storytelling* efektif untuk meningkatkan pemahaman pernikahan usia dini siswa di SMK Bhakti Utama NU Songgom?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman siswa SMK Bhakti Utama NU Songgom tentang pernikahan usia dini.
2. Untuk mengetahui apakah layanan bimbingan klasikal teknik *storytelling* efektif untuk meningkatkan pemahaman pernikahan usia dini siswa di SMK Bhakti Utama NU Songgom.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini dapat menghasilkan manfaat ilmiah, berfungsi sebagai kontribusi yang bijaksana bagi pendidikan dan menyediakan bahan bacaan yang relevan tentang topik yang dibahas serta sumbangsih untuk keilmuan bimbingan dan konseling.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi landasan dari kebijakan kepala sekolah dalam penguatan program sekolah khususnya pada peningkatan kualitas layanan bimbingan dan konseling.

b. Guru Bk

Sebagai bahan informasi yang nantinya juga bisa digunakan sebagai pemberian informasi kepada siswa-siswa yang lain mengenai pembahasan.

c. Peneliti Selanjutnya

Bahan bacaan dan referensi mengenai pernikahan usia dini maupun untuk dijadikan tinjauan pustaka untuk melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam lagi.

1.7 Sistematika Penulisan

Peneliti membuat rangkuman mengenai isi proposal agar memberikan kemudahan di dalam memberikan penjelasan, gambaran skripsi ini, sebagai berikut.

Bab I: pendahuluan. Di dalam bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang dibahas, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

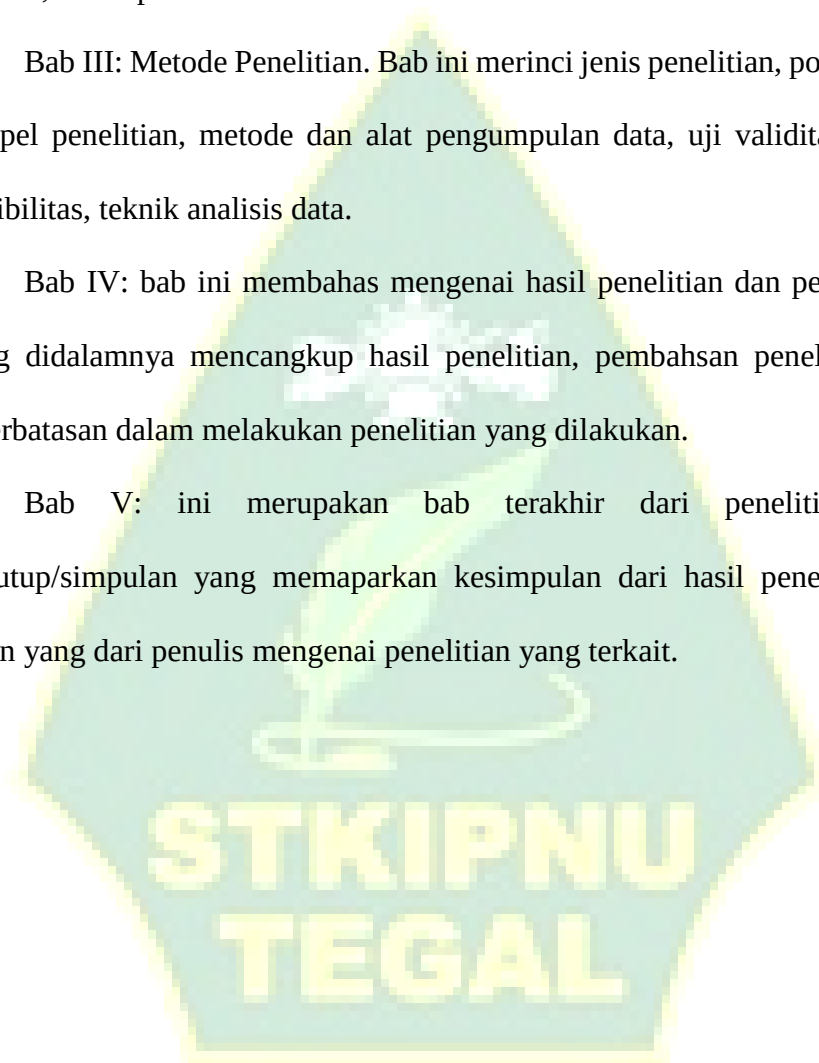
Bab II: tinjauan pustaka. Bab ini berisikan tinjauan pustaka yang dilakukan peneliti mengenai penelitian yang diangkat, berisi layanan bimbingan kelompok meliputi: pengertian bimbingan kelompok teknik *storytelling*, tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *storytelling*, asas-

asas bimbingan kelompok teknik *storytelling*, komponen kelompok teknik *storytelling*, tahap-tahap bimbingan kelompok teknik *storytelling*. Pernikahan usia dini meliputi: pengertian pernikahan usia dini, faktor terjadinya pernikahan usia dini, dampak pernikahan usia dini. Kerangka berfikir, penelitian yang relevan, dan hipotesis.

Bab III: Metode Penelitian. Bab ini merinci jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode dan alat pengumpulan data, uji validitas dan uji realibilitas, teknik analisis data.

Bab IV: bab ini membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang didalamnya mencakup hasil penelitian, pembahasan penelitian, dan keterbatasan dalam melakukan penelitian yang dilakukan.

Bab V: ini merupakan bab terakhir dari penelitian yaitu penutup/simpulan yang memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang dari penulis mengenai penelitian yang terkait.



BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Pernikahan Usia Dini

2.1.1 Pengertian Pernikahan Usia Dini

Pernikahan adalah pilihan yang dibuat oleh seorang pria dan wanita yang telah memenuhi kriteria dan siap secara fisik maupun mental untuk mengelola rumah tangga mereka sendiri. Pernikahan seringkali diartikan sebagai ikatan fisik dan spiritual antara dua individu yang bertujuan untuk menciptakan keluarga yang penuh kasih, harmonis, dan welas asih. Sanjaya & Faqih (2017) lahir batin dalam pernikahan bukan hanya sebatas perjanjian semata, karena sejatinya pernikahan ini berlandaskan oleh lahiriah dan batiniah.

Sebelum menikah, pasangan harus memenuhi kriteria tertentu, seperti dewasa, stabil, dan siap secara fisik dan mental. Pada pria, pubertas ditandai dengan mimpi basah, sementara pada wanita ditandai dengan menstruasi. Meskipun demikian, para ulama menetapkan usia minimum 11-13 tahun untuk pria dan 9 tahun untuk wanita. Berdasarkan Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974, usia legal untuk menikah ditetapkan 18 tahun untuk pria dan 16 tahun untuk wanita. Pada tahun 2019, usia minimum untuk menikah diubah melalui Undang-Undang No. 16 Tahun 2019, yang menetapkan usia minimum untuk menikah menjadi 19 tahun untuk kedua jenis kelamin (Alparizi & Rofizal, 2022).

Sementara itu, pernikahan usia dini yaitu melibatkan individu yang belum mencapai usia menikah yang ditentukan, baik keduanya maupun hanya salah satu. Undang-Undang tahun 2019 menetapkan batas usia 19 tahun untuk kedua jenis kelamin. Lase (2022) mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa pernikahan usia dini mengacu pada ikatan antara individu yang berusia di bawah 19 tahun.

Menurut Sarwono dalam Putri (2021) pernikahan usia dini umumnya terjadi pada masa pubertas, sehingga remaja rentan melakukan aktivitas seksual. Pada masa pubertas adalah masa dimana ketidaksiapan emosional dan fisik remaja. Pernikahan ini bisa menimbulkan permasalahan bagi kedua mempelai seperti gangguan psikologis, ketidakstabilan emosi, dan kesulitan dalam beradaptasi dengan peran.

Pernikahan dini pada dasarnya adalah ikatan yang terjadi sebelum usia yang ditentukan. Menurut Pasal 18 ayat 2 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, anak didefinisikan sebagai seseorang yang berusia di bawah 18 tahun (Zulkhairi & Manan, 2021). Bahkan pernikahan usia dini bukan hanya bergantung pada usia, ketika ada orang yang usianya sudah melebihi 19 tahun namun dalam berfikir, bertindak laku masih belum dewasa maka pernikahan yang dilakukan juga masih dalam pernikahan usia dini.

Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh individu yang masih dibawah umur 19 tahun, batas usia diambil dari undang-undang perkawinan tahun 2019.

2.1.2 Faktor Terjadinya Pernikahan Usia Dini

Pernikahan usia dini telah ada selama bertahun-tahun dan masih berlanjut hingga saat ini, meskipun dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor ekonomi, pendidikan, budaya, dan bahkan kehamilan di luar nikah turut mendorong pernikahan dini.

Faktor-faktor terjadinya pernikahan usia dini sebagai berikut;

a. Faktor Keluarga

Keluarga menjadi benteng utama dari terjadinya pernikahan usia dini. Faktor yang mempengaruhi ialah faktor ekonomi keluarga (Lase, 2022). Terkadang terjadinya pernikahan usia dini ini karena keluarga tidak mampu untuk memberikan pendidikan yang lebih tinggi karena keterbatasan biaya maka anak gadisnya dinikahkan dengan orang yang ekonominya lebih tinggi, ada juga yang menikahkan anak sebagai ganti dari hutang yang dilakukan orang tua kepada pihak laki-laki yang mempunyai ekonomi lebih baik.

Lalu pada tingkat pendidikan keluarga juga mempengaruhi untuk anak mereka terjadi pernikahan usia dini. Ini dikarenakan pengetahuan yang mereka tidak ketahui akan resiko dari pernikahan usia dini yang dilakukan atau mereka juga mengalami pernikahan usia dini juga. Menurut Hastuty (2018) tingkat pendidikan keluarga, yakni semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin sering terjadi pernikahan di usia dini.

b. Faktor Ekonomi

Pada faktor ekonomi bisa terbagi menjadi dua. Pertama, ketika keluarga yang ekonominya rendah akan menikahkan anak perempuan mereka dengan anak laki-laki dari keluarga yang ekonominya sudah dibbilang mapan (Lase, 2022).

Kedua, ini terjadi ketika anak sudah merasa mapan dengan permasalahan ekonomi. Ketika ekonomi sudah ia penuhi dan sudah bekerja tetap maka pernikahan usia dini bisa terjadi.

c. Faktor Pendidikan

Ketika anak sudah tidak sekolah baik dikarenakan tidak ada biaya ataupun anak tidak mau sekolah maka keluarga akan mendorong anak untuk melakukan pernikahan usia muda. Peran pendidikan sangat penting, banyak anak lulusan SD, SMP yang tidak melanjutkan sekolah atau putus sekolah, sehingga mengisi waktu dengan bekerja. Setelah merasa bisa mencukupi dirinya sendiri maka akan timbul keinginan untuk menikah muda (Aziz et al., 2023).

d. Faktor Lingkungan dan Budaya

Faktor ini terjadi karena di dalam lingkungan sudah menganggap bahwa perkawinan usia dini itu wajar. Pernikahan usia dini yang terjadi di lingkungan yang sudah biasa maka akan menjadi budaya yang melekat dan dilakukan terus menerus oleh masyarakat sekitar (Fitrianingsih, 2015).

e. Faktor Hamil Di Luar Nikah

Perkembangan IPTEK yang semakin maju dan canggih menjadi stimulus yang menyebabkan anak melihat pornografi sehingga menyebabkan anak merasa penasaran dengan apa yang dilihat. Maka mulailah dia suka dengan lawan jenis yang terkadang mereka melakukan hubungan biologis sebelum menikah.

Dari faktor itu banyak pasangan muda di bawah umur mengalami hamil di luar nikah, yang mana mereka masih dalam usia remaja bahkan masih tergolong anak-anak. Faktor hamil di luar nikah ini yang imbasnya lebih kepada perempuan karena rasa malu, jalan keluarnya dinikahkan dengan pasangannya (Azizah & Nurwati, 2020).

f. Faktor Kemaunan Anak

Pernikahan ini di dasarkan kemaunan anak karena mungkin melihat kemajuan teknologi, yang mungkin jalan menikah lebih baik dari pada melakukan zina. Faktor ini dilandaskan pada anak yang menikah usia dini dianggap sudah saling mencintai dan saling sesuai dengan pasangan yang dipilihnya (Erpiana et al., 2015).

g. Faktor Mudahnya Pengadilan Agama Memberikan Dispensasi

Menurut Lase (2022) menganggap bahwa pengadilan agama begitu mudah memberikan dispensasi perkawinan. Ini diasari dua faktor yaitu faktor keluarga yang melihat anak mereka sudah saling suka sehingga untuk menghindari perbuatan zina makan orang tua menikahkan. Dan karena anak sudah hamil diluar nikah.

Faktor pendorong terjadinya pernikahan usia meliputi faktor keluarga, faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor lingkungan dan budaya, faktor hamil diluar nikah, faktor kemauan anak, dan faktor mudahnya pengadilan agama memberikan dispensasi bagi mereka yang dibawah umur untuk menikah.

2.1.3 Dimensi Pernikahan Usia Dini

Sarwono (2011) dimensi pernikahan usia dini meliputi kematangan emosional, kematangan kognitif & pengambilan keputusan, kematangan sosial, kesiapan ekonomi & kemandirian, persepsi dampak pada pendidikan, persepsi dampak pada perkembangan pribadi & sosial, persepsi risiko dalam hubungan pernikahan, persepsi risiko kesehatan (khusus reproduksi).

a. Kematangan Emosional

Mengacu pada kemampuan individu untuk mengendalikan gejala emosi (seperti marah, frustrasi, cemas) dan menunjukkan stabilitas perasaan yang diperlukan dalam menghadapi tekanan rumah tangga. Remaja yang belum matang emosinya cenderung labil, impulsif, dan mudah mengalami guncangan psikologis, yang dapat berujung pada konflik dan perceraian.

Menurut Walgito dalam Hafifah & Anggraeni (2022) kematangan emosi ialah seseorang yang mampu berfikir secara matang dan obyektif. Bentuk dari kematangan emosional seperti menerima keadaan diri sendiri maupun orang lain dengan apa adanya, tidak bersifat implusif, dapat

mengontrol emosi dan ekspresi, berfikir obyektif, dan mempunyai tanggung jawab yang baik.

b. Kematangan Kognitif & Pengambilan Keputusan

Meliputi kemampuan merencanakan masa depan (karir, pendidikan, keuangan), menilai risiko dari suatu keputusan, dan memecahkan masalah secara rasional. Individu yang belum matang kognitifnya sering mengambil keputusan pernikahan secara tergesa-gesa tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang bagi diri dan keturunannya (Sarwono, 2011).

Aspek ini sebagai landasan penting yang mengarahkan seseorang dalam mengambil tindakan yang diperlukan guna merealisasikan aspirasi atau harapan-harapan yang diimpikan dimasa depan. Orientasi masa depan yang baik dapat membantu memperkuat pemahaman akan pentingnya meraih tujuan dalam upaya mencapai kesuksesan baik pendidikan atau karir (Novita et al., 2025).

c. Kematangan Sosial

Indikator ini mencakup kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan pasangan, keluarga besar, dan lingkungan sosial, serta kemampuan bernegosiasi dan berempati. Kematangan sosial sangat penting untuk beradaptasi dengan peran baru sebagai suami/ istri yang menuntut penyesuaian diri yang kompleks dan matang.

Kematangan sosial secara sosial psikologi dianggap penting karena setiap orang berusaha untuk menyesuaikan diri secara aktif dengan

lingkungannya. Ringnes dalam Rahmawati (2024) menjelaskan aspek dari kematangan sosial yaitu mempunyai hubungan keluarga yang baik, mempunyai pandangan yang praktis dalam menghargai pandangan yang lain, mempunyai rasa aman terhadap teman sebaya disamping mampu membuat hubungan dengan orang lain yang lebih tua dan orang yang lebih muda, menempatkan seks dalam pandangan yang sopan, menerapkan kebiasaan serta peraturan-peraturan masyarakat secara praktis.

d. Kesiapan Ekonomi & Kemandirian

Kesiapan untuk tidak lagi bergantung pada orang tua atau keluarga dalam hal finansial. Hal ini berkaitan dengan memiliki keterampilan kerja atau sumber penghasilan yang memadai. Sarwono melihat bahwa salah satu faktor pendorong pernikahan dini adalah kemiskinan dan kebutuhan ekonomi, namun ironisnya, pernikahan dini itu sendiri sering kali memperburuk kondisi ekonomi.

Pernikahan usia dini sering kali mengarah pada kurangnya kesiapan emosional dan fisik, serta berisiko menghentikan pendidikan mereka, yang pada akhirnya dapat memperburuk lingkaran kemiskinan dan ketidaksetaraan. Oleh karena itu, penting untuk mengadopsi pendekatan holistik yang mengatasi akar penyebab pernikahan dini, termasuk masalah ekonomi, untuk menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan dalam masyarakat (Friska et al., 2025).

e. Persepsi Dampak Pada Pendidikan

Indikator ini diukur dari seberapa besar individu memandang pernikahan akan menghentikan atau mengganggu pendidikan formal. Sarwono sering menekankan bahwa pendidikan yang rendah adalah faktor yang berasosiasi kuat dengan pernikahan dini, karena membatasi pengetahuan dan kematangan berpikir. Kesiapan berarti individu memandang pendidikan sebagai fondasi penting bagi kehidupan berkeluarga.

Pernikahan dini seringkali mengakibatkan putus sekolah bagi remaja yang terlibat, terutama remaja perempuan. Hal ini dapat membatasi peluang mereka untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan di dunia kerja modern. Akibatnya, pilihan karir menjadi terbatas, yang pada gilirannya dapat berdampak pada kesejahteraan ekonomi keluarga di masa depan (Ndala et al., 2024).

f. Persepsi Dampak Pada Perkembangan Pribadi & Sosial

Berkaitan dengan pemahaman bahwa pernikahan dini dapat merampas kesempatan untuk mengembangkan diri (misalnya, pengembangan hobi, eksplorasi minat, perluasan jaringan sosial). Sarwono menyebut "Pemekaran Diri Sendiri" (*Extension of the self*) sebagai salah satu ciri psikologis remaja yang matang, yang harus berkembang sepenuhnya sebelum masuk ke dunia pernikahan.

Dampak yang dirasakan juga berdampak pada perkembangan pribadi baik dalam karir dan pendidikan. Perkembangan pribadi juga berdampak pada kondisi dimana seorang remaja terpaksa untuk dewasa sebelum waktunya, memiliki sedikit rasa saling menghargai, dan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya (Studi & Tarbiyah, 2024).

g. Persepsi Risiko Dalam Hubungan Pernikahan

Kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami potensi masalah dalam pernikahan (seperti konflik, ketidaksetiaan, hingga KDRT). Remaja yang belum matang cenderung tidak siap menghadapi realitas dan kompleksitas hubungan pernikahan, sehingga rentan terhadap perceraian atau kekerasan.

Pernikahan usia dini juga berdampak pada kesehatan mental remaja karena segi psikologisnya belum matang seperti cemas dan stress. Kecemasan yang dialami oleh keluarga pernikahan usia dini dapat diartikan sebagai perasaan campur berisikan ketakutan dan kekhawatiran dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam keluarga (Syalis & Nurwati, 2020).

h. Persepsi Risiko Kesehatan (Khusus Reproduksi)

Pemahaman tentang risiko kesehatan fisik akibat kehamilan dan persalinan pada usia remaja (≤ 20 tahun), seperti risiko anemia, preeklampsia, atau kematian ibu dan bayi. Secara biologis, kehamilan di bawah usia 20 tahun dianggap belum optimal (Sarwono, 2011) dan

kurangnya pengetahuan reproduksi sering menjadi pemicu pernikahan dini (misalnya karena *unwanted pregnancy*).

Risiko pernikahan usia dini terhadap kesehatan reproduksi seperti komplikasi kehamilan dan persalinan merupakan penyebab utama kematian anak perempuan berusia 15 sampai 19 tahun. Selain itu risiko terjadinya kematian ibu dan bayi yang baru lahir jauh lebih tinggi. Dampak juga dirasakan ketika ibu hamil, gejala yang ada seperti anemia, preeklamsi, resiko keguguran besar. Dan ketika persalinan ibu akan mengalami pendarahan dan persalinan lama serta mengalami nifas yang rentan infeksi postpartum dan pendarahan (Zelharsandy, 2022).

2.1.4 Dampak Dari Pernikahan Usia Dini

a. Dampak Kesehatan

Karena seorang perempuan belum siap untuk hamil dan melahirkan ketika menikah muda, kesehatan dalam konteks ini mengacu pada kondisi organ reproduksinya. Karena organ reproduksi perempuan siap untuk hamil dan melahirkan pada usia tersebut, laki-laki sebaiknya menikah antara usia 25 dan 28 tahun, dan perempuan antara usia 21 dan 25 tahun (Dwinanda et al., 2017).

b. Dampak Sosial-Ekonomi

Secara sosial orang yang menikah mudah pasti akan mendapatkan beban yang akan dihadapi, apalagi kalau mereka belum siap secara mental maka akan mengganggu mereka. Secara ekonomi pasangan muda masih belum mapan dalam finansial. Dalam rumah tangga keuangan adalah yang

yang sangat krusial yang harus dipenuhi jangan sampai karena finansial yang tidak mapan, terjadi lingkaran kemiskinan baru terus menerus, dan tercipta dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Syalis & Nurwati, 2020).

c. Dampak Psikologi

Pada usia yang relatife dikatakan masih remaja, pernikahan usia dini sangat beresiko kepada mental individu yang melakukan pernikahan. Di mana usia remaja masih menjadi masa peralihan dan pencarian jati diri untuk menjadi orang dewasa secara mental dan pemikiran. Ketika secara mental atau psikologis belum siap untuk menikah maka akan terjadi gangguan seperti stress, kecemasan. Kondisi ini disebabkan karena mereka belum siap mejalani beban an tanggung jawab sebagai seorang suami atau istri (Supriandi et al., 2022)

d. Dampak Kesulitan Membesarkan Anak

Kesulitan ini bisa terjadi karean pasangan muda ini kurang memahami mengenai pola asuh pada anak yang baik dan benar. Menurut Pamungkas et al (2022) ini dipengaruhi oleh finansial dan psikologis pasangan muda.

Finansial yang tidak setabil bisa berpngaruh karena dengan tidak mapan finansial maka salah satu bahkan kedua pasangan akan bekerja untuk memenuhi finansial. Karena dampak psikologis yang mereka alami, maka bisa saja hal ini akan berpengaruh kepada pola pengasuhan anak.

e. Dampak Perceraian

Di usia yang masih mudah masih menggunakan ego adalah yang sangat berpengaruh karena mereka masih menggunakan dan mempertahankan ego masing-masing. 50% perceraian dilakukan oleh mereka yang melangsungkan pernikahan di bawah usia 20 tahun, 38% perceraian dilakukan oleh pasangan yang menikah pada usia 25 tahun ke atas yang membina rumah tangga selama 5 tahun menikah (Permata, 2022).

2.2 Bimbingan Klasikal Storytelling

2.2.1 Pengertian Bimbingan Klasikal Storytelling

Dalam dunia bimbingan dan konseling, salah satu layanan yang ditawarkan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah layanan bimbingan klasik. Layanan bimbingan klasik adalah program yang melibatkan semua siswa di kelas untuk memberikan penjelasan, bimbingan, dan strategi pencegahan yang relevan dengan materi yang dibahas. Menurut Rahim et al., (2021) bimbingan klasikal merupakan layanan yang dilakukan secara tatap muka serta rutin setiap kelas/ perminggu, kegiatan ini dilakukan dalam bentuk seting kelas dan diberikan kepada semua peserta didik.

Bimbingan klasikal adalah sebuah layanan yang diberikan kepada klien/siswa dalam format satu kelas atau kelompok rombel, dilakukan secara tatap muka dan regular. Waktu pelaksanaan dilakukan selama 40 menit sebanding dengan 1 jam pelajaran. Sebelum melakukan layanan konselor juga

harus mempersiapkan RPL dan laporan pelaksanaan bimbingan klasikal (POP BK SMK, 2016).

Yanti (2018) dalam penelitiannya menyatakan bimbingan klasikal meliputi kegiatan diskusi kelas, tanya jawab, dan praktik yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan. Layanan ini bukan hanya pemaparan materi saja namun juga terdapat banyak sesi seperti diskusi, Tanya jawab, dan praktik secara langsung. Ini juga nampaknya akan berdampak kepada pengetahuan, hubungan komunikasi antar siswa guru, dan meningkatnya kemampuan.

Bimbingan klasikal melibatkan pemberian dukungan melalui nasihat kepada setiap siswa di lingkungan kelas. Layanan ini bertujuan untuk mencegah potensi masalah bagi siswa dan bertindak sebagai langkah proaktif untuk mencegah mereka menghadapi kesulitan yang mungkin muncul dalam kehidupan sehari-hari (Budiman, 2017a).

Bimbingan klasikal juga dimaksudkan dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan pemberian layanan ini disajikan secara sistematis. Hubungan timbal balik terjadi dalam layanan ini antara guru bimbingan konseling dengan para siswa, hubungan ini bersifat interaktif edukatif yang mengarah kepada persepsi yang mengandung makna mendidik dan makna membimbing. Layanan bimbingan klasikal juga memberikan andil besar terhadap bimbingan dan konseling karena dengan layanan ini konselor atau guru dapat memberikan layanan secara efisien dalam masalah

jumlah tenaga konselor dan ruang lingkup dalam layanan ini juga masih meliputi empat bidang yaitu belajar, pribadi, sosial, dan karir (Yanti, 2018).

Hutapea (2023) *Storytelling* adalah alat yang efektif dalam kemasan komunikasi, namun ada hal yang penting untuk diperhatikan seperti sudut pandang dan cerita harus dapat dipilih dengan menyesuaikan secara benar dan dengan bukti lapangan. *Storytelling* juga biasa kita kenal dengan bercerita yang mana didalam cerita itu mengandung makna yang tersirat bisa berupa informasi, arahan pengetahuan yang diperuntukan oleh pendengar.

Storytelling adalah suatu kegiatan atau aktivitas untuk menyampaikan sebuah cerita. Pada mulanya seorang storyteller (sebutan untuk orang yang bercerita) hanya menyampaikan cerita/bercerita menggunakan lisan, dengan lisan turun-temurun masih ada dan tetap konsisten sampai sekarang dan masih banyak digunakan. Untuk menambah pengalaman baru serta makna yang lebih mendalam seiring mengalirnya zaman sekarang proses bercerita sudah menggunakan media alat bantu untuk bercerita. Media yang bisa digunakan untuk menambah makna dan pengalaman baru seperti gambar-gambar, video, puppet dll (Gading, 2023).

Menurut Riadi (2022) beliau menjelaskan bahwa jenis-jenis *storytelling* ada beberapa macam, yaitu *storytelling* pendidikan, *storytelling* fabel, *storytelling* legenda, *storytelling* dongeng.

1) *Storytelling* Pendidikan

Storytelling pendidikan adalah cerita yang dibuat guna untuk kepentingan edukasi anak yang mengandung nilai tata karma, moral, akhlak, dan bisa digunakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran.

2) *Storytelling* Fabel

Fable adalah menggunakan cerita kehidupan hewan untuk mempretasikan kehidupan manusia yang seolah-olah mereka berada dalam kehidupan seperti manusia. Konflik atau alur dalam cerita juga sangat mirip dengan permasalahan yang dialami oleh manusia, bisa dikatakan cerita tersebut diambil dari permasalahan yang terjadi di lingkungan manusia lalu diadaptasi menjadi cerita yang diperankan oleh hewan dalam kehidupan mereka. Cerita fable ini terkesan lebih mengena dan luwes terlebih lagi untuk anak-anak.

3) *Storytelling* Legenda

Storytelling legenda adalah cerita yang sudah ada dan berkembang di masyarakat atau biasa disebut dengan cerita rakyat. Setiap daerah atau bangsa pasti memiliki cerita masing-masing yang memiliki karakteristik, kebudayaan, dan sejarah yang dimiliki oleh setiap bangsa. Cerita ini tidak serta merta berkembang begitu saja melainkan ada bukti dari peninggalan bersejarahnya.

4) *Storytelling* Dongeng

Dongeng adalah narasi fiktif yang tidak nyata. Dongeng berasal dari gagasan seseorang dan kemudian diwariskan dari generasi ke generasi.

Dongeng seringkali membawa pendengar ke dunia magis, membuat mereka merasa seperti tokoh-tokoh dalam narasi tersebut. Namun, hal ini bergantung pada bagaimana narator menyajikan cerita, yang memungkinkan mereka untuk terlibat sepenuhnya dalam pengalaman tersebut. Contoh dongeng antara lain Cinderella, Rapunzel, Putri Salju, dan lain-lain.

Bimbingan klasikal *storytelling* adalah kegiatan pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor/ guru bimbingan konseling dalam satu kelas, dilakukan secara langsung regular dan dipadukan dengan kekuatan dari sebuah cerita, menggunakan media lisan, bacaan bergambar, gambar, video yang bertujuan supaya pendengar bisa memperoleh informasi yang tersirat.

2.2.2 Tujuan Bimbingan Klasikal

Layanan kalsikal memiliki fokus pada ranah memberikan pemahaman kepada siswa di dalam melakukan kegiatan sehari-hari baik pribadi, sosial, belajar, dan karir. Tujuan bimbingan tradisional adalah untuk membantu siswa beradaptasi, membuat pilihan tentang kehidupan mereka, menyesuaikan diri dengan lingkungan kelompok, dan mendapatkan atau menawarkan dukungan dari sesama siswa (Budiman, 2017a).

Bimbingan klasikal bertujuan untuk membantu siswa/konseli dalam memperoleh pemahaman, wawasan, kejelasan, dan perspektif yang diperlukan untuk mencapai kemandirian, memperoleh keseimbangan antara pikiran, emosi, dan tindakan, serta menjalani kehidupan yang bermanfaat dan efisien di berbagai bidang pertumbuhan pribadi, sosial, pendidikan, dan karir (POP BK SMK, 2016).

Bimbingan klasikal juga bertujuan agar siswa mampu mencapai potensi siswa dan perkembangan yang dialami dalam pendidikan. Dan salah satu tujuan dari layanan ini juga agar siswa atau individu mampu beraksi dilingkungan sosial, berinteraksi dilingkungan tempat tinggalnya (Abdullah, dkk., 2024).

Bimbingan kalsikal mempunyai tujuan untuk melihat penyesuaian masalah yang dialami oleh konseli yang fokus pada empat bidang yaitu belajar, pribadi, sosial dan karir. Lalu layanan ini juga bisa membantu konseli untuk menyesuaikan diri, beradaptasi didalam kelompok, mampu memberikan support dan menerima support, serta mampu mengambil keputusan untuk hidupnya sendiri (Yanti, 2018).

Dalam modul pelatihan guru/ konselor bimbingan konselor kurikulum 2013 disebutkan bahwa materi layanan bimbingan klasikal yang disusun untuk pembelajaran siswa difokuskan pada, pertama, merencanakan kegiatan penyelesaian studi, kedua, memfasilitasi perkembangan karir dan kehidupan siswa di masa depan, ketiga, memaksimalkan potensi dan kekuatan siswa, keempat, menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan kelima, mengatasi tantangan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan (Modul Diklat Implementasi Kurikulum 2013 untuk Guru BK/Konselor, 2014).

Manfaat layanan bimbingan kalsikal dalam Modul Diklat Implementasi Kurikulum 2013 untuk Guru BK/Konselor (2014) yang menyebutkan sebagai wadah atau media ialah sebagai berikut:

- a. Terjalannya hubungan emosional dan kondusif antara guru bimbingan konseling dengan peserta didik/ klien.
- b. Terdapat komunikasi langsung antara guru bimbingan dan konseling dengan siswa/ klien, sehingga memungkinkan siswa/ klien untuk mengungkapkan masalah pribadi atau yang berhubungan dengan kelas selama pelajaran.
- c. Terjadinya tatap muka, dialog dan observasi guru bimbingan konseling terhadap kondisi peserta didik dalam suasana belajar di kelas.
- d. Terbahasanya berbagai materi yang mendorong pengembangan kemampuan diri dan kemampuan pengendalian peserta didik.
- e. Membina pemikiran, emosi, keyakinan, keinginan, perilaku, dan kewajiban siswa/ klien untuk mendukung pencegahan, pemulihan, peningkatan, pemeliharaan, dan pertumbuhan kemampuan keterlibatan mereka.

Menurut Fauziah (2022) tujuan dari *storytelling* bisa dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Penyampaian informasi/ pengetahuan

Di dalam *Storytelling* yang dibawakan oleh pencerita/ *storyteller* akan mengandung informasi/pengetahuan untuk semua pendengar, yang memang tujuannya supaya pendengar bisa mengambil informasi yang tersirat dalam cerita tersebut. Nantinya informasi akan disimpan oleh memory dan suatu saat akan digunakan dengan seiring terjadinya permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Mempermudah dalam memahami dan mengingat

Dalam cerita terkatang kita merasa lebih mudah memahami dan mengingat apa yang kita pelajari, mengapa ini terjadi karena dalam proses bercerita pengetahuan seiring mudah dipahami ketika berbentuk cerita ini bisa dipengaruhi oleh media yang dibawakan, dan struktur naratif membantu menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman atau pengetahuan yang sudah mereka miliki.

3) Ketrampilan berpikir kritis

Storytelling pastinya sudah dipersiapkan oleh *storyteller* untuk ceritakan kepada pendengar, dengan menganalisa isi cerita dan fakta. Persiapan dimulai dari tema, karakter, alur cerita, dan pesan moral. Seorang pendengar cerita akan mulai menganalisa, memperhatikan mulai dari apa tema yang dibawakan, seperti apa karakter yang ada pada cerita, bagaimana alur cerita yang dibawakan oleh *storyteller* dan apa saja pesan moral yang tersirat dan bisa dicontoh oleh pendengar. Semua itu akan menuntun seorang pendengar menumbuhkan keterampilan berpikir secara kritis.

4) Membantu dalam pembelajaran nilai dan moral

Tujuan selanjutnya adalah pembelajaran nilai dan moral yang terkandung didalam cerita. *Storytelling* pasti sudah direncanakan dengan sebaik mungkin dengan mempersiapkan tema, karakter, jalan cerita, dan sebuah pesan yang tersirat di dalamnya. Cerita seringkali menganung pesan moral atau nilai-nilai kehidupan tertentu yang bisa diambil oleh

pendengar. Ini membantu dalam pengembangan karakter dan pembelajaran pendengar.

Tujuan dari bimbingan klasikal *storytelling* adalah membantu peserta didik untuk menambah wawasan, pencerahan, pemahaman serta sikap yang diperlukan untuk mencapai kemandirian menggunakan media.

2.2.3 Langkah-Langkah Layanan Bimbingan Klasikal *Storytelling*

Menurut Yanti (2018) dalam study penelitainnya menjelaskan langkah-langkah dalam melaksanakan bimbingan klasikal yang dilakukan oleh konselor/ guru bimbingan konseling yaitu sebagai berikut ini.

1. Langkah sebelum bimbingan, ketika bimbingan klasikal akan dilakukan maka perlu ada beberapa hal perlu diperhatikan antara lain.
 - a. Mempersiapkan ruangan yang akan menjadi tempat dilaksanakannya kegiatan.
 - b. Kesiapan alat, dan bahan yang digunakan. Guru bimbingan konseling/ konselor perlu mempersiapkan terlebih dahulu alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan, seperti: materi, laptop, proyektor PPT dll.
 - c. Konselor juga harus memperhatikan media dan memastikannya siap untuk digunakan.
 - d. Siswa yang akan melakukan kegiatan harap dipastikan bisa mengikuti setiap kegiatan yang akan dilakukan bersama.
 - e. Hal yang juga tak kalah penting yaitu materi, konselor harus mencari materi sesuai dengan kondisi dan keadaan para siswa.
 - f. Dan mempersiapkan materi *storytelling*.

2. Langkah Pembuka

- a. Tahap ini berisikan strategi konselor/ guru bimbingan konseling dalam membuat suasana menjadi lebih hangat sehingga akan terciptanya ikatan emosional antara konselor dengan anggota/ siswa. kegiatan ini berisi pengantar, orientasi, dan menumbuhkan apersepsi.
- b. Harapan yang diinginkan dari langkah ini yaitu keefektifan pada langkah berikutnya terlebih lagi pada tujuan kegiatan ini supaya dapat dicapai.

3. Langkah Inti/ Penyampaian

- a. Jangkauan bimbingan klasikal dapat mencakup semua siswa, baik siswa yang bermasalah ataupun siswa yang tidak/ belum bermasalah.
- b. Langkah ini merupakan inti dari sebuah layanan yang diberikan atau penyampaian informasi yang telah dipersiapkan dan diselaraskan dengan kebutuhan para siswa menggunakan metode *storytelling*.
- c. Kemampaun guru/ konselor pada tahap ini sangat diperlukan dan dibutuhkan karena ini akan berpengaruh pada hasil layanan yang akan dicapai pada layanan ini.
- d. Tahap ini dapat dilakukan dengan beberapa metode yang sudah ada dalam layanan bimbingan klasikal contohnya games, film, kuis, diskusi, homeroom, psikodrama, dan juga bermain peran.

4. Langkah Penutup

- a. Langkah akhir yaitu langkah konselor/ guru menjelaskan dari inti kegiatan yang sudah dilakukan serta membantu siswa dalam membuat sebuah kesimpulan dari layanan tersebut.

- b. Konselor juga perlu melontarkan beberapa pertanyaan terkait dengan materi, tanggapan dari siswa mengenai materi yang dibahas perlu dipertanyakan pada siswa, dan bisa juga memberikan tugas kepada siswa yang masih berkaitan dengan materi yang dibahas.
- c. Lebih jauh lagi tahap ini berharap siswa mampu memahami isi dari layanan yang diberikan, yang efeknya akan timbul pada aspek pemahaman diri, penerimaan diri, dan pengarah diri.

Sedangkan POP BK SMK (2016) tahapan-tahapan pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dibagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi dan tindak lanjut sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

- a) Guru bimbingan dan konseling atau konselor mengajukan jadwal masuk kelas untuk ditetapkan pimpinan sekolah sesuai kalender kurikulum, 2 jam setiap kelas / minggu.
- b) Topik yang dipersiapkan harus sudah dimodifikasi merujuk pada kondisi siswa dan mengangkat tema yang umum. Topik yang diberikan harus menyangkup kebutuhan-kebutuhan peserta didik yang dapat diambil melalui SKKPD, AUM, dan DCM masih merujuk pada 4 bidang layanan (pribadi, sosial, belajar, dan karir).
- c) Penulisan rencana pelaksanaan layanan (RPL) perlu diperhatikan, harus sesuai dengan format yang berlaku atau yang menjadi pedoman dan penulisan informasi yang berkaitan dengan pernikahan dini.

- d) Mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang akan diberikan.

2) Tahap Pelaksanaan

- a) Melaksanakan layanan bimbingan klasikal sesuai jadwal dan materi yang telah dirancang.
- b) Mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan.
- c) Mencatat peristiwa dan atau hal-hal yang perlu perbaikan dan atau tindak lanjut setelah layanan bimbingan klasikal dilaksanakan pada buku catatan kegiatan harian guru bimbingan dan konseling atau konselor.

3) Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

- a) Melakukan evaluasi proses layanan bimbingan klasikal
- b) Melakukan evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan

Mengutip dari modul diklat implementasi kurikulum 2013 untuk guru bimbingan konseling/ konselor (2014) menjelaskan bahwa dalam pemberian layanan kasikal ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

1. Melakukan pemahaman peserta didik dan menemukan kecenderungan yang kebutuhan untuk layanan.
2. Pilih metode dan teknik yang tepat untuk memberikan layanan format klasikal sesuai dengan materi layanan. Pendekatan yang dipilih harus

berfokus pada keterlibatan aktif siswa dalam dan menemukan pengalaman belajar.

3. Mengumpulkan atau menyusun materi layanan bimbingan kalsikal berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari pemahaman kebutuhan siswa. Materi layanan bimbingan klasik juga harus mempertimbangkan tujuan bimbingan dan konseling serta tujuan yang ingin diperoleh.
4. Pemilihan metode terstruktur untuk menyusun materi yang menunjukkan kesiapan layanan dan pengaturan format tradisional diakui oleh koordinator bimbingan dan konseling dan/ atau kepala sekolah.
5. Mempersiapkan alat bantu untuk melaksanakan pemberian layanan format klasikal sesuai dengan kebutuhan layanan.
6. Penilaian terhadap penyampaian layanan bimbingan klasikal sangat penting untuk menentukan efektivitas proses, kesesuaian layanan yang ditawarkan, dan evolusi sikap dan perilaku atau tingkat pencapaian tugas dalam pengembangan.
7. Pemantauan dilakukan untuk meningkatkan kualitas penawaran layanan bimbingan klasikal. Tugas pemantauan secara konsisten didasarkan pada hasil penilaian tindakan yang telah dilaksanakan.

Simpulan dari bahasan diatas yakni langkah-langkah dalam bimbingan kalsikal *storytelling* meliputi tiga tahap yaitu tahap persiapan meliputi kegiatan penjadwalan, mempersiapkan materi, pembuatan RPL, dan dokumentasi; tahap pelaksanaan meliputi pemberian layanan, dokumentasi, mencatat hal yang

perlu diperbaiki; tahap evaluasi dan tindak lanjut meliputi kegiatan mengevaluasi proses layanan, dan evaluasi hasil layanan.

2.2.4 Metode dalam Layanan Bimbingan Klasikal

POP BK SMK (2016) menjelaskan ada beberapa cara yang bisa digunakan ketika seorang konselor/ guru melaksanakan layanan bimbingan klasikal diantara lain Diskusi, Ceramah, Bermain Peran (*role playing*), dan Pidato (*ekspositori*).

a. Diskusi

Diskusi kelompok merupakan suatu kumpulan beberapa orang yang mempunyai keterikatan pada satu masalah yang sama, didalamnya mencuat pemikiran dari setiap peserta yang dipertimbangkan satu sama lain dan akhirnya peserta mempertimbangkan kesimpulan setelah mendengarkan dan mempelajari masalah yang terkait (Kumara, 2017).

Menurut Roestiyah dalam Ahmad et al., (2018) tujuan dari metode diskusi ada tiga yaitu (1) menunjang siswa dalam menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki untuk memecahkan sebuah masalah, tanpa harus bergantung pada pendapat orang lain, (2) siswa dapat mengungkapkan masalah lewat perkataan sendiri, karena hal ini perlu dilatih guna melatih kehidupan yang demokratis sehingga nantinya murid terbiasan dengan berpendapat sendiri mengenai permasalahan tanpa pengaruh orang lain, (3) menjamin keterbukaan bagi siswa untuk berpartisipasi mengenai suatu pembiracaan.

b. Ceramah

Pendekatan ceramah merupakan teknik layanan bimbingan tradisional yang mengomunikasikan informasi atau klarifikasi secara lisan. Pendekatan ini cocok untuk menyampaikan informasi dalam format gagasan, informasi, dan prinsip umum. Metode ceramah ini terutama menekankan aspek kognitif atau, dalam istilah yang lebih sederhana, pengenalan penyesuaian dan tindakan. Meskipun demikian, pendekatan ini dapat menjadi lebih menghibur dan dinamis jika diintegrasikan dengan permainan untuk menghindari monoton (Ramli et al., 2017).

Ceramah adalah cara menyampaikan konten dan informasi melalui narasi atau penjelasan lisan kepada audiens. Pendekatan ini sering digunakan ketika ada kebutuhan untuk mengomunikasikan informasi tanpa bahan bacaan yang tersedia, untuk menghemat waktu dengan banyak peserta, atau ketika pengajar adalah pembicara yang menarik dan mampu memikat audiens (Hidayat, 2022).

c. Bermain Peran (*Role Playing*)

Metode bermain peran merupakan cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengemabangan imajinasi dan penghayatan yang dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh. Pada metode ini siswa mampu memetic pelajaran atau pengalaman baru yang terkandung dengan penghayatan mereka sendiri (Nurhidaya et al., 2012).

Kumara, (2017) teknik bermain peran berfungsi sebagai pendekatan edukatif yang membantu setiap peserta didik menemukan makna pribadi dalam lingkungan komunitas mereka dan membantu mengatasi tantangan pribadi dalam lingkaran sosial mereka. Metode ini menawarkan keuntungan seperti memfasilitasi kolaborasi antar individu, meningkatkan keterampilan komunikasi dan kosakata, serta menghadirkan pengalaman baru terkait pemecahan masalah.

d. Pidato (*Ekspositori*)

Metode pidato atau ekspositori adalah sebuah metode yang cara dalam menyampaikan informasi melalui secara langsung atau lisan. Ini berarti konselor menyampaikan materi/ informasi yang ada secara langsung kepada siswa/ klien yang mengikuti kegiatan (Suweta, 2020).

Nahampun (2018) Pembelajaran ekspositori adalah model pembelajaran yang dimulai dengan mengklarifikasi definisi, prinsip, dan konsep suatu topik, sekaligus memberikan contoh-contoh tugas pemecahan masalah melalui ceramah, demonstrasi, sesi tanya jawab, dan tugas. Model pendidikan ini bertujuan untuk menyampaikan materi pelajaran secara langsung kepada peserta didik.

Metode yang digunakan dalam layanan bimbingan kalsikal *storytelling* ada empat metode yang biasa dipakai yaitu metode diskusi, metode ceramah, metode bermain peran, dan metode ekspositori.

2.2.5 Strategi Pencegahan Pernikahan Usia Dini

Adapun beberapa strategi yang akan digunakan atau materi yang akan disampaikan pada saat melakukan layanan bimbingan klasikal *storytelling* sebagai berikut ini:

1. Hukum

Pernikahan dini adalah keputusan yang diambil oleh seseorang yang belum memenuhi kriteria pernikahan. Berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, pernikahan diatur oleh Undang-Undang Nomor Satu (1) Tahun 1974, yang menetapkan usia minimum bagi perempuan untuk menikah adalah 16 tahun dan bagi laki-laki adalah 19 tahun. Berdasarkan undang-undang ini, menjadi jelas bahwa jika calon pengantin, terlepas dari jenis kelaminnya, tidak memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh undang-undang, maka pernikahan tersebut tidak dapat terjadi secara otomatis dan wajar.

Undang-undang perkawinan tahun 1974 ini mempunyai beberapa tujuan salah satunya adalah untuk mencegah pernikahan usia dini atau pernikahan anak. Seiring terus berjalannya waktu undang-undang perkawinan ini mulai tidak efektif lagi, ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti banyaknya kasus kematian ibu dan anak saat proses melahirkan, menjamin hak-hak anak, pendampingan orang tua dan pendidikan anak. Apalagi sekarang negara mewajibkan anak bangsa ini bersekolah minimal 12 tahun sekolah (Peraturan Pemerintah RI, 1974).

Perubahan undang-undang perkawinan ini dirubah yang tercantum pada undang-undang nomor 16 tahun 2019 yang berbunyi bahwa umur yang diizinkan untuk melaksanakan pernikahan baik laki-laki atau perempuan yaitu umur 19 tahun. Jadi perubahan didalam undang-undang perkawinan ialah pada umur perempuan yang pada undang-undang lama batas 16 tahun sedangkan pada peraturan baru menjadi umur 19 tahun. Namun peraturan ini masih memperbolehkan pernikahan anak dengan mengajukan dispensasi kepada pengadilan agama setempat (Peraturan Pemerintah RI, 2019).

Undang-undang perlindungan anak Pasal 3 Nomor 23 Tahun 2002 secara tegas menyatakan bahwa pernikahan dini dilarang. Pernikahan di mana salah satu pasangan berada di bawah usia legal dapat diklasifikasikan sebagai pernikahan anak. Pasal 3 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak menyatakan bahwa pernikahan anak merupakan pelanggaran hak anak. Hak-hak yang tercantum dalam peraturan ini meliputi kepentingan terbaik anak, hak untuk hidup, serta kelangsungan hidup dan perkembangan anak (Peraturan Pemerintah RI, 2002).

Peraturan perkawinan anak dianggap melanggar undang-undang perlindungan anak, yang dapat menimbulkan konsekuensi pidana. "Setiap orang dilarang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan untuk memaksa anak melakukan hubungan seksual dengan dirinya sendiri atau dengan orang lain," menurut Undang-Undang Nomor 35 tentang

Perlindungan Anak. Klaim ini menjadi dasar perkawinan anak dan juga dapat menjadi dasar hukum untuk menjadikan pelaku perkawinan dini sebagai pelaku kejahatan (Andayani, 2019).

2. Kesehatan

Pernikahan usia dini yang terjadi seringkali terjadi pada waktu remaja yang menjadi masa sulit periode dari perkembangan manusia atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada tahap remaja adalah fase terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang serempak seperti terjadinya pubertas yang berkaitan dengan tingkah laku seksual, sosial, psikologis, intelektual. Masa Remaja ialah masa awal dari pertualangan panjang seseorang untuk beralih kemasa dewasa. Tak jarang juga masa ini adalah masa krusial karena dimasa ini penuh gejolak, pengenalan. Pada masa ini juga mereka memperoleh pengetahuan, *knowledge*, pandangan, bimbingan serta bekal untuk mengisi kehidupan mereka kelak yaitu masa dewasa (Astuti et al., 2022).

Pernikahan dini, dalam konteks kesehatan, berkaitan dengan pernikahan yang melibatkan orang-orang yang sangat muda, umumnya mereka yang berusia di bawah 19 tahun. Risiko kesehatan terbesar berkaitan dengan kesehatan perempuan. Hal ini membawa konsekuensi yang signifikan bagi kesehatan fisik dan reproduksi. Risiko kesehatan yang berkaitan dengan kesejahteraan fisik meliputi kehamilan dini yang dapat meningkatkan risiko komplikasi selama persalinan, seperti kelahiran prematur. Risiko kesehatan reproduksi muncul karena perempuan muda

mungkin tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang kesehatan reproduksi. Hal ini dapat memengaruhi ketersediaan informasi dan layanan kesehatan reproduksi yang penting (Lestari & Fauzi, 2024).

Pernikahan dini menimbulkan bahaya yang cukup besar bagi perempuan, terutama terkait kesehatan reproduksi. Tantangan kesehatan reproduksi yang dihadapi remaja dapat dikelompokkan menjadi; (1) terlibat dalam perilaku berisiko; (2) terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan; (3) kurangnya informasi yang akurat dan tepercaya; (4) paparan misinformasi yang meluas dan tidak tersaring; (5) masalah hiad termasuk bisa tertular virus *human immunodeficiency virus* (HIV) bahkan *acruired immune deficiency syndrome* (AIDS); (6) insiden kekerasan seksual, seperti pemerkosaan, pelecehan, dan seks transaksional; (7) kehamilan dan persalinan dini, yang meningkatkan risiko kematian ibu dan bayi; (8) kehamilan yang tidak diinginkan yang seringkali mengakibatkan aborsi (Hasanah, 2017).

Salah satu permasalahan yang timbul dari adanya pernikahan dini adalah resiko keguguran, stunting, dan resiko terbesar ialah kematian ibu dan bayi. Hasanah (2017) dalam jurnalnya yang menjelaskan remaja yang berusia sebelum 20 tahun menghadapi dampak yang begitu rentan yang mengakibatkan kematian ibu dan anak 2 - 4 berbeda cerita ketika dibandingkan ibu yang menikah usia 20 - 35 tahun. Akar permasalahan ini antara lain; pendidikan yang tidak memadai bagi remaja, kurangnya keterampilan di kalangan penyedia layanan kesehatan, dan kurangnya

kesadaran di antara seluruh pemangku kepentingan tentang pentingnya layanan kesehatan remaja.

Penelitian Syafruddin et al., (2023) dampak pada kesehatan reproduksi dan konsekuensi berat dari pernikahan anak meliputi: kemungkinan melahirkan anak yang kurang berkembang, persalinan terhambat karena panggul sempit yang membahayakan ibu dan anak, kehamilan dini yang menyebabkan pendarahan dan preeklamsia, potensi kanker serviks, dan risiko osteoporosis. Resiko melahirkan pada masa remaja 5 kali lebih besar berpeluang meninggal dalam persalinan baik ibu dan bayi, 40% stunting, 85% anak perempuan mengakhiri pendidikan dan 41% kekerasan dalam keluarga. Maka bisa dilihat sangat beresiko bagi seorang perempuan yang telah menikah pada masa remaja.

3. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu permasalahan yang dirasakan oleh seseorang yang melangsungkan pernikahan usia dini. Sebagian besar anak yang melangsungkan menikah adalah mereka yang relatif dalam usia produktif untuk sekolah dan mengemban pendidikan yang baik. Setelah mereka menikah maka terhambat dalam pendidikan dan terputus akibat tanggung jawab sebagai istri dan suami. Hal tersebut dapat menyebabkan penurunan tingkat pendidikan dan keterampilan, yang pada akhirnya dapat membatasi prospek pekerjaan dan pembangunan ekonomi di masa depan (Pamessangi et al., 2024).

Pernikahan usia dini adalah salah satu penghambat kesuksesan dalam masa depan yang baik, namun ada juga mereka yang malah mempercepat kesuksesan. Pendidikan merupakan aspek terpenting untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, meningkatkan keterampilan, dan memperluas wawasan. Pendidikan juga membuka banyak peluang untuk meraih kesuksesan, baik dalam dunia pekerjaan maupun dalam pengembangan diri (Nazili & Anshori, 2024).

Pendidikan adalah sarana yang menyuguhkan kita untuk menjadi diri kita sendiri, mengasah keterampilan, mengelola emosi dan menumbuhkan pola pikir kritis. Pamessangi et al., (2024) memaparkan bahwa kemampuan terpenting dari suami adalah finansial dan istri ialah emosional. Melihat penjelasan tersebut maka pendidikan sangat berpengaruh kepada permasalahan finansial dan emosional.

Pendidikan menagarkan ketrampilan dalam mencari kerja dan ilmu yang digunakan dalam bekerja seperti otomotif, komputer, perbankan dan lain-lain, bahkan ketika seseorang bisa meraih pendidikan lebih tinggi maka tidak heran juga finansial mereka akan stabil. Emosional di dalam pendidikan kita diajarkan untuk mengelola emosi dengan benar, bagaimana kita mengekspresikan emosi yang terjadi, dan bagaimana kita bisa mengekspresikan emosi yang menggejolak di dalam diri kita.

Menurut Nazili & Anshori (2024) perempuan yang mempunyai pendidikan rendah terkadang kurang siap dalam berkontribusi kepada lingkungan sosial atau masyarakat, laki-laki juga terkadang belum siap

dalam membina rumah tangga khususnya dalam finansial. Pendidikan yang rendah juga akan rentan terhadap perceraian, yang dimana kedua mempelai belum mengetahui mengelola emosi, apalagi mengenai permasalahan finansial yang rendah atau belum mencukupi kehidupan mereka. Bahkan pada kasus sosial bisa menjadikan mereka berlabuh pada kemiskinan yang berujung berakhir pada perceraian.

Sesuai dengan perundang-undangan sistem pendidikan nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha yang disengaja untuk mewujudkan suatu proses dan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya, yang meliputi kekuatan rohani, budi pekerti, disiplin, nilai-nilai etika, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukannya bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan adalah proses membimbing pertumbuhan anak dengan tujuan tingkat kesejahteraan dan kepuasan tertinggi yang dapat dibayangkan, sebagai manusia dan anggota masyarakat (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2003).

Kepentingan pendidikan juga baik untuk mereka yang ingin meningkatkan IQ dan mengembangkan potensi dalam diri mereka. Pendidikan juga akan menjauhkan seseorang dari kebodohan, seperti pemikiran yang dangkal, perbudakan, kemiskinan dan berbagai kesulitan lain yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan. Lebih orang pentingkan dari kebanyakan orang yang mengampu pendidikan ialah untuk meningkatkan status sosial kita di masyarakat, karena pendidikan

akan mendorong kemajuan dan perkembangan bangsa dan negara kita di masa depan (Rohman & Rusmini, 2024).

4. Psikologi

Dampak dari pernikahan usia dini bukan hanya terlihat pada faktor kesehatan jasmani saja, namun juga akan mempengaruhi kesehatan psikologi kedua belah pihak, namun ini sangat rentan terjadi kepada perempuan yang rendah pendidikannya. Psikologi sendiri adalah sebuah ilmu yang mempelajari mengenai tingkah laku manusia dan proses kejiwaan (mental) yang terus berproses dalam diri manusia. Psikologi, perkawinan di usia muda menghadapi tantangan yang besar. Karena anak muda belum memiliki kematangan psikologis untuk mengatasi permasalahan dalam pernikahan (Makarim, 2022).

Mereka juga belum stabil emosionalnya, kesulitan mengendalikan diri, terutama dalam konteks sosial dan ekonomi. Ditambah lagi mereka masih mengandalkan keluarga terutama kedua orang tua, lalu banyak juga yang belum mempunyai pekerjaan tetap. Tak jarang juga mereka menjauh dari interaksi sosial, permasalahan-permasalahan ini yang menyebabkan terjadinya pertengkaran dalam pernikahan sehingga berakibat pada perceraian (Triadhari et al., 2023).

Akibat dari pernikahan usia dini bisa terjadi kepada kedua mempelai yang memang belum siap. Akibat ini bukan hanya terjadi kepada orang yang melakukan pernikahan usia muda saja, terkadang orang yang belum siap secara mental walaupun mereka sudah mempunyai usia yang matang

rentan juga akan mengalami tekanan besar yang mungkin tidak bisa diselesaikan dengan mudah. Namun ini sangat rentan terhadap pernikahan usia dini terlebih lagi perempuan, cenderung mereka yang mengalami kekecewaan yang dalam dan berlarut, tekanan yang mereka anggap mengganggu, ini semua akan menyebabkan mereka mengalami depresi (Surawan, 2019).

Pasangan muda yang menikah cenderung lebih sensitif, mudah tersinggung karena perkembangan emosi mereka yang belum matang. Situasi ini secara tidak langsung menyebabkan konflik dalam rumah tangga. Konflik/ masalah yang timbul yaitu pertikaian atau perbedaan pendapat, perbedaan pendapat ini sangat wajar namun ketika dilandasi emosional atau ego maka akan menimbulkan pertikaian antara suami istri. Ketika emosi belum matang maka akan timbul rasa cemburu antara satu sama lain, dimana mereka menganggap salah satu dari mereka masih mempunyai harapan untuk menjalin hubungan dengan orang lain (Hanun & Rahmasari, 2022).

Lalu menurut Surawan (2019) ada beberapa dampak apabila pernikahan usia dini dilakukan yang ditinjau dari segi psikologi yaitu:

a. Penyesuaian diri yang terganggu

Setiap individu pasti akan merasakan penyesuaian dalam dirinya yang disebabkan faktor-faktor yang ada pada dirinya atau lingkungan. Setiap manusia pasti menginginkan penyesuaian yang baik dengan lingkungan sekitar, dan ingin membangun hubungan dengan

masyarakat yang menyenangkan. Dampak meningkah muda terkadang mereka merasa malu dan cemas yang berkepanjangan. Apalagi ketika pernikahan terjadi karena hamil diluar nikah, ini akan membuat tekanan kepada individu tersebut ditambah itu telah mencoret nama baik keluarga (Manshuroh & Basalamah, 2024).

b. Sering terjadi pertengkaran

Pertengkaran terjadi karena kurang matang dalam psikologi khususnya didalam mengelola emosional. Emosi yang meledak bisa terjadi karena mereka kurang akan pengetahuan, pengalaman, dan pendidikan yang rendah. Penyebab pertengkaran biasanya dipicu oleh beberapa faktor seperti ekonomi, perbedaan pendapat, anak. Permasalahan ini juga bisa berujung kepada kekerasan dalam rumah tangga (Husin, 2020).

c. Perceraian

Membangun rumah tangga yang dilakukan oleh dua orang pasti akan mengalami berbagai permasalahan yang terjadi. Permasalahan ini bisa saja menjadi sebuah seni dan irama dalam pernikahan, keharmonisan yang membuat rumah tangga semakin hangat dan romantis, atau bahkan menjadi gejala dan awal dari sebab terjadinya perceraian (Octaviani & Nurwati, 2020).

Orang yang menikah muda sangat rentan melakukan perceraian atau bisa dikatakan usia pernikahan mereka masih seumur pucuk jagung. Perceraian ini dikarenakan pertikaian yang terjadi dan tidak

menemukan jalan keluarnya. Tidak semua pasangan yang menikah muda bertepian perceraian, ada juga mereka yang bisa mempertahankan pernikahan dengan berjuang bersama dan dengan kerjasama (Husin, 2020).

d. Hubungan sosial

Menurut Sunarto dan Hartono dalam Risal & Alam (2021) hubungan sosial ialah interaksi yang terjadi dalam masyarakat baik secara perorangan atau secara berkelompok. Interaksi sosial ini tidak akan bisa dihilangkan karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang artinya manusia adalah makhluk yang diciptakan dalam keadaan membutuhkan bantuan dari sesama manusia dalam menjalankan proses kehidupan yang berlangsung sehari-hari. Pernikahan muda sering kali membuat seseorang menjadi menjauh dari sosial karena rasa malu.

Dampak sosial ini juga dirasakan oleh orang tua mereka. Dimana mereka sudah jarang untuk berkumpul dengan kelompok yang biasa menjadi tempat berkumpul dengan tetangga atau masyarakat sekitar. Mereka menjauh karena malu nanti mereka ditanya mengenai permasalahan yang terjadi pada sang anak (Prasetya, 2024).

e. Pola asuh anak yang tidak jelas

Ayah dan ibu adalah penentu dalam kehidupan sang buah hati. Terlebih lagi seorang ibu yang menjadi guru pertama bagi kehidupan anak. Anak adalah tanggung jawab yang wajib dijaga, dirawat dan diasuh dengan baik serta menjadi tanggung jawab kedua orang tua

dunia kahirat. Metode asuh yang dilakukan oleh pasangan yang menikah muda cenderung menggunakan metode asuh yang bersifat *temporizer* (pola asuh yang tidak konsisten), bahkan ada juga orang tua yang menggunakan pola asuh bebas. Namun yang sering terjadi adalah orang tua sering menitipkan sang anak, kepada ayah dan ibu mereka atau kakek dan nenek (Maimun, 2023).

Pola asuh yang tidak baik akan berdampak pada kecerdasan emosional anak, karena kemampuan emosional anak mulai terbentuk pada awal kehidupannya. Ketika orang tua tidak dapat mengasuh anak dengan baik maka mereka juga tidak dapat memberikan sebuah pendidikan emosi pada anak seperti bagaimana orang tua dalam mengerti/ menanggapi perasaan anak, memahami hal-hal yang menjadi pemicu masalah, dan mencari jalan keluar yang baik karena memahami keinginan anak merupakan tanggung jawab orang tua (Atmaja & Haryati, 2019).

Sukaimi dalam Saputra et al., (2017) Orang tua mempunyai tugas dan kewajiban pada anak sebagai pemelihara dan pelindung keluarga, tugas dalam melindungi mencangkup juga mengenai moral dan materil. Sebagai pendidik orang tua juga memberikan bimbingan dan pendidikan awal anak. Orang tua menjadi tempat pertama anak menuntut ilmu sebelum ke sekolah/ perguruan tinggi.

f. Ekonomi dan beban pikiran

Ekonomi dalam rumah tangga adalah hal yang paling penting untuk keberlangsungan hidup mereka. Tak jarang ada orang tua yang menikahkan anak mereda dengan orang yang sudah mapan dalam bidang ekonomi atau lebih baik/ tinggi. Karena usia dan pengalaman yang belum mumpuni menjadikan susah dalam memnuhi kebutuhan sehari-hari, terkadang mereka masih menumpang dan menumpang di orang tua atau mertua (Defriza et al., 2023).

Kurangnya ekonomi yang diperoleh akan membuat beban pikian lebih berat lagi. Apalagi ketika anak mereka meminta sesuatu yang diinginkan, namun sebagai orang tua mereka tidak bisa membelikannya maka itu akan menjadi tekanan tersendiri bagi orang tua (Dewata & Marheni, 2025).

g. Pendidikan terhenti

Pendidikan terhenti oleh pernikahan. Ini adalah hal yang sudah sering terjadi ketika seseorang menikah pada masa usia dini. Banyak dari orang yang menikah muda menginginkan pendidikan yang lebih bagus lagi untuk meraih cita-cita dan impian, namun ini semua harus terbentur dengan urusan rumah tangga dan mengurus anak sehingga waktunya belum ada. Karena tidak terealisasikan makan ini akan menimbulkan rasa kekecewaan yang mendalam dan berkelanjutan (Bura et al., 2025).

Strategi yang dapat digunakan untuk mengatisipasi pernikahan usia dini dengan memberikan siswa pemahaman mengenai hukum dari pernikahan usia dini, kesehatan reproduksi, pendidikan dan mengenai psikologisnya. Strategi layanan bimbingan kalsikal *storytelling* yang digunakan metode diskusi dan tanya jawab. Langkah-langkah yang digunakan dalam layanan bimbingan klasikal *storytelling* meliputi tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap penyampaian, dan tahap evaluasi/ tindak lanjut.

2.3 Penelitian Terdahulu

Baehaqi et al., (2025) hasil penelitian menjelaskan, bimbingan klasikal dengan menggunakan media video edukasi berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman siswa Kelas X MAN 4 Tangerang terhadap bahaya pernikahan dini. Metode yang digunakan adalah kuantitatif. Subjek penelitian yaitu 62 siswa MAN 4 Tanggerang. Perbedaan peneliti menggunakan pendekatan *storytelling*. Objek dan sampel digunakan adalah siswa SMK. Teknik analisis data yaitu uji normalitas dan uji paired sampel t test.

Anggraini et al., (2020) hasil penelitian menunjukkan ada efektivitas layanan bimbingan klasikal terhadap akan resiko pernikahan dini pada siswa. Metode yang digunakan ialah kuantitatif. Populasi dan subjek penelitian siswa kelas X IPA MA NW Pringgasela. Perbedaan terletak pada pendekatan *storytelling*. Populasi dan subjek penelitian yaitu siswa SMK.

Budiman (2017) hasil penelitian Bimbingan klasikal dengan media audio visual efektif dapat meningkatkan pemahaman pernikahan usia dini peserta

didik. Metode yang digunakan adalah kuantitatif. Populasi dan subjek adalah siswa SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal. Perbedaan terletak pada pendekatan *storytelling*. Populasi dan subjek penelitian yaitu siswa SMK Bhakti Utama NU Songgom.

Majdi (2024) hasil penelitian pelaksanaan layanan konseling format klasikal berpengaruh pada peningkatan pemahaman terkait pencegahan pernikahan dini sebagai upaya pencegahan *stunting*. Metode yang digunakan ialah kuantitatif. Populasi dan subjek penelitian remaja Desa Sajang. Perbedaan terletak pada pendekatan *storytelling*. Populasi dan subjek penelitian yaitu siswa SMK. Teknik analisis data yaitu uji normalitas, dan uji paired sampel t test.

Lestari & Fauzi (2024) hasil dari penelitian yaitu siswa mempunyai pemahaman dan pengetahuan baru mengenai dampak pernikahan dini dan mengubah pola pikir untuk mengambil keputusan tidak menikah dini. Metode yang digunakan kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa yang aktif di sekolah usia kisaran 12-15 tahun, berjumlah 5 orang yang terdiri dari 1 guru dan 4 siswa. Perbedaan penelitian terletak metode, subjek, dan menggunakan *storytelling*.

Hasan et al., (2024) hasil penelitian meningkatnya pemahaman siswa mengenai pentingnya pendidikan dan menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang. Metode menggunakan kualitatif. Subjek penelitian SMAN 01 Koto Balingka. Perbedaan terletak pada metode kuantitatif. Subjek penelitian siswa SMK. Menggunakan layanan bimbingan klasikal *storytelling*.

Utami et al., (2023) hasil penelitian meningkatnya pemahaman mengenai pernikahan usia dini melalui penyuluhan. Metode yang digunakan kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari mahasiswa dan dosen. Perbedaan dengan penelitian penulis ada pada metode penelitian yaitu metode kuantitatif. Subjek penelitian siswa SMK dan intervensi yang digunakan layanan bimbingan kalsikal *storytelling*.

Fitriansyah (2024) hasil penelitian adalah ditemukan faktor penyebab pernikahan usia dini yaitu faktor kehamilan diluar nikah, faktor pendidikan, faktor keluarga, dan faktor pergaulan dan media sosial. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Subjek penelitian kantor urusan agama (KUA) Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Pembeda penelitian yaitu Metode yang digunakan juga berbeda yaitu metode kuantitatif. Subjek penelitian adalah siswa SMK. Serta fokus dari tujuan penelitian ialah untuk melihat seberapa dalam pemahaman tentang pernikahan usia dini dan untuk menimbulkan sikap preventif pernikahan usia dini.

Lase (2022) hasil penelitian menyimpulkan bahwa layanan format kalsikal dapat berperan memberikan pemahaman yang baik mengenai dampak pernikahan dini. Metode yang digunakan kualitatif. Subjek penelitian 321 pemuda dan remaja pada 8 rombongan belajar. Perbedaan antara penelitian pada metode kuantitatif. Subjek siswa SMK. Lalu layanan yang diberikan adalah layanan bimbingan klasikal *storytelling*.

Susanti (2024) hasil penelitian teknik *experiential learning* dengan layanan bimbingan kelompok efektif digunakan untuk mengurangi potensi Pernikahan dini santri. Metode yang digunakan adalah kuantitatif. Populasi dan subjek penelitian santri pondok pesantren Tarbiyatut Thullab Soko. Perbedaan terletak pada layanan yang digunakan ialah bimbingan klasikal teknik *storytelling*. Populasi dan sampel yaitu siswa SMK.

2.4 Kerangka Berpikir

Sarwono dalam Putri (2021) pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh seseorang yang belum berusia diatas 19 tahun, pernikahan banyak terjadi pada masa pubertas hal ini disebabkan karena remaja rentan terhadap perilaku seksual. Undang-uandang nomor 16 tahun 2019 tentang perubahan undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan menjelaskan bahwa batas usia menikah baik laki-laki atau perempuan adalah usia 19 tahun (Peraturan Pemerintah RI, 2019).

Intervensi yang akan diberikan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pernikahan usia dini ialah layanan bimbingan klasikal *storytelling*. Bimbingan klasikal *storytelling* adalah kegiatan pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor/ guru bimbingan konseling dalam satu kelas, dilakukan secara langsung regular dan dipadukakn dengan kekuatan dari sebuah cerita, menggunakan media lisan, bacaan bergambar, gambar, video yang bertujuan supaya pendengar bisa memperoleh informasi yang tersirat.

Layanan bimbingan kalsikal *storytelling* diberikan 5 sesi yaitu; (1) dampak pernikahan usia dini; (2) kesehatan reproduksi remaja; (3) kematangan

emosioanl sebagai bekal menunda pernikahan usia dini; (4) sekolah dulu sukses kemudian: raih mimpimu; (5) membuat perencanaan masa depan. Untuk durasi waktu setiap sesi berbeda satu sama lain.

Sardi dalam Ihzar et al., (2024) urgensi dari pernikahan usia dini adalah dapat menyebabkan gangguan psikologis, gangguan reproduksi para perempuan, dan masalah keuangan yang bisa berujung pada perceraian.





Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

2.5 Hipotesis Penelitian

layanan bimbingan klasikal teknik *storytelling* efektif untuk mengantisipasi pernikahan usia dini pada siswa di SMK Bhakti Utama NU Songgom.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang didasarkan pada data numerik (angka) yang dianalisis menjadi karya ilmiah yang dilakukan secara sistematis. Pridana & Sunarsi (2021) menggambarkan bahwa penyelidikan kuantitatif berfokus pada pemeriksaan informasi berbasis digit (angka) yang kemudian dievaluasi melalui teknik statistik yang sesuai. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif eksperimen.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian dalam penelitian ini adalah *one group pre test post test design*. Siswa akan melakukan tes awal yang disisi pada tahap pra-penelitian, lalu siswa akan diberikan intervensi (perlakuan) perlakuan di dalam penelitian ini adalah pemberian layanan bimbingan klasikal teknik *storytelling*, dan diakhiri dengan pemberian Pos-test penelitian (Sugiyono, 2015).

Data yang telah diperoleh diolah dan diambil nilai yang sedang hingga rendah. Setelah terlihat nilai tersebut (sedang dan rendah) maka siswa yang menapatkan nilai tersebut akan melanjutkan ketahap berikutnya yaitu layanan bimbingan klasikal. Setelah dilaksanakan bimbingan klasikal, maka pada akhir penelitian akan dilakukan pos-test kepada siswa yang mengikuti bimbingan klasikal. Nanti disini kita bisa melihat nilai setelah mereka melalui tahap bimbingan klasikal mengenai pernikahan usia dini (Nurfaiza, 2024).

Table 3.1 Desain Penelitian

Pre Test	Intervensi					Post Test
	X1	X2	X3	X4	X5	

Keterrangan:

Pre Test : Pembagian Skala Psikologis Awal

X1 : Dampak Pernikahan Usia Dini

X2 : Kesehatan Reproduksi Remaja

X3 : Kematangan Emosional Sebagai Bekal Menunda Pernikahan Usia Dini

X4 : Sekolah Dulu Sukses Kemudian; Raihlah Mimpi

X5 : Membuat Perencanaan Masa Depan

Post Test : Pembagian Skala Psikologis Akhir

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Identifikasi Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan dijadikan objek penelitian oleh peneliti. Objek disini akan dipelajari secara mendalam, setelah itu akan dicari informasi mengenai objek penelitian, dan berakar pada penarikan kesimpulan oleh peneliti (Pasaribu et al., 2022).

Variabel penelitian dibagi menjadi dua jenis: variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) adalah variabel yang dapat memengaruhi variabel terikat atau menyebabkan perubahan pada variabel lain. Variabel ini juga dapat disebut sebagai variabel perlakuan dan variabel yang memengaruhi. Sedangkan variabel terkait (Y) ialah variabel yang bisa terpengaruh oleh variabel bebas atau variabel ini juga sering dengan nama variabel out put, variabel efek, dan variabel terpengaruh (Setyawan, 2021).

Maka dari itu variabel bebas dan variabel terkait pada penelitian ini yang dipilih peneliti yaitu:

Tabel 3. 2 Variabel Penelitian

Variabel Y = Pernikahan Usia Dini
Variabel X = Layanan Bimbingan Klasikal Teknik *Storytelling*

3.3.1 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah cara kita mengukur sebuah variabel. Ini memberi tahu kita langkah-langkah praktis untuk mengukur sesuatu. Definisi operasional juga mampu untuk melihat sampai dimana batasan variabel dan sebagai alat ukur. Disini setelah variabel sudah didefinisikan secara operasional dan secara teoritis, setiap variabel dapat dijabarkan melalui descriptor dan masing-masing deskriptor dioperasionalkan dengan beberapa indikator (Pasaribu et al., 2022).

Variabel X penelitian ini adalah bimbingan klasikal teknik *storytelling*. Bimbingan klasikal *storytelling* adalah kegiatan pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor/ guru bimbingan konseling dalam satu kelas, dilakukan secara langsung regular dan dipadukan dengan kekuatan dari sebuah cerita, menggunakan media lisan, bacaan bergambar, gambar, video yang bertujuan supaya pendengar bisa memperoleh informasi yang tersirat.

Indikator dari variabel X ialah meningkatnya pemahaman mengenai pernikahan usia dini. Bimbingan klasikal *storytelling* akan diberikan 5 sesi; (1) dampak pernikahan usia dini; (2) kesehatan reproduksi; (3) kematangan emosional sebagai bekal menunda pernikahan usia dini; (4) sekolah dulu sukses kemudian: raih impianmu; (5) membuat perencanaan masa depan.

Variabel Y pada penelitian ini adalah pernikahan usia dini. Pernikahan uisa dini adalah fenomena pernikahan yang melanggar syarat usia perkawinan dimana batas usia minimum 19 tahun baik untuk laki-laki maupun perempuan. Indikator dari variabel Y adalah pemahaman pernikahan usia dini, faktor-faktor penyebab pernikahan usia dini, dampak dari pernikahan usia dini, strategi mencegah pernikahan usia dini. Skala yang digunakan adalah skala liket.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah suatu wilayah luas yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diidentifikasi oleh peneliti untuk diteliti dan diambil kesimpulan selanjutnya (TIM PDK Unkhair-Unipas, 2023). Asiamah et al., (2017) populasi primer mencakup kelompok inti subjek penelitian, sedangkan populasi yang dapat dijangkau mewakili segmen populasi primer yang berfungsi sebagai target yang layak bagi para peneliti.

Sedangkan populasi dalam penelitian ini yang diambil adalah siswa TKJ SMK Bhakti Utama NU Songgom yang berjumlah 174 siswa.

Table 3.3 Populasi Penelitian

Prodi	Kelas	Jumlah Siswa	
TKJ	X	38	61
TKR		11	
FAR		12	
TKJ	XI	37	65
TKR		20	
FAR		8	
TKJ	XII	30	48
TKR		9	
FAR		8	
Jumlah			174

3.4.2 Sampel dan Teknik Sampling

Sampel penelitian dicirikan sebagai segmen populasi yang dipilih atau ditentukan secara metodis menggunakan kriteria tertentu untuk pemeriksaan. Pemilihan sampel menyoroti pentingnya kriteria dan mencerminkan populasi yang akan dianalisis (Hogan, 2019). Sampel adalah segmen kecil yang diambil dari suatu populasi atau sebagian dari keseluruhan kuantitas dan atribut yang dimiliki oleh populasi (TIM PDK Unkhair-Unipas, 2023). Rumus yang digunakan adalah rumus slovin.

Rumus slovin

$$n = \frac{N}{1 + N_{(e)}^2}$$

$$n = \frac{174}{1 + 174(0,5)^2}$$

$$n = \frac{174}{1 + 174(0,25)}$$

$$n = \frac{174}{1 + 43,5}$$

$$n = \frac{174}{44,5}$$

$$n = 63,5 = 63 \text{ responden}$$

Penelitian ini menggunakan pendekatan pengambilan sampel non-acak, sebuah strategi di mana pemilihan sampel tidak bergantung pada keacakan. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling yang menggunakan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dipakai adalah rekomendasi dari guru bimbingan konseling SMK Bhakti Utama NU Songgom dan layanan bimbingan kalsikal teknik *storytelling* yang diberikan pada seluruh siswa kelas XI TKJ SMK Bhakti Utama NU Songgom yang berjumlah 37 siswa.

3.5 Metode dan Alat Pengumpulan Data

3.5.1 Metode Pengumpulan data

a. Angket/ Kuisioner

Angket/ kuisioner adalah salah satu cara untuk melihat pemahaman, kebutuhan, pengetahuan seseorang melalui pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan dengan sedemikian rupa dengan data yang ingin digali oleh seorang peneliti. Jumlah dari pertanyaan bisa disesuaikan dengan apa saja yang akan digali dan dibutuhkan. Angket kuisioner adalah cara untuk mengumpulkan data-data atau informasi yang bersifat kualitatif maupun kualitatif. Kuesioner/ angket adalah teknik pengumpulan data dengan

memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada partisipan untuk ditanggapi (Sugiyono, 2017).

Temuan dari kuesioner ini dapat menjadi dasar bagi upaya penelitian yang sedang berlangsung. Terdapat berbagai jenis kuesioner, seperti kuesioner tertutup, kuesioner terbuka, kuesioner campuran, dan kuesioner telepon. Survei terdiri dari pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada partisipan, yang dijawab oleh partisipan berdasarkan serangkaian pertanyaan yang diberikan (Pasaribu et al., 2022).

Pada kuesioner terdapat sekala dalam menentukan jawaban yang dipilih oleh responden/ klien. skala yang digunakan ialah sekala likert, sekala likert adalah rangkaian pilihan jawaban yang memungkinkan responden mengekspresikan pandangan atau perasaan dalam rentang tertentu. Poin dimulai dari sangat negative hingga sangat positif, yang lebih menggamabarkan respons seseorang terhadap pertanyaan atau pertanyaan, menurut (Riduwan, 2015).

Tabel 3. 1 Skala Likert

Alternative Jawaban	Skor Nilai Pertanyaan	
	Positif	Negatife
SS (Sangat Setuju)	4	1
S (Setuju)	3	2
TS (Tidak Setuju)	2	3
STS (Sangat Tidak Setuju)	1	4

b. Observasi

Observasi adalah sebuah metode pengumpulan data yang menggunakan pemanfaatan dari pancara indra manusia, baik penglihatan, penciuman, pendengaran, pengecap, dan peraba. Kegiatan ini dipergunakan oleh para peneliti untuk memperoleh gambaran riil suatu kejadian atau peristiwa. Maka tidak heran lagi kalau hasil dari kegiatan ini berupa perasaan emosi seseorang, suasana tertentu atau kondisi, objek, peristiwa, kejadian dan aktivitas (Pasaribu et al., 2022).

Menurut Dawis et al., (2023) mendefinisikan observasi fakta-fakta yang diperoleh peneliti melalui pencatatan dan pengamatan. Observasi berfungsi sebagai dasar ilmu pengetahuan, dengan para ilmuwan beroperasi berdasarkan data atau realitas yang diperoleh dari dunia nyata melalui observasi. Kegiatan ini akan memberikan manfaat berupa kejadian atau fenomena yang tidak diutaran, memperoleh pengalaman, dan melihat hal yang tidak diamati oleh orang lain.

c. Wawancara

Wawancara merupakan metode dialog yang dijalankan oleh pewawancara dengan responden untuk mengumpulkan data. Wawancara ialah komunikasi dua arah yang dilakukan secara tatap muka dan sudah dipersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada nara sumber atau pemberi informasi. Sugiyono (2017) menjelaskan wawancara didefinisikan sebagai pertemuan interpersonal untuk bertukar informasi dan gagasan. Melalui dialog tanya jawab, wawancara berfungsi sebagai

metode untuk mengkonstruksi makna tentang suatu isu spesifik. Lebih lanjut, teknik ini juga dimanfaatkan sebagai sarana pengumpulan informasi verbal dari responden yang dianggap mampu menyediakan data yang relevan.

Wawancara ini bisa dilakukan dengan bertemu secara langsung orang yang akan diwawancara ataupun dengan online seperti video call, rekaman, zoom, atau google meet. Data yang diperoleh dalam wawancara ini dinyatakan kedalam tulisan oleh pewawancara. Keberhasilan dalam melakukan wawancara tertelak pada menjalin hubungan yang baik, ketrampilan dalam mewawancarai, motivasi narasumber dalam menerima pertanyaan (Moleong, 2016).

d. Dokumentasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dokumentasi mengacu pada pengumpulan, pengkurasian, pengorganisasian, dan penyimpanan informasi dalam suatu bidang keahlian tertentu. Tujuannya adalah untuk menyediakan data atau wawasan yang dikumpulkan oleh para peneliti selama upaya investigasi mereka (KBBI, 2025).

Bisa dikatakan juga dokumentasi adalah pemilihan, pengumpulan, penyimpanan data dalam bentuk gambar, tulisan, video. Dokumentasi ini juga sering dikatakan sebagai bukti dari kegiatan yang telah dilakukan, bahkan bagi sebagian orang dokumentasi ini dijadikan bukti dalam administrasi (Abubakar, 2023).

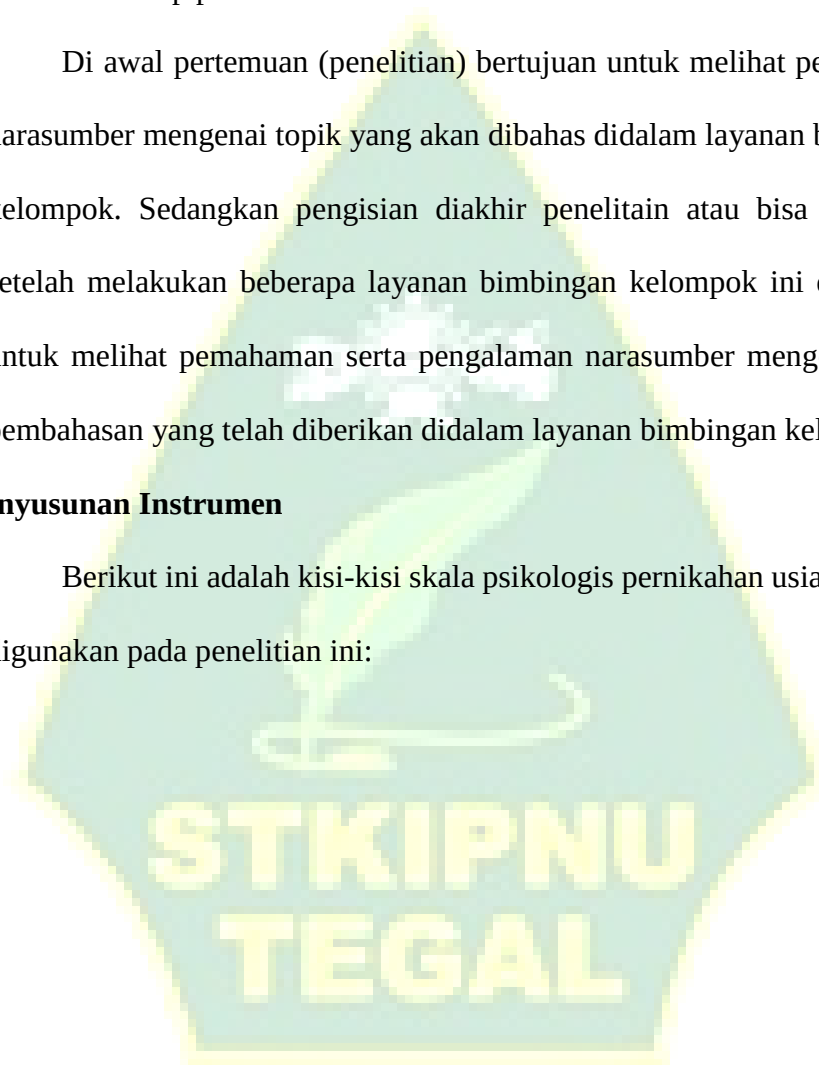
3.5.2 Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner/skala psikologis, yang diberikan kepada seluruh siswa yang terlibat dalam layanan bimbingan kelompok. Survei diisi pada awal dan akhir setiap pertemuan.

Di awal pertemuan (penelitian) bertujuan untuk melihat pemahaman narasumber mengenai topik yang akan dibahas didalam layanan bimbingan kelompok. Sedangkan pengisian diakhir penelitain atau bisa dikatakan setelah melakukan beberapa layanan bimbingan kelompok ini digunakan untuk melihat pemahaman serta pengalaman narasumber mengenai topik pembahasan yang telah diberikan didalam layanan bimbingan kelompok.

3.5.3 Penyusunan Instrumen

Berikut ini adalah kisi-kisi skala psikologis pernikahan usia dini yang digunakan pada penelitian ini:



Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Skala Psikologi

Variabel	Indikator	Descriptor	+	-	Item
Pernikahan Usia Dini (Sarwono, 2011)	Kematangan Emosi	Kemampuan regulasi emosi	11	38	2
		Stabilitas emosi	31	10	2
		Toleransi terhadap toleransi	21	9	2
	Kematangan kognitif & pengambilan keputusan	Kemampuan memecah masalah	30	1	2
		Pemikiran jangka panjang	25	37	2
		Realisme tentang pernikahan	12, 39	5	3
	Kematangan sosial	Ketrampilan komunikasi interpersonal	13	26	2
		Kemampuan resolusi konflik	4	22	2
		Ketrampilan membangun hubungan sehat	29	7	2
	Kesiapan ekonomi & kemandirian	Kesiapan finansial	33	19	2
		Kemandirian orang tua	2	24	2
	Persepsi dampak pada pendidikan	Hambatan melanjutkan studi	15	32	2
		Risiko putus sekolah	35	17	2
	Persepsi dampak pada perkembangan pribadi & sosial	Hilangnya masa remaja	8	20	2
		Beban tanggung jawab yang terlalu cepat	28	3	2
	Persepsi risiko dalam hubungan pernikahan	Risiko konflik dan pertengkaran	34	18	2
		Risiko perceraian	14	27	2

Variabel	Indikator	Descriptor	+	-	Item
	Persepsi risiko kesehatan	Risiko kehamilan dan persalinan dini	6	23	2
	(khusus reproduksi)	Ketidak siapan menjadi orang tua	36	16	2

3.6 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

3.6.1 Uji Validitas Instrumen

Penilaian validitas digunakan untuk memastikan seberapa baik suatu instrumen dapat mengukur apa yang ingin diukur. Instrumen yang valid akan menghasilkan data yang sesuai dengan kenyataan. Sebagaimana yang dikemukakan Abubakar (2023) instrumen yang reliabel memiliki validitas yang tinggi, namun jika instrumen tersebut validitasnya rendah maka validitasnya akan rendah.

Untuk menilai reliabilitas alat/ kuesioner, para peneliti menggunakan metode uji *product moment*. Penilaian ini mengevaluasi hubungan antara skor setiap item dan skor keseluruhan (Pakpahan el at, 2016).

Rumus *Product Moment*

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi

$\sum x$ = jumlah skor butir x

$\sum y$ = jumlah skor butir y

N = jumlah sampel

Di bawah ini merupakan hasil uji validitas dari skala psikologis pernikahan usia dini dengan nilai taraf kesalahan 5% ($\alpha = 0,05$) dengan jumlah responden 38. Uji validitas diolah menggunakan SPSS 23.

Table 3.5 Hasil Uji Validitas

Butir Pertanyaan	Nilai “r” Hitung	Kesimpulan
Butir 1	.028	Tidak Valid
Butir 2	.079	Tidak Valid
Butir 3	.408	Valid
Butir 4	.408	Valid
Butir 5	.052	Tidak Valid
Butir 6	.613	Valid
Butir 7	.296	Valid
Butir 8	.538	Valid
Butir 9	.357	Valid
Butir 10	.030	Tidak Valid
Butir 11	.489	Valid
Butir 12	.576	Valid
Butir 13	.305	Valid
Butir 14	.452	Valid
Butir 15	.477	Valid
Butir 16	.357	Valid
Butir 17	.073	Tidak Valid
Butir 18	.302	Valid
Butir 19	-.259	Tidak Valid
Butir 20	-.055	Tidak Valid
Butir 21	.135	Tidak Valid
Butir 22	-.076	Tidak Valid
Butir 23	.486	Valid

Butir Pertanyaan	Nilai “r” Hitung	Kesimpulan
Butir 24	.279	Tidak Valid
Butir 25	.131	Tidak Valid
Butir 26	-.087	Tidak Valid
Butir 27	.347	Valid
Butir 28	.371	Valid
Butir 29	.316	Valid
Butir 30	.088	Tidak Valid
Butir 31	.356	Valid
Butir 32	.399	Valid
Butir 33	.406	Valid
Butir 34	.601	Valid
Butir 35	.647	Valid
Butir 36	.613	Valid
Butir 37	.307	Valid
Butir 38	.316	Valid

Setelah dilakukan olah data menggunakan SPSS 23 maka hasil uji validitas yang diperoleh dari skala psikologis sebanyak 25 butir. Sedangkan untuk butir pertanyaan yang tidak valid sebanyak 10 butir pernyataan. Pada r tabel dari 38 responden maka nilai 0,263, jika r-hitung lebih atau sama maka bisa dikatakan butir tersebut valid. Jika item tidak valid maka dianggap tidak akurat atau tidak relevan perlu dihapus atau diperbaiki.

3.6.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas mengevaluasi keseragaman alat penelitian dalam menghasilkan data identik di berbagai pengukuran. Uji reliabilitas ialah pengujian yang berfokus pada seberapa akurat, konsisten, dan stabil sebuah

instrumen (seperti kuesioner). Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa skor yang didapat dari kuesioner yang sama akan tetap konsisten, meskipun diberikan pada waktu yang berbeda (Pakpahan et al, 2016).

Reliabilitas sering disebut juga dengan keandalan, kestabilan, ketepatan, keajegan dan konsistensi. Rendah atau tingginya suatu nilai reliabilitas sebuah penelitian akan menjadi pengaruh terhadap konsistensi instrument penelitian. Maka dari itu semakin tinggi nilai reliabilitas sebuah instrument/kuesioner penelitian akan menunjukkan keakuratan dalam yang diteliti jika hasil tes instrument memiliki hasil konsisten atau memiliki kestabilan terhadap yang diukur (Machali, 2021).

Dalam penilaian reliabilitas instrumen yang dipilih penulis ialah SPSS digunakan dengan metode *alpha Cronbach's*. Catatan: Nilai *alpha Cronbach's* $\alpha < 0,6$ menunjukkan reliabilitas yang rendah. Namun, jika nilai *Cronbach's* $\alpha > 0,6$ instrumen tersebut dapat dipercaya.

Rumus Alpha Cronbach

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrument

k = banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma b^2$ = jumlah varians butir

σt^2 = varians total

Hasil dari uji reliabilitas skala psikologis pernikahan usia dini dapat dilihat dibawah ini.

Table 3.6 Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.729	38

Setelah dilakukan uji reliabilitas menggunakan SPSS 23 dan melihat panduan dari standar nilai *alpha cronbach's* 0,7. Setelah melihat hasil uji reliabilitas yang diperoleh yaitu 0.729, maka dapat dikatakan bahwa skala psikologis yang digunakan reliabel.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dapat diartikan sebagai kegiatan merencanakan secara sistematis semua bahan-bahan yang telah diperoleh oleh peneliti, yang berujung kepada temuan dari penelitian tersebut atau kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti setelah semua data yang berkaitan dengan penelitian dapat dikumpulkan semua. Proses analisis data juga berguna untuk memilih dan memilah antara yang penting atau hal yang akan dipelajari lebih lanjut dan pastinya membuat kesimpulan (Dawis et al., 2023).

Teknik analisis data berkaitan dengan strategi untuk mengubah hasil penelitian menjadi informasi yang jelas dan mudah dipahami yang membantu dalam pemecahan masalah. Evaluasi data juga dapat dipandang sebagai metodologi untuk mengubah data penelitian menjadi wawasan yang

selanjutnya dapat digunakan untuk merumuskan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan data penelitian secara sistematis dan menghasilkan kesimpulan yang diperoleh dari informasi yang dikumpulkan dari sampel (Pasaribu et al. 2022).

3.7.1 Uji Statistik Deskriptif

Menurut Pakpahan et al., (2016) uji statistik deskriptif adalah pendekatan untuk memeriksa data dengan meringkas informasi yang dikumpulkan untuk mencapai kesimpulan yang jelas dan mudah dipahami. Uji ini digunakan untuk mengungkap dan menguraikan temuan penelitian, sehingga memudahkan pembaca memvisualisasikan ringkasan informasi yang digunakan untuk membahas permasalahan yang sedang dibahas.

Purnomo dalam Machali (2021) uji statistik deskriptif mengacu pada metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan meringkas informasi yang sudah tersedia atau dikumpulkan, tanpa tujuan membuat kesimpulan. Dalam uji statistik deskriptif peneliti menggunakan SPSS untuk mengolah data.

3.7.2 Uji Normalitas

Nuryadi et al., (2017) menyatakan bahwa uji normalitas merupakan metode yang efektif untuk menilai apakah data berasal dari populasi yang mengikuti distribusi normal. Distribusi normal adalah distribusi terstruktur di mana modus, rerata, dan median berada di tengah. Dalam penelitian ini, *uji Shapiro-Wilk* digunakan sebagai uji normalitas.

Rumus Uji Shapiro-Wilk

$$W = \frac{(\sum_{i=1}^k ai(X_{n-i+1} - X_i))^2}{\sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2}$$

Keterangan:

W = Nilai statistic Shapiro-wilk

X_i = data yang telah diurutkan dari yang terkecil hingga terbesar ($X_1 \leq X_2 \leq \dots \leq X_i$)

$\bar{X}$ = rata-rata dari data sampel (X)

n = jumlah total observasi (ukuran sampel)

$k = [n/2]$ (pembulatan ke bawah dari $n/2$)

ai = koefisien shapiro-wilk

3.7.3 Uji Paired Sample T-Test

Uji t sampel dependen digunakan untuk mengevaluasi dua rata-rata dari kelompok yang identik dalam dua keadaan yang berbeda, dan menjadi dasar untuk menyimpulkan adanya perbedaan yang signifikan atau tidak dari perlakuan yang diberikan kepada subjek penelitian tersebut (Rahmani et al., 2025).

Rumus uji paired sample t-test

$$t = \frac{\bar{d}}{S_{\bar{d}}/\sqrt{n}}$$

Keterangan:

t = nilai t-hitung

$\bar{d}$ = rata-rata dari sekor selisih antara post-test dan pre-test

$S_{\bar{d}}$ = simpangan baku dari selisih skor

n = jumlah subjek atau sampel



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Pelaksanana Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Mengantisipasi Pernikahan Usia Dini Pada Siswa Kelas XI TKJ SMK Bhakti Utama NU Songgom.

Sebelum melakukan penelitian penulis telah memberikan kriteria pemberian skor untuk memudahkan dalam membaca data. Menurut eko dalam Zuliana (2019) aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

- a. Skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan yang positif
- b. Jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek penilaian x jumlah pilihan
- c. Skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh: skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval
- d. Jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya kalau penilaian menggunakan skala 4, hasil penelitian diklasifikasikan menjadi 4 kelas interval
- e. Penentuan jarak interval (J_i) diperoleh dengan rumus:

$$J_i = (t-r)/JK$$

Keterangan:

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r= skor terendah ideal dalam skala

JK= jumlah kelas interval

Maka dari penjelasan di atas, klasifikasi interval dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Skor tertinggi = $4 \times 25 = 100$
- 2) Skor terendah = $1 \times 25 = 25$
- 3) Rentang = $100 - 25 = 75$
- 4) Jarak interval = $75 : 4 = 18$

Table 4.1 Kategori Penilaian

No	Interval	Kategori
1.	25 – 43	Rendah
2.	44 – 62	Cukup
3.	63 – 81	Tinggi
4.	82 – 100	Sangat Tinggi

a. Pre-Test & Post-Test

Pre-test termasuk ke dalam tahap pra-eksperimen penelitian, dimana peneliti memberikan kuesioner kepada responden yang telah dipilih untuk dijadikan subjek penelitian dan penelitian ini dilakukan pada tanggal 9 Agustus 2025. Tujuan dari penilaian awal ini adalah untuk mengevaluasi pemahaman dasar mahasiswa tentang pernikahan remaja. Respons diklasifikasikan menjadi empat kelompok: rendah, cukup, tinggi, dan sangat tinggi. Temuan dari penilaian awal adalah sebagai berikut.

Setelah melakukan pre-test, yang kemudian sudah melihat hasilnya dan dilanjutkan dengan melakukan tahap intervensi yang dilakukan 5 sesi layanan bimbingan klasikal *storytelling*. Maka langkah yang selanjutnya adalah melakukan post-test. Post-test sendiri adalah tes yang dilakukan setelah responden diberikan intervensi. Tujuan tahap ini adalah untuk meninjau kembali gambaran mengenai pemahaman responden tentang pernikahan usia dini setelah pelaksanaan intervensi lewat layanan bimbingan klasikal *storytelling*.

Table 4.2 Hasil Pre-Test & Post-Test

Siswa	Pre-Test		Post-Test	
	Skor	keterangan	Skor	keterangan
P1	68	Tinggi	77	Tinggi
P2	72	Tinggi	74	Tinggi
P3	81	Tinggi	89	Sangat tinggi
P4	71	Tinggi	79	Tinggi
P5	73	Tinggi	74	Tinggi
P6	77	Tinggi	78	Tinggi
P7	68	Tinggi	77	Tinggi
P8	73	Tinggi	80	Tinggi
P9	67	Tinggi	72	Tinggi
P10	68	Tinggi	74	Tinggi
P11	78	Tinggi	80	Tinggi
P12	69	Tinggi	81	Tinggi
P13	64	Tinggi	71	Tinggi

Siswa	Pre-Test		Post-Test	
	Skor	keterangan	Skor	Keterangan
P14	70	Tinggi	80	Tinggi
P15	83	Tinggi	88	Sangat Tinggi
P16	68	Tinggi	84	Sangat tinggi
P17	72	Tinggi	74	Tinggi
P18	82	Tinggi	84	Sangat tinggi
P19	77	Tinggi	81	Tinggi
P20	78	Tinggi	82	Sangat tinggi
P21	76	Tinggi	80	Tinggi
P22	83	Tinggi	89	Sangat tinggi
P23	61	Cukup	68	Tinggi
P24	66	Tinggi	81	Tinggi
P25	69	Tinggi	73	Tinggi
P26	75	Tinggi	82	Sangat tinggi
P27	78	Tinggi	80	Tinggi
P28	48	Cukup	74	Tinggi
P30	68	Tinggi	77	Tinggi
P31	64	Tinggi	78	Tinggi
P32	59	Cukup	82	Sangat tinggi
P33	74	Tinggi	76	Tinggi
P34	62	Cukup	79	Tinggi
P35	64	Tinggi	85	Sangat tinggi
P36	78	Tinggi	80	Tinggi
P37	67	Tinggi	70	Tinggi

Dapat dilihat dari data di atas, sebagian banyak siswa memiliki pemahaman pernikahan usia dini yang tinggi. Namun kita juga bisa melihat masih ada responden yang memiliki pemahaman cukup dalam pernikahan usia dini. Responden yang memiliki golongan cukup ada 4 siswa dan 33 siswa dalam golongan tinggi.

Dari data tabel di atas dapat kita lihat kategori dari nilai yang diperoleh dari masing-masing responden menunjukkan tinggi. Perubahan terjadi juga pada 4 responden awal yang memiliki kategori cukup setelah diberikan intervensi menjadi kategori tinggi. Ini menunjukkan adanya perubahan dalam pemahaman responden mengenai pernikahan usia dini.

b. Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest

Table 4.4 Perbandingan Hasil Pretest & Posttest

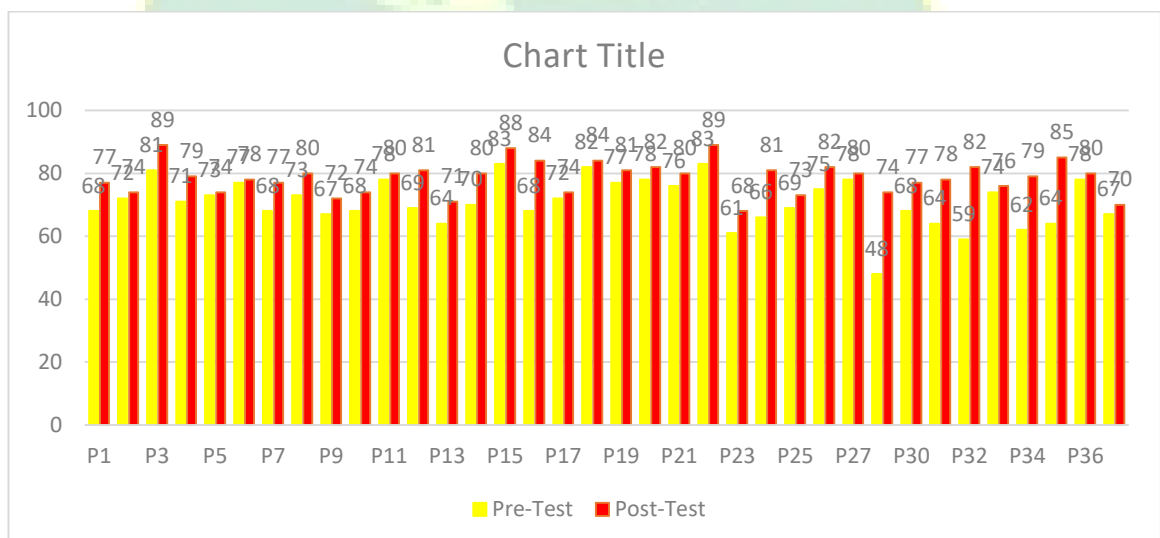
Siswa	Pre-Test	Post-Test
P1	68	77
P2	72	74
P3	81	89
P4	71	79
P5	73	74
P6	77	78
P7	68	77
P8	73	80
P9	67	72
P10	68	74

Siswa	Pre-Test	Post-Test
P11	78	80
P12	69	81
P13	64	71
P14	70	80
P15	83	88
P16	68	84
P17	72	74
P18	82	84
P19	77	81
P20	78	82
P21	76	80
P22	83	89
P23	61	68
P24	66	81
P25	69	73
P26	75	82
P27	78	80
P28	48	74
P30	68	77
P31	64	78
P32	59	82
P33	74	76
P34	62	79
P35	64	85

Siswa	Pre-Test	Post-Test
P36	78	80
P37	67	70
Jumlah	2631	2915
Rata-rata	71	78
Maximun	83	89
Minimun	48	83

Seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.4 di atas, pemahaman siswa tentang pernikahan dini sebelum intervensi memiliki skor total 2631, sedangkan setelah intervensi, skor total meningkat menjadi 2915. Skor rata-rata pada pretest adalah 71, sedangkan skor rata-rata pada posttest adalah 78. Skor pretest terendah yang tercatat adalah 48, sedangkan skor tertinggi yang dicapai adalah 83. Skor posttest terendah yang tercatat adalah 83, dan skor tertinggi yang dicapai adalah 89.

Table 4.5 Diagram Batang Perbandingan Pretest & Posttest



Dapat dijelaskan pada diagram batang di atas nilai posttest menunjukkan peningkatan pada semua responden/siswa yang telah diberikan intervensi. Maka dari digram tersebut dapat dikatakan hasil pretest & posttest terdapat perbedaan, artinya siswa yang diberikan layanan bimbingan kalsikal *storytelling* meningkat pemahamannya mengenai pernikahan usia dini.

4.1.2 Hasil Uji Analisis Deskriptif

Setelah percobaan selesai dan penentuan hasil akhir, pengumpulan data awal dilanjutkan dengan pra-tes, kemudian dilakukan intervensi yang melibatkan panduan *storytelling*. Setelah diberikan intervensi, yang selanjutnya yaitu tahap pengambilan data yang kedua. Data diambil menggunakan post-test yang berguna untuk melihat pemahaman final peserta didik sesudah dilakukan perlakuan.

Dalam upaya untuk memperlihatkan gambaran yang lebih jelas dari data penelitian ini, akan dijabarkan dalam ststistik deskriptif. Hasil penelitian deskriptif dengan menggunakan SPSS versi 23 dapat dilihat di bawah ini sebagai berikut.

Table 4.6 Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Hasil Pretest	37	48	83	71.11	7.508
Hasil Posttest	37	68	89	78.78	5.050
Valid N (listwise)	37				

Hasil dari perhitungan SPSS 23 yang dapat dilihat pada tabel 4.5 menjelaskan data sebelum diberikan intervensi dari hasil pre-test diperoleh rata-rata 71.11 dengan jumlah peserta didik 37 siswa. dari hasil pre-test masih terdapat responden yang memiliki nilai kategori cukup. Dan hasil psot-test setelah dilakukan intervensi mendapat nilai rata-rata 78.78 bisa di lihat bahwa terdapat peningkatan rata-rata hasil pre-test & post-test yang menunjukkan perubahan pemahaman mengenai pernikahan usia dini menggunakan layanan bimbingan klasikal *storytelling*.

4.1.3 Hasil Uji Normalitas

Sebelum memproses data dalam fase pengujian hipotesis, data tersebut harus terlebih dahulu melewati uji normalitas. Uji normalitas ini berfungsi sebagai indikator bahwa semua data yang dikumpulkan layak untuk dianalisis lebih lanjut. Uji normalitas menggunakan SPSS versi 23, dan hasilnya disajikan di bawah ini.

Table 4.7 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Pretest	.081	37	.200*	.958	37	.172
Hasil Posttest	.109	37	.200*	.976	37	.585

Uji normalitas dikatan sebuah data normal jika taraf signifikasi $> 0,05$. Sedangkan dikatan sebuah data tidak normal jika nilai signifikasi $< 0,05$. Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji normalitas olahan SPSS versi 23 bahwa data berdistribusi normal pada hasil pre-test dengan taraf signifikasi (Sig) $0,172 > 0,005$. Sedangkan pada hasil post-test data juga menunjukkan berdistribusi

normal dengan nilai (Sig) $0,585 > 0,005$. Dapat disimpulkan bahwa data dari hasil pre-test & post-test yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan berdistribusi normal karena kedua data memperlihatkan signifikansi (Sig) $> 0,05$.

4.1.4 Hasil Uji Paired Sampel T-Test

Peran layanan bimbingan klasikal *storytelling* untuk mengantisipasi pernikahan usia dini dapat dilihat dari perolehan hasil pretest (sebelum dilakukan intervensi) dan hasil posttest (setelah diberikan perlakuan). Sebelum dilakukan perbandingan hasil pretest posttest, maka terlebih dahulu dilakukan uji paired sample t-test untuk mengetahui peran layanan bimbingan klasikal *storytelling* untuk mengantisipasi pernikahan usia dini. Hasil uji dua sample t-test sebagai berikut.

Table 4.8 Hasil Uji Paired Sample T-Test

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Hasil Pretest - Hasil Posttest	-7.676	6.395	1.051	-9.808	-5.544	-7.301	36	.000

Sebelumnya kita lihat kembali syarat dari uji paired sample t-test. Bila probabilitas $> 0,05$ maka, H_0 diterima dan H_a ditolak. Namun apabila probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan pada tabel 4.8 maka diketahui nilai signifikansi (Sig) 2-tailed untuk pretest & posttest adalah 0,000. Karena $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya

terdapat perbedaan secara signifikan anatar skor pretest & posttest sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kalsikal *storytelling* dapat meningkatkan pemahaman mengenai pernikahan usia dini pada siswa kelas XI TKJ SMK Bhakti NU Songgom.

4.2 Pembahasan Penelitian

Hasil pretest menunjukkan pemahaman pernikahan usia dini siswa rata-rata dalam tingkatan tinggi, namun masih ada siswa yang masuk dalam tingkatan kategori cukup. Perbincangan mengenai sejauh mana tujuan penelitian ini telah tercapai tercermin dalam perhitungan persentase nilai pemahaman siswa sebelum dan sesudah menerima layanan bimbingan klasikal *storytelling* yang akan diuraikan dibawah ini:

4.2.1 Tingkat Pemahaman Pernikahan Usia Dini Siswa SMK Bhakti Utama NU Songgom

Pernikahan dini mengacu pada ikatan perkawinan yang melibatkan seseorang yang berusia di bawah 19 tahun, tanpa memandang jenis kelamin. Hal ini berkaitan dengan Undang-Undang Perkawinan yang telah diamandemen tahun 2019, yang menyatakan bahwa pernikahan hanya diperbolehkan jika pihak laki-laki maupun pihak perempuan telah mencapai usia 19 tahun.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pernikahan dini meliputi pendidikan yang terbatas, pengetahuan yang kurang, tradisi budaya, pandangan orang tua, perspektif anak, dan kondisi ekonomi. Faktor-faktor

ini mendorong seseorang untuk menikah di usia muda, dipengaruhi oleh faktor pribadi (*internal*) dan situasional (*eksternal*).

Mengapa pernikahan dini harus dihindari, karena dampak yang ditimbulkan setelah melakukan pernikahan baik bagi kedua pasangan, dan dampak dari pernikahan dini lebih sering mengarah pada perempuan yang menjadi korbannya. Dampak yang terjadi pada psikologis seperti timbulnya rasa cemas dan stress, kesehatan mengarah pada kesehatan reproduksi dan bisa menjadi sebab keguguran dan lahirnya bayi prematur, sosial ini menuju pada terhalangnya perkembangan sosial, peluang pendidikan terhenti, dan yang lebih serius ialah menimbulkan rasa malu bagi diri sendiri maupun keluarga dalam lingkungan masyarakat.

Peneliti melihat ekspresi yang tidak biasa ketika sedang melakukan tahap intervensi, dimana saat itu akan melakukan intervensi membahas kesehatan reproduksi. Ekspresi raut muka dan respon mereka seakan terkejut dengan tema pembahasan yang akan dibawakan, ini menjadi pertanda masih ada tabu atau canggung. Masih banyak orang yang menganggap pendidikan kesehatan reproduksi masih tabu, khususnya di daerah pedesaan.

Pada dampak pernikahan dini pada aspek pendidikan juga masih ada siswa yang menyatakan bahwa pernikahan dini tidak akan membuat mereka terhambat dalam meraih pendidikan. Dampak pernikahan di usia muda pada pendidikan dan prospek karir menyebabkan putus sekolah lebih awal, terbatasnya kesempatan untuk mengenyam pendidikan tinggi, rendahnya

kualitas pendidikan, berkurangnya kesempatan kerja, rendahnya pendapatan, dan kurangnya kemandirian finansial.

Hasil tes melihatkan bahwa para siswa mempunyai pemahaman yang cukup tinggi terkait pernikahan dini, namun ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai cukup. Namun pemahaman yang mereka masih belum menyeluruh ini dilihat dari beberapa jawaban di kuesioner, ada jawaban yang masih terbalik dari maksud pertanyaan.

4.2.2 Keefektifan Layanan Bimbingan Klasikal Teknik *Storytelling* Untuk Mengantisipasi Pernikahan Usia Dini Siswa Di SMK Bhakti Utama NU Songgom

Setelah diberikan intervensi sebanyak 5 sesi terkait pernikahan usia dini, bisa dikatakan meningkat lebih baik sebelum dilakukan intervensi mengenai pernikahan usia dini. Ini dibuktikan dari hasil intervensi seperti siswa mampu menjelaskan pengertian pernikahan usia dini, tetapi juga memahami dampak negatifnya terhadap pendidikan, kesehatan, dan masa depan. Ini merupakan upaya meningkatkan kesadaran dari dampak pernikahan usia dini.

Hal lainnya juga ditunjukkan dari sikap kritis dengan menyatakan bahwa pernikahan usia dini bukan pilihan yang tepat, serta pentingnya pendidikan dan mereka mampu merencanakan masa depan sebelum melakukan pernikahan. Pendidikan formal yang memadai antara laki-laki dan perempuan, hal ini karean adanya kesetaraan sehingga akan

menimbulkan rasa penasaran yang sama sehingga lebih tertarik pada pendidikan dan memiliki pikiran yang lebih terbuka dan matang.

Pemahaman ini juga meningkat pada aspek kesadaran pentingnya kesadaran akan pendidikan dan perencanaan karir yang baik, sebagai cara untuk mencegah pernikahan usia dini. Upaya yang bisa diterapkan dalam menyikapi pernikahan usia dini diantaranya seperti program pendidikan dan sosialisasi, pendampingan dan konseling, penguatan ekonomi keluarga, kampanye media dan informasi.

Meningkatnya pemahaman bisa dilihat dari hasil posttest yang dilakukan pada akhir pelaksanaan intervensi pada sesi ke-5. Dan dilihat dari nilai perbandingan mengenai hasil pretest dan posttest.

Untuk menilai dampak layanan bimbingan klasikal teknik *storytelling* terhadap peningkatan kesadaran tentang pernikahan dini, hasil uji hipotesis dapat diamati. Berdasarkan penelitian terkait dengan keefektifan layanan bimbingan klasikal teknik *storytelling* untuk mengantisipasi pernikahan dini di SMK Bhakti Utama NU Songgom, Maka layanan bimbingan klasikal teknik *storytelling* efektif meningkatkan pemahaman siswa mengenai pernikahan usia dini.

Selama tahap intervensi berlangsung peneliti melihat responden mengikuti layanan dengan fokus dan mengikuti semua tahapan yang dilakukan dari awal sampai akhir. Dengan menggunakan pendekatan *storytelling* dalam penyampaian informasi yang menjadikan siswa dapat memperhatikan lebih baik.

Pada pelaksanaan layanan bimbingan kalsikal teknik *storytelling*, peneliti berusaha menjalin hubungan hangat, terbuka, dan penuh keakraban. Ini dilakukan dengan menambahkan beberapa humor dan permainan saat layanan sedang berlangsung supaya siswa merasa nyaman dan untuk mencairkan suasana. Tema yang dibahas juga disesuaikan dengan pemahamn siswa supaya materi yang diberikan dapat diterima dengan baik.

Layanan diberikan 5 sesi dengan tema: (1) “Dampak pernikahan Usia Dini”, Tujuan: Membantu siswa memahami dampak negative pernikahan usia dini terhadap masa depan, pendidikan, dan kesehatan. (2) “Kesehatan Reproduksi Remaja”, Tujuan: Meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sebagai bekal hidup sehat dan aman, serta mencegah risiko pernikahan usia dini.

(3) “Kematangan Emosional Sebagai Bekal Menunda Pernikahan Usia Dini”, Tujuan: Membantu siswa memahami pentingnya kematangan emosional sebagai bagian dari kesiapan menghadapi kehidupan dewasa, termasuk dalam hal menunda pernikahan usia dini. (4) “Sekolah Dulu Sukses Kemudian: Raih Impianmu”, Tujuan: Siswa memahami pentingnya pendidikan sebagai landasan utama dalam meraih masa depan dan mencegah pernikahan usia dini. (5) “Membuat Perencanaan Masa Depan”, Tujuan: Membantu siswa merencanakan masa depan secara matang serta menolak tekanan sosial untuk menikah muda.

Storytelling adalah alat yang efektif dalam kemasan komunikasi, namun ada hal yang penting untuk diperhatikan seperti cara pandang dan

cerita harus dipilih dengan sesuai secara benar dan dengan fakta lapangan. *Storytelling* juga biasa kita kenal dengan bercerita yang mana didalam cerita itu mengandung makna yang tersirat bisa berupa informasi, arahan pengetahuan yang diperuntukan oleh pendengar. Tambahan pendekatan ini bertujuan untuk menyampaikan informasi/ pengetahuan, memudahkan dalam mengingat, dan melatih untuk berfikir kritis.

Layanan bimbingan klasikal teknik *storytelling* menawarkan cara untuk meningkatkan pemahaman dan mencegah pernikahan usia dini. Layanan ini dapat membantu peserta mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang dampak pernikahan dini, membantu mereka dalam membuat pilihan untuk menghindarinya dan menyusun strategi untuk karier dan masa depan yang lebih cerah.

Dalam meningkatkan pemahaman pernikahan usia dini layanan bimbingan kalsikal teknik *storytelling* mampu membantu siswa untuk optimal dalam memahami pernikahan dini yang diselaraskan dengan pikiran, perasaan, dan perilaku yang dikemas melalui cerita yang sudah dipersiapkan oleh konselor. Ini sesuai dengan tujuan layanan bimbingan kalsikal yaiyu membantu siswa/ konseli dalam mencapai kemandirian dalam hidup mereka, pertumbuhan yang memuaskan dan optimal dalam bidang pribadi, sosial, akademis, dan profesional, dan mencapai keseimbangan antara pikiran, emosi, dan tindakan.

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang pernikahan dini bervariasi setelah menerima layanan bimbingan

klasikal teknik *storytelling*, hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata pemahaman mengenai pernikahan usia dini mengalami peningkatan semua. Dapat diakumulasikan bahwa layanan bimbingan klasikal teknik *storytelling* efektif dalam meningkatkan pemahaman pernikahan usia dini pada siswa.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang dialami dalam melakukan penelitian ini sangat dirasakan oleh peneliti, baik peneliti mungkin tidak memiliki cukup waktu yang lama dalam melakukan penelitian, yang memungkinkan kurang maksimal dalam melakukan penelitian. Sumber daya tenaga yang dimiliki oleh peneliti yang masih jauh dari kata profesional dalam bidang layanan bimbingan konseling. Dan dana untuk melaksanakan penelitian secara maksimal, juga menjadi keterbatasan bagi peneliti.

Peneliti juga menyadari dengan sepenuhnya mengenai kurangnya keahlian atau pengalaman peneliti dalam bidang tertentu atau dalam menggunakan metode tertentu bisa menjadi keterbatasan. Kurang matanya persiapan yang dilakukan oleh peneliti juga menjadi keterbatasan yang cukup dirasakan. Dan profesional peneliti yang belum memadai dalam melakukan sebuah penelitian.

Keterbatasan juga dirasakan pada ruang lingkup penelitian yang sengaja dibatasi oleh peneliti. Seperti dalam populasi dan sampel yang masih minim, mungkin bisa dilaksanakan pada populasi dan sampel yang jauh lebih besar lagi. Responden juga terkadang kurang mengerti akan alur terkait dengan beberapa

pertanyaan yang telah disiapkan dalam kuesioner yang diberikan oleh peneliti, sehingga membuat beberapa pertanyaan tidak sesuai dengan jawaban yang diinginkan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Menggambar dari analisis data yang dilakukan pada bab sebelumnya mengenai keefektifan layanan bimbingan klasikal teknik *storytelling* untuk mengantisipasi pernikahan dini di SMK Bhakti Utama NU Songgom, disimpulkan bahwa:

1. Pemahaman siswa mengenai pernikahan usia dini sebelum dilakukan intervensi dalam kategori cukup dan tinggi. Nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 71, nilai minimum dari pretest 48 dan nilai maximum pretest 83.
2. Layanan bimbingan klasikal teknik *storytelling* efektif untuk meningkatkan pemahaman pernikahan usia dini siswa SMK Bhakti Utama NU Songgom. ini bisa dilihat dari nilai hasil posttest yang berjumlah 2915, nilai rata-rata juga meningkat dari 71 menjadi 78. Nilai minimum posttest 83 sedangkan nilai maximum posttest 89. Menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pernikahan usia dini pada siswa SMK Bhakti Utama NU Songgom.

5.2 Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian dari awal sampai akhir, peneliti merasa perlu menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini kepada beberapa pihak, yang semoga ini bisa dilaksanakan.

1. Kepala Sekolah

Untuk lebih memfokuskan dan menetapkan kebijakan terkait layanan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan. Memberikan bantuan dan memberdayakan guru bimbingan dan konseling dalam menjalankan layanan bimbingan dan konseling, memastikan mereka beroperasi secara efektif.

2. Guru Bimbingan Konseling

Sebagai bahan bacaan yang relevan mengenai permasalahan yang sama, dan hendak menggunakan layanan yang sama yaitu bimbingan klasikal teknik *storytelling* ataupun layanan lain. dan guru sebaiknya menerapkan layanan bimbingan klasikal teknik *storytelling* dengan melakukan persiapan yang lebih matang dan bisa dibawakan dengan menarik dan menyenangkan.

3. Peneliti Selanjutnya

Studi ini dapat menghasilkan penelitian tambahan dengan ukuran sampel yang lebih besar dan latar belakang pendidikan yang berbeda. Studi ini juga akan menghasilkan formulasi masalah, konten, dan materi bagi mahasiswa yang terlibat dalam pemecahan masalah, sehingga meningkatkan layanan dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Penggabungan sudut pandang tambahan ke dalam layanan yang digunakan juga dimungkinkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., Nadia, S., & Zaenariyah. (2024). At-Taujih : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Peran Bimbingan Klasikal Teknik Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Persiapan Karir. *At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2986–0350), 174–184.
- Abubakar, R. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Ahmad, M., Tambak, S., & Siwal. (2018). Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid Pada Pelajaran Fiqh. *Jurnal Al-Hikmah*, 15(1), 64–84. [https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15\(1\).1585](https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15(1).1585)
- Al-Qur'an Online. (2025). *Surat Ar-Rum Ayat 21: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir*. NU Online. <https://quran.nu.or.id/ar-rum/21>
- Alparizi, A. S., & Rofizal, A. (2022). Teknik Modeling Islam Untuk Mencegah Pernikahan Dini pada Masa Pandemi di Desa Pematung Kecamatan Sakra Barat. *AL-INSAN*, 2, 33–50.
- Andayani, I. (2019). Kewajiban Hukum Orang Tua Dalam Mencegah Perkawinan Anak Dibawah Umur. *Jurnal Yustitia*, 13(1), 1–10.
- Anggraini, R. D., Aulia, F., & Taqiyuddin, M. (2020). Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Pemahaman Resiko Pernikahan Dini Remaja. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 4(2), 33–46. <https://doi.org/10.29408/jkp.v4i2.3078>
- Asiamah, N., Mensah, H. K., & Oteng-Abayie, E. F. (2017). General, target, and accessible population: Demystifying the concepts for effective sampling. *Qualitative Report*, 22(6), 1607–1621. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2017.2674>
- Astuti, E. R., Yulianingsih, E., & Rasyid, P. S. (2022). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Dan Pencegahan Pernikahan Usia Dini. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(6), 4745. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i6.11112>
- Atmaja, J. R., & Haryati, S. Y. (2019). Pengaruh Pengawasan (Controlling) Orang Tua Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak. *Jurnal.Upmk*, 2615–0360, 91–103.
- Ayuningtyas, I. P. (2023). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik MTs NU 01 Hasyim Asyari Tarub Kabupaten Tegal. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(03), 406–413. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i03.4396>
- Aziz, S. N., Rohmah, S., & Ema Puspitasari. (2023). Faktor Penyebab Pernikahan Usia Dini Dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Keluarga Di Kampung Depokrejo Kecamatan Trimurjo. *Jurnal Syariah Dan Hukum Islam*, 2(2), 44–61.
- Azizah, T. N., & Nurwati, R. N. (2020). Pernikahan Dini dan Pembangunan Daerah. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 100. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28128>
- Baehaqi, A., Wibowo, B. Y., & Handoyo, A. W. (2025). Pengaruh Bimbingan Klasikal Menggunakan Media Video Edukasi Untuk meningkatkan Pemahaman Tentang Bahaya Pernikahan Dini. *Jurnal Penelitian Nusantara*,

- 1, 79–88.
- BPS. (2024). *Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun Yang Berstatus Kawin Atau Berstatus Hidup Bersama Sebelum Umur 18 Tahun Menurut Provinsi (Persen)*, 2024. Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM2MCMyl>
- BPS Kab. Brebes. (2019). *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Brebes* (Vol. 17). Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes.
- Budiman, M. A. (2017a). Keefektifan Bimbingan Klasikal Berbantuan Media Audio Visual terhadap Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 2(2), 1–5.
- Budiman, M. A. (2017b). Keefektifan Bimbingan Klasikal Visual Terhadap Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 2(2477–3921), 1–5.
- Bura, T., Lin, N., Mercyana, N., & Tuto, Y. (2025). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Bagi Remaja di Desa Waiara Kecamatan Kewapante Kabupaten Sikka. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 4(1), 110–118. <https://doi.org/10.58192/populer.v4i1.2969>
- Dawis, A. M., Meylani, Y., Heryana, N., Alfathoni, M. A. M., Sriwahyuni, E., Ristiyana, R., Januarsi, Y., Wiratmo, P. A., Dasman, S., Mulyani, S., Agit, A., Shoffa, S., & Baali, Y. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian*.
- Dawis, A., Meylani, Y., & Heryana, N. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian Keteknikan* (Issues 1–230). GET PRESS INDONESIA.
- Defrizza, R., Lubis, M., Khodijah, S., & Saniah, N. (2023). Dampak Pernikahan Dini Ditinjau dari Aspek Ekonomi dan Sosial di Kabupaten Mandailing Natal. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2807–4238), 5534–5546.
- Dewata, & Marheni, A. (2025). Dampak Pernikahan Usia Dini Pada Remaja: Literature Review. *IRJE: Indonesian Research Journal on Education*, 5, 1079–1085.
- DP3AP2KB Prov. Jateng. (2024). *Jo Kawin Bocah Tekan Angka Dispensasi Kawin Provinsi Jawa Tengah*. DP3AP2KB News. <https://dp3akb.jatengprov.go.id/berita/read>
- Dwinanda, A., Wijayanti, A., & Werdani, K. (2017). Hubungan Antara Pendidikan Ibu Dan Pengetahuan Responden Dengan Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas (JKMA)*, 10(1), 76–81. <https://doi.org/10.24893/jkma.v10i1.166>
- Erpiana, E., Budjang, G., & Salim, I. (2015). Studi Kasus Faktor Penyebab Perkawinan Usia Muda di Desa Serumpun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(9), 1–10. <https://onsearch.id/Record/IOS1805.article-11590>
- Fatmawati, E. (2015). Media Baru Digital Storytelling di Perpustakaan. *LIBRARIA*, 04,02(2088–7310), 105–117.
- Fauziyah, R. N. (2022). *Story Telling: Pengertian, Fungsi, Manfaat Struktur, dan Prosesnya*. Gramedia.
- Fitrianingsih, R. (2015). *Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Usia Muda Perempuan Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowo Kabupaten Jember*. 16(2), 39–55.

- Fitriansyah, A. H. (2024). Pencegahan Pernikahan Dini Di KUA Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. *Skripsi*, 117.
- Friska, J., Nainggolan, D. A., Siregar, I. S., Hamda, I., Dina, S., Purba, B., & Tuka, T. A. (2025). Analisis Sosial Ekonomi Dampak Pernikahan Dini Dikalangan Remaja. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 41–62.
- Gading, R. (2023). *Ekstrakulikuler Story Telling*. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. <https://pgsd.unipasby.ac.id/?p=2149>
- Hafifah, N., & Anggraeni, F. (2022). Kematangan Emosi, Religiusitas Dan Perilaku Agresif. *Jurnal At-Taujih*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.30739/jbkid.v2i1.1476>
- Hanun, A., & Rahmasari, D. (2022). Manajemen Konflik Pernikahan Pada Perempuan Yang Menikah Di Usia Muda. *Jurnal Penelitian Psikologi Kemungkinan*, 9(6), 56–68.
- Hasan, F., Wahnan, A., Suhyardy, R., Alfiah, N., Mawaddah, N., Rapih, F., Atikah, A., Hairani, I., & Harahap, A. M. (2024). Edukasi Pencegahan Terjadinya Pernikahan Dini Bagi Peserta Didik SMAN 01 Koto Balingka. *AMBACANG; JURNAL INOVASI PENGABDIAN MASYARAKAT*, 1(1), 204–210.
- Hasanah, H. (2017). Pemahaman Kesehatan Reproduksi Bagi Perempuan: Sebuah Strategi Mencegah Berbagai Resiko Masalah Reproduksi Remaja. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(2), 229. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i2.1456>
- Hastuty, Y. D. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Pernikahan Dini Di Desa Sunggal Kanan Kabupaten Deliserdang. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 2(2), 55. <https://doi.org/10.29103/averrous.v2i2.417>
- Hidayat, D. (2022). Desain Metode Ceramah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Inovatif*, 8(2), 356–371.
- Hogan, D. B. (2019). *Inclusion and Exclusion Criteria. Conducting Systematic Reviews in Sport, Exercise, and Physical Activity*. https://doi.org/10.4324/9780203340653_CHAPTER_6
- Husin, C. (2020). Pernikahan Dini Dan Implikasi Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Di Kabupaten Rejang Lebong. *Tesis*, 21(1), 1–9. <https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/>
- Husnani, R., & Soraya, D. (2020). Dampak Pernikahan Usia Dini (Analisis Feminis Pada Pernikahan Anak Perempuan Di Desa Cibunar Kecamatan Cibatuh Kabupaten Garut). *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 4(1), 63–77. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v4i1.9347>
- Hutapea, I. R. (2023). Storytelling sebagai Alat Komunikasi dalam Mengatasi Perundungan pada Siswa Kelas VI SDN 106829 Beringin. *Skripsi*. <https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/21740/1/198530193> - Ines Rostissa Hutapea - Fulltext.pdf
- Ihzar, M. S., Hakim, M. B., Aulia, A., & Kurniati, K. (2024). Pernikahan Dini: Regulasi, Pandangan Ulama, Penyebab dan Solusi Terbaik. *Ethics and Law Journal: Business and Notary*, 2(3), 35–41. <https://doi.org/10.61292/eljbn.212>
- KBBI. (2025). *Dokumentasi*. Kbbi. Kemdikbud. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Dokumentasi>

- Kumara, A. R. (2017). Bimbingan Kelompok. *Program Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan*, 1–79, 13.
- Lase, F. (2022). Upaya Pencegahan Pernikahan Dini Melalui Layanan Konseling Format Kelasikal. *ZADAMA; JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 1(2), 120–136.
- Latifah, H. O. (2022). *Pernikahan dalam Islam: Menikahlah Untuk Menyempurnakan Imanmu*. Pusat Pengembangan Bisnis Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Lestari, S. D., & Fauzi, A. (2024). Upaya Pencegahan Pernikahan Dini Melalui Konseling. *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 4(1), 83–92. <https://doi.org/10.35719/sociocouns.vxix.xx>
- Lintang, I. (2024). *Data: 10 Negara dengan Pernikahan Anak Usia Dini Tertinggi, Ada Indonesia?* Inilah.Com. <https://www.inilah.com/negara-dengan-pernikahan-anak-usia-dini-tertinggi>
- Lubis, Z. (2024). *Tafsir Surat Ar-Rum Ayat 21: Menelusuri Makna Cinta dan Ketentraman dalam Pernikahan*. NU Online. <https://nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-ar-rum-ayat-21-menelusuri-makna-cinta-dan-ketentraman-dalam-pernikahan-fMEk8>
- Machali, I. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Q. A. Habib (ed.); 3rd ed.). Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Maimun. (2023). Dampak Pola Asuh Orang Tua yang Menikah di Usia Dini Terhadap Perilaku Anak dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Al-Mizan*, 10(2), 215–223. <https://doi.org/10.54621/jiam.v10i2.735>
- Majdi, M. Z. Z. (2024). Edukasi Pencegahan Pernikahan Dini Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Melalui Bimbingan Konseling Klasikal Pada Remaja. *AL-MADANI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2962-617X), 58–73.
- Makarim, F. R. (2022). *Kenali 3 Dampak Efek Pernikahan Dini dari Segi Psikologis*. Halodoc. <https://www.halodoc.com/artikel/kenali-3-dampak-efek-pernikahan-dini-dari-segi-psikologis>
- Manshuroh, T., & Basalamah, S. R. H. (2024). Analisis Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Di Lingkungan Sosial Dan Keluarga (Studi Kasus Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember). *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum*, 8(1), 110–122. <https://doi.org/10.52266/sangaji.v8i1.2663>
- Modul Diklat Implementasi Kurikulum 2013 untuk Guru BK/Konselor. (2014). Modul 4 Diklat Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Guru BK/Konselor SMP/MTs Praktik Layanan Bimbingan Dan Konseling. *KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN*, 114.
- Moleong. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, A. (2020). *Perkawinan Usia Dini*. Pengadilan Agama Brebes. <https://www.pa-brebes.go.id/berita-pengadilan/291-perkawinan-usia-dini-oleh-drs-h-arif-mustaqim-mh>
- Nahampun, J. (2018). Inovasi dalam Penggunaan Metode Ekspositori dalam Pembelajaran. *Ilmu Kependidikan*, 1–9. http://repositori.kemdikbud.go.id/13283/1/Metode_Ekspositori_Jeperis.pdf

- Nazili, M. A., & Anshori, M. (2024). Strategi Mengurangi Pernikahan Dini melalui Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di MTs Miftahul Ulum Kalipang Kabupaten Pasuruan. *CV Omah Kreator Ponorogo; Indonesia*, 1(2), 147–159.
- Ndala, A. T., Chintia Teku, W., Filkianus Malik, Y., Leoh, W., Rubu, V. A., Sius, K. T., Florencia, M., & Bello, Y. (2024). Menikah Muda : Menggali Dampak Tersembunyi pada Pendidikan dan Karir. *Aspirasi: Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, 2(6), 66–77.
- Novita, M. P., Rahayu, M. N. M., & Maria, A. (2025). Efektivitas Pelatihan “Aku dan Masa Depan” dalam Meningkatkan Orientasi Masa Depan Remaja. *Journal of Psychological Science and Profession*, 9(1), 71–81. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v9i1.59550>
- Nurfaiza, A. (2024). *Catat Beberapa Jenis Desain Penelitian Eksperimen dan Contohnya*. Kelas.Work.
- Nurhidaya, Firmansyah, A., & Hasdin. (2012). Penggunaan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Jual Beli di kelas IV SDN. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 3(1), 161–174.
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). Buku Ajar Dasar-dasar Statistik Penelitian. In *Mercu Buana*.
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2020). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian Di Indonesia. *Jurnal Unpas*, 33–52.
- Pakpahan el at. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmiah* (K. Abdul & S. Janner (eds.); 1st ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Pamessangi, A. A., Hasriadi, H., Al Hamdany, M. Z., Yamin, M., Fakhrunnisaa, N., Makmur, M., Efendi, E., Marzuki, A., Ismail, I., & Abdullah, A. (2024). Edukasi Pencegahan Pernikahan Dini melalui Pendidikan Agama Islam. *Madaniya*, 5(2), 718–727. <https://doi.org/10.53696/27214834.820>
- Pasaribu, B. S., Herawati, A., Utomo, W. K., & Aji, H. S. R. (2022). Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis. In *UUP Academic Manajemen Perusahaan YKPN*.
- Peraturan Pemerintah RI. (1974). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. In *Kemensetneg RI* (Vols. s2-IX, Issue 215, p. 112). <https://doi.org/10.1093/nq/s2-ix.215.112a>
- Peraturan Pemerintah RI. (2002). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. In *Kemensetneg RI* (Vol. 17, Issue 3, pp. 191–198).
- Peraturan Pemerintah RI. (2019). Undang-undang Republik Indonesia No 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. In *Kemensetneg RI* (Issue 006265, pp. 2–6).
- POP BK SMK. (2016). Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Prasetya, Y. (2024). Dampak Pernikahan Dini terhadap Sosial dan Ekonomi di Kecamatan Padang Selatan Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 8067–8071.
- Pratowo, N. A. E. (2023). *Edukasi Pencegahan Perkawinan Anak Melalui Storytelling*. KaltengOke.

- Pridana, M., S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Della). Pascal Books.
- Putri, C. B. (2021). *Pernikahan Dini (Kawin Usia Muda)*. 1974(Pasal 1), 28–52.
- Rahayu, B. (2024). *Konsekuensi Perkawinan Anak Ancam Masa Depan Generasi Muda*. Voice of America Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/konsekuensi-perkawinan-anak-ancam-masa-depan-generasi-muda/7711517.html>
- Rahim, M., Madina, Rena, L., & Puluhulawa, M. (2021). *Petunjuk Praktis Metode Layanan Bimbingan dan Konseling (Bimbingan Lintas Kelas, Bimbingan Klasikal, dan Bimbingan Kelompok)*.
- Rahmani, D. A., Risnawati, & Hamdani, M. F. (2025). Uji T-Student Dua Sampel Saling Berpasangan/Dependend (Paired Sample t-Test). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 568–576. <https://jpion.org/index.php/jpi568>Situswebjurnal:<https://jpion.org/index.php/jpi>
- Rahmawati, A. (2024). Kematangan Sosial, Jenis Kelamin, Dan Persepsi Tentang Interaksi Ayah dan Ibu. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 8(2), 733–741.
- Ramli, M., Hidayah, N., Zen, E. F., Flurentin, E., Lasan, B. B., & Hambali, I. (2017). Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 Mata Pelajaran/Paket Keahlian Bimbingan dan Konseling Bab III Bimbingan Klasikal dan Kelompok. *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Guru Dan Tenaga Kependidikan*, 1–20.
- Riadi, M. (2022). *storytelling (Pengertian, Jenis, Tahapan dan Manfaat)*. KAJIANPUSTAKA.COM. https://www.kajianpustaka.com/2022/08/storytelling-pengertian-jenis-tahapan-dan-manfaat.html#google_vignette
- Riduwan. (2015). *Skala Pnegukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Alfabeta.
- Risal, H. G., & Alam, F. A. (2021). Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Sekolah. *JUBIKOPS*, 1(1), 1–10.
- Rohman, M., & Rusmini. (2024). Pendidikan Dulu Nikah Kemudian : Sosialisasi Pencegahan Pernikahan. *BERDAYA Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 28–35.
- Sanjaya, U. H., & Faqih, A. R. (2017). Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia. In *Gama Media*. GAMA MEDIA.
- Saputra, M. R., Suargani, G., Faozi, C., & Semarang, U. N. (2017). Peran orang tua dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada anak berdasarkan metode simulasi. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, 177–180.
- Sarwono. (2011). *Psikologi Remaja*. Rajawali Pres.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2003). Sistem Pendidikan Nasional. *BPK RI*, 2(1), 39–45. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Setyawan, D. A. (2021). Hipotesis Dan Variabel Penelitian. In *Tahta Media Group*.
- Studi, P., & Tarbiyah, F. (2024). Dampak Pernikahan Dini pada Remaja Bagi Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga di Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(4).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Dan R&D*. Alfabeta.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Supriandi, S., Rosalina, G., & Berthiana, B. (2022). Pengetahuan Remaja tentang Risiko Pernikahan Dini. *Jurnal Surya Medika*, 8(2655–2051), 183–192. <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i2.3884>
- Surawan. (2019a). Pernikahan Dini ; Ditinjau dari Aspek Psikologi. *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 1–19.
- Surawan, S. (2019b). Pernikahan Dini; Ditinjau dari Aspek Psikologi. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 2(2), 200–219. <https://doi.org/10.23971/mdr.v2i2.1432>
- Susanti. (2024). Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik experiential learning untuk mengurangi potensi pernikahan dini di yayasan pondok pesantren tarbiyatut thullab soko. *Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri*, 1–16.
- Suweta, I. M. (2020). Model Pembelajaran Ekspository sebagai Upaya untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Kepariwisata. *Journal of Education Action Research*, 4(4), 467. <https://doi.org/10.23887/jear.v4i4.28644>
- Syafruddin, Suryanti, N. M. N., Nursaptini, Malik, I., Wahidah, A., & Aryati, R. A. (2023). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Sebagai Pencegahan Pernikahan Dini. *SELAPARANG. Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(4), 2913–2917.
- Syalis, E. R., & Nurwati, N. N. (2020). Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2620–3367), 29. <https://doi.org/10.24198/focus.v3i1.28192>
- TIM PDK Unkhair-Unipas. (2023). Populasi dan Sampel. *Jurnal Buana Pedagogi Olahraga*, 1(1), 33-43., 1–7.
- Triadhari, I., Afridah, M., & Salsabila, H. H. (2023). Dampak Psikologis Pernikahan Dini di KUA Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon. *Spiritualita*, 7(2), 89–100. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v7i2.1328>
- Utami, A. S., Andini, P., Angeli, A., Wahyuni, A. J., & Oksalina, D. (2023). Pencegahan Pernikahan Dini Pada Remaja. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 1(2985–5322), 1082–1087.
- Yanti, R. (2018). *Peran Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mengubah Perilaku Antisosial Anak Melalui Teknik Bimbingan Sosial Di MTs Laboratorium UIN-SU Medan*. 1–79.
- Zelharsandy, V. T. (2022). Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Di Kabupaten Empat Lawang. *Jurnal Kesehatan Abdurrahman*, 11(1), 31–39. <https://doi.org/10.55045/jkab.v11i1.136>
- Zuliana. (2019). *Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Di SMP Islam Bina Insani Susukan Tahun Pelajaran 2021/2022*. 1–97.
- Zulkhairi, Z., & Manan, A. (2021). Praktek Pernikahan Di Bawah Umur Di Kenagarian Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam Sumatera Barat. *Mitsaqan Ghalizan*, 1(1), 41–55. <https://doi.org/10.33084/jmg.v1i1.2812>

Lampiran



Lampiran 1. Lembar Instrumen Observasi

Lembar Instrumen Observasi

Petunjuk Pengisian

1. Lembar observasi ini digunakan sebagai pedoman dalam menentukan data-data penunjang dalam penelitian.
2. Lembar observasi ini diisi dengan menggunakan tanda ceklis (√) pada kolom dibawah ya atau tidak.
3. Lembar observasi ini untuk mengidentifikasi informasi-informasi mengenai budaya sekolah.
4. Untuk melengkapi lembar observasi ini bisa menggunakan kalimat.

Tanggal :

Nama Sekolah :

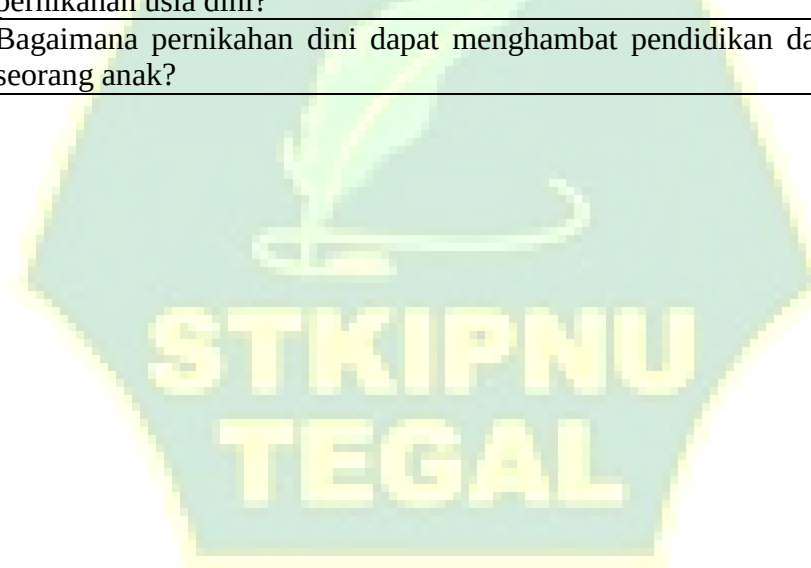
No	Aspek Observasi	Dilaksanakan			Deskripsi hasil observasi
		Ya		Tidak	
		Baik	Kurang		
1	Perilaku budaya sekolah				
2	Pembinaan guru dan siswa terkait dengan pernikahan usia dini				
3	Perilaku siswa di sekolah yang berkaitan dengan masalah pernikahan usia dini				
4	Pendidikan karakter untuk siswa yang bertujuan supaya mencegah terjadinya pernikahan usia dini				

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

Untuk Guru BK

1. Bagaimana cara sekolah untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pencegahan pernikahan usia dini?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Guru BK dalam pencegahan pernikahan usai dini?
3. Bagaimana sekolah melibatkan orang tua dalam pencegahan pernikahan usia dini?
4. Factor apa saja yang paling sering menjadi penyebab terjadinya pernikagan dini di lingkungan sekolah?
5. Bagaimana sekolah dan guru BK dalam membantu siswa yang mengalami tekanan untuk melakukan pernikahan dini?
6. Apakah edukasi dan sosiosialisasi mengenai pentingnya pendidikan pernah dilakukan dalam upaya pencegahan pernikahan dini?
7. Bagaimana dampak dari pernikahan dini bagi siswa?
8. Lalu bagaimana cara sekolah memberikan informasi mengenai bahaya pernikahan usia dini?
9. Bagaimana pernikahan dini dapat menghambat pendidikan dan karir seorang anak?



Lampiran 3. Skala Psikologis**Skala Psikologis Pernikahan Usia Dini*****IDENTIFIKASI PENELITIAN***

Nama :

Kelas :

Jenis kelamin :

Tanggal pengisian :

PETUNJUK PENGISIAN

Pilihlah salah satu jawaban yang dibawah ini dengan memberi tanda ceklist (✓) yang sesuai dengan pendapat kamu pada:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

PILIH LAH PERNYATAAN DIBAWAH DENGAN JUJUR DAN SESUAI PEMAHAMAN YANG DIMILIKI

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya sering bingung dan tidak tahu harus berbuat apa ketika menghadapi masalah				
2	Saya bisa membuat keputusan penting untuk hidup saya tanpa selalu meminta persetujuan orang tua				
3	Saya yakin bisa mengurus rumah tangga dan keluarga meskipun menikah muda				
4	Saya mampu mencari jalan tengah atau kompromi ketika ada perbedaan pendapat				
5	Saya berpikir pernikahan hanya tentang hidup senang-senang dengan pasangan				
6	Saya khawatir kesehatan saya (fisik atau mental) akan terganggu jika hamil di usia muda				
7	Saya lebih suka menyendiri daripada bergaul dengan banyak orang				
8	Menikah di usia muda berarti saya akan kehilangan masa bermain dan bersosialisasi dengan teman sebaya				
9	Saya mudah putus asa jika rencana atau keinginan saya tidak berjalan sesuai harapan				

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
10	Suasana hati saya sering berubah-ubah secara drastis dalam sehari				
11	Saya mampu mengendalikan emosi saya (misalnya marah, sedih) saat menghadapi masalah				
12	Saya mengerti bahwa pernikahan itu banyak tanggung jawab dan tidak hanya berisi kesenangan.				
13	Saya bisa menyampaikan pendapat saya dengan baik tanpa menyakiti perasaan orang lain				
14	Saya pikir perceraian lebih mungkin terjadi pada pasangan yang menikah di usia muda				
15	Saya yakin menikah di usia muda akan menghambat kesempatan saya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi				
16	Saya merasa sudah siap untuk memiliki dan mengurus anak.				
17	Menikah tidak akan membuat saya berhenti sekolah.				
18	Pasangan yang menikah muda cenderung lebih rukun dan jarang bertengkar				
19	Saya merasa belum mampu mencari nafkah yang cukup untuk diri sendiri				
20	Dengan menikah di usia muda, saya tetap bisa menikmati masa remaja saya.				
21	Saya bisa menerima jika keinginan atau harapan saya tidak selalu terpenuhi				
22	Saya cenderung menghindar atau marah saat ada konflik dengan orang lain				
23	Hamil di usia muda tidak akan menimbulkan masalah kesehatan serius bagi saya				
24	Saya masih sangat bergantung pada orang tua untuk kebutuhan sehari-hari dan keputusan hidup				
25	Saya selalu memikirkan akibat jangka panjang dari setiap keputusan penting yang saya ambil				
26	Saya sulit mengungkapkan apa yang saya rasakan kepada orang lain				
27	Usia pernikahan tidak ada hubungannya dengan kemungkinan perceraian				
28	Saya merasa beban tanggung jawab pernikahan di usia muda terlalu berat untuk saya				
29	Saya bisa memahami dan merasakan apa yang orang lain rasakan (empati)				
30	Saya bisa mencari solusi sendiri saat menghadapi kesulitan tanpa harus bergantung pada orang lain				
31	Saya merasa tenang dan tidak mudah panik menghadapi tantangan hidup				
32	Saya tidak berpikir menikah di usia muda akan memengaruhi pendidikan saya				
33	Saya sudah mulai belajar menabung dan mengelola uang untuk masa depan				

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
34	Saya percaya pasangan yang menikah muda lebih sering bertengkar				
35	Menikah di usia remaja sangat mungkin membuat saya putus sekolah.				
36	Saya belum siap secara mental untuk menjadi orang tua dan mengurus anak di usia saya saat ini				
37	Saya sering mengambil keputusan secara spontan tanpa memikirkan konsekuensinya nanti				
38	Saya sering meledak-ledak atau menangis berlebihan ketika ada masalah kecil				
39	Usia berapa kamu akan menikah				



Lampiran 4. Hasil Analisis SPSS

Correlations		
Notes		
Output Created		26-AUG-2025 12:13:48
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	45
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair.
Syntax		CORRELATIONS /VARIABLES=P1 P2 P3 P4 P5 P6 P7 P8 P9 P10 P11 P12 P13 P14 P15 P16 P17 P18 P19 P20 P21 P22 P23 P24 P25 P26 P27 P28 P29 P30 P31 P32 P33 P34 P35 P36 P37 P38 TOTAL /PRINT=TWOTAIL NOSIG /MISSING=PAIRWISE.
Resources	Processor Time	00:00:00.11
	Elapsed Time	00:00:00.45

Correlations

	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25
P1 Pearson Correlation Sig. (2- tailed) N	1 45	.116 .447 45	-.282 .060 45	.028 .854 45	-.156 .306 45	.071 .645 45	-.044 .776 45	-.409** .005 45	-.065 .673 45	.204 .179 45	-.067 .662 45	.109 .477 45	-.111 .466 45	-.058 .705 45	-.196 .196 45	-.106 .488 45	-.142 .351 45	-.034 .824 45	.304* .042 45	-.372* .012 45	.089 .562 45	.247 .102 45	-.079 .607 45	.098 .521 45	.102 .505 45
P2 Pearson Correlation Sig. (2- tailed) N	.116 .447 45	1 45	-.093 .543 45	.290 .054 45	-.320* .032 45	.079 .604 45	-.174 .254 45	.005 .977 45	-.094 .538 45	-.082 .593 45	.114 .456 45	-.232 .126 45	.104 .496 45	.116 .450 45	-.055 .719 45	.045 .768 45	-.288 .055 45	.107 .486 45	-.059 .701 45	.191 .209 45	.073 .635 45	.222 .143 45	.137 .370 45	-.035 .818 45	.060 .694 45
P3 Pearson Correlation Sig. (2- tailed) N	-.282 .060 45	-.093 .543 45	1 45	-.225 .137 45	.068 .656 45	.117 .443 45	-.004 .977 45	.293 .051 45	.143 .347 45	-.037 .809 45	.068 .656 45	-.111 .468 45	-.045 .771 45	.265 .078 45	.445* .002 45	.572* .000 45	.409* .005 45	.064 .677 45	-.280 .062 45	.120 .434 45	.209 .169 45	-.220 .146 45	.347* .020 45	.048 .752 45	.030 .845 45
P4 Pearson Correlation Sig. (2- tailed) N	.028 .854 45	.290 .054 45	-.225 .137 45	1 45	-.066 .666 45	.502* .000 45	.203 .181 45	.148 .331 45	.139 .362 45	.057 .712 45	.400* .006 45	.359* .015 45	.354* .017 45	.086 .574 45	.144 .346 45	-.137 .371 45	-.174 .252 45	.258 .087 45	-.057 .710 45	-.151 .322 45	-.276 .066 45	.000 1.00 0 45	.056 .714 45	-.034 .823 45	-.222 .142 45
P5 Pearson Correlation Sig. (2- tailed) N	-.156 .306 45	-.320* .032 45	.068 .656 45	-.066 .666 45	1 45	-.009 .954 45	.005 .974 45	.100 .513 45	.028 .856 45	.133 .382 45	-.226 .136 45	.143 .348 45	-.151 .322 45	-.284 .059 45	.117 .444 45	.002 .989 45	.028 .856 45	.021 .893 45	-.271 .072 45	.014 .929 45	.261 .084 45	.094 .537 45	-.071 .642 45	-.048 .755 45	-.118 .441 45

P6	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.071 .645 45	.079 .604 45	.117 .443 45	.502* .000 45	-.009 .954 45	1 .410 45	.126 .042 45	.305* .996 45	.001 .734 45	-.052 .011 45	.377* .000 45	.563* .062 45	.281 .001 45	.462* .040 45	.308* .874 45	.024 .678 45	-.064 .333 45	.148 .103 45	-.246 .006 45	-.405** .621 45	-.076 .347 45	-.143 .313 45	.154 .915 45	-.016 .698 45	-.059
P7	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	-.044 .776 45	-.174 .254 45	-.004 .977 45	.203 .181 45	.005 .974 45	.126 .410 45	1 .375 45	.136 .344 45	.145 .295 45	.160 .930 45	.013 .252 45	.174 .522 45	.098 .913 45	.017 .172 45	.207 .445 45	.117 .147 45	.220 .002 45	.451* .718 45	.055 .386 45	.132 .130 45	-.229 .025 45	-.334* .192 45	.198 .515 45	.100 .414 45	-.125
P8	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	-.409* .005 45	.005 .977 45	.293 .051 45	.148 .331 45	.100 .513 45	.305* .042 45	.136 .375 45	1 .436 45	.119 .160 45	-.213 .186 45	.201 .020 45	.345* .778 45	.043 .070 45	.272 .011 45	.376* .541 45	.093 .435 45	.119 .773 45	.044 .037 45	.312* .383 45	.133 .465 45	.112 .335 45	-.147 .006 45	.401* .702 45	.059 .264 45	.170
P9	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	-.065 .673 45	-.094 .538 45	.143 .347 45	.139 .362 45	.028 .856 45	.001 .996 45	.145 .344 45	.119 .436 45	1 .080 45	.264 .003 45	.434* .105 45	.245 .211 45	.190 .414 45	-.125 .123 45	.233 .245 45	-.177 .716 45	.056 .158 45	-.214 .716 45	-.056 .197 45	-.196 .386 45	.132 .396 45	-.130 .173 45	.207 .474 45	.110 .326 45	.150
P10	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.204 .179 45	-.082 .593 45	-.037 .809 45	.057 .712 45	.133 .382 45	-.052 .734 45	.160 .295 45	-.213 .160 45	.264 .080 45	1 .704 45	.058 .649 45	-.070 .269 45	-.168 .002 45	.453* .638 45	.072 .640 45	-.072 .025 45	.333* .940 45	.011 .895 45	.020 .488 45	-.106 .421 45	-.123 .852 45	.029 .334 45	.147 .960 45	-.008 .912 45	-.017
P11	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	-.067 .662 45	.114 .456 45	.068 .656 45	.400* .006 45	-.226 .136 45	.377* .011 45	.013 .930 45	.201 .186 45	.434* .003 45	.058 .704 45	1 .007 45	.396* .000 45	.592* .099 45	.249 .281 45	.164 .939 45	-.012 .323 45	-.151 .465 45	-.112 .374 45	-.136 .071 45	-.271 .477 45	-.109 .063 45	-.279 .238 45	.179 .936 45	.012 .280 45	.164

P1 2	Pearson Correlation Sig. (2- tailed) N	.109 .477 45	-.232 .126 45	-.111 .468 45	.359* .015 45	.143 .348 45	.563* .000 45	.174 .252 45	.345* .020 45	.245 .105 45	-.070 .649 45	.396* .007 45	1 .007 45	.395* .232 45	.182 .183 45	.202 .616 45	-.077 .947 45	-.010 .644 45	-.071 .235 45	-.181 .018 45	-.351* .564 45	.088 .546 45	-.093 .378 45	.135 .335 45	.147 .345 45	.144 .345 45
P1 3	Pearson Correlation Sig. (2- tailed) N	-.111 .466 45	.104 .496 45	-.045 .771 45	.354* .017 45	-.151 .322 45	.281 .062 45	.098 .522 45	.043 .778 45	.190 .211 45	-.168 .269 45	.592* .000 45	.395* .007 45	1 .160 45	.213 .425 45	.122 1.00 0 45	.000 .257 45	-.173 .711 45	-.057 .806 45	.038 .753 45	-.048 .746 45	-.050 .118 45	-.237 1.00 0 45	.000 .460 45	.113 .460 45	-.058 .706 45
P1 4	Pearson Correlation Sig. (2- tailed) N	-.058 .705 45	.116 .450 45	.265 .078 45	.086 .574 45	-.284 .059 45	.462* .001 45	.017 .913 45	.272 .070 45	-.125 .414 45	.453* .002 45	.249 .099 45	.182 .232 45	.213 .160 45	1 .007 45	.396* .256 45	.256 .182 45	.182 .231 45	.244 .106 45	-.223 .140 45	-.102 .505 45	.042 .782 45	.334* .025 45	-.047 .757 45	.156 .306 45	-.088 .566 45
P1 5	Pearson Correlation Sig. (2- tailed) N	-.196 .196 45	-.055 .719 45	.445* .002 45	.144 .346 45	.117 .444 45	.308* .040 45	.207 .172 45	.376* .011 45	.233 .123 45	.072 .638 45	.164 .281 45	.202 .183 45	.122 .425 45	.396* .007 45	1 .008 45	.392* .008 45	.418* .004 45	.091 .550 45	.417* .004 45	-.022 .886 45	.198 .192 45	.360* .015 45	.115 .452 45	-.171 .262 45	-.233 .123 45
P1 6	Pearson Correlation Sig. (2- tailed) N	-.106 .488 45	.045 .768 45	.572* .000 45	-.137 .371 45	.002 .989 45	.024 .874 45	.117 .445 45	.093 .541 45	-.177 .245 45	-.072 .640 45	-.012 .939 45	-.077 .616 45	.000 1.00 0 45	.256 .089 45	.392* .008 45	1 .032 45	.321* .032 45	.321* .032 45	-.166 .275 45	.415** .005 45	.199 .190 45	-.074 .630 45	.284 .058 45	.007 .962 45	-.078 .612 45
P1 7	Pearson Correlation Sig. (2- tailed) N	-.142 .351 45	-.288 .055 45	.409* .005 45	-.174 .252 45	.028 .856 45	-.064 .678 45	.220 .147 45	.119 .435 45	.056 .716 45	.333* .025 45	-.151 .323 45	-.010 .947 45	-.173 .257 45	.182 .231 45	.418* .004 45	.321* .032 45	1 .818 45	.035 .165 45	-.210 .486 45	.106 .432 45	.120 .017 45	.353* .425 45	.122 .508 45	-.101 .835 45	-.032 .835 45

P18	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	-.034 .824 45	.107 .486 45	.064 .677 45	.258 .087 45	.021 .893 45	.148 .333 45	.451* .002 45	.044 .773 45	-.214 .158 45	.011 .940 45	-.112 .465 45	-.071 .644 45	-.057 .711 45	.244 .106 45	.091 .550 45	.321* .032 45	.035 .818 45	1 .841 45	-.031 .011 45	.375* .506 45	-.102 .900 45	-.019 .173 45	.207 .224 45	.185 .352 45	-.142 .352 45
P19	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.304* .042 45	-.059 .701 45	-.280 .062 45	-.057 .710 45	-.271 .072 45	-.246 .103 45	.055 .718 45	-.312* .037 45	-.056 .716 45	.020 .895 45	-.136 .374 45	-.181 .235 45	.038 .806 45	-.223 .140 45	.417* .004 45	-.166 .275 45	-.210 .165 45	-.031 .841 45	1 .955 45	.009 .001 45	.483* .040 45	.308* .456 45	-.114 .332 45	.148 .332 45	-.238 .115 45
P20	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	-.372* .012 45	.191 .209 45	.120 .434 45	-.151 .322 45	.014 .929 45	.405* .006 45	.132 .386 45	.133 .383 45	-.196 .197 45	-.106 .488 45	-.271 .071 45	-.351* .018 45	-.048 .753 45	-.102 .505 45	-.022 .886 45	.415* .005 45	.106 .486 45	.375* .011 45	.009 .955 45	1 .284 45	.163 .957 45	-.008 .029 45	.326* .932 45	.013 .657 45	.068 .657 45
P21	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.089 .562 45	.073 .635 45	.209 .169 45	-.276 .066 45	.261 .084 45	-.076 .621 45	-.229 .130 45	.112 .465 45	.132 .386 45	-.123 .421 45	-.109 .477 45	.088 .564 45	-.050 .746 45	.042 .782 45	.198 .192 45	.199 .190 45	.120 .432 45	-.102 .506 45	.483* .001 45	.163 .284 45	1 1.000 45	.000 .533 45	.095 .826 45	-.034 .016 45	.357* .016 45
P22	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.247 .102 45	.222 .143 45	-.220 .146 45	.000 1.000 45	.094 .537 45	-.143 .347 45	.334* .025 45	-.147 .335 45	-.130 .396 45	.029 .852 45	-.279 .063 45	-.093 .546 45	-.237 .118 45	.334* .025 45	.360* .015 45	-.074 .630 45	.353* .017 45	-.019 .900 45	.308* .040 45	-.008 .957 45	.000 1.000 45	1 1.000 45	.000 .770 45	.045 .699 45	-.059 .699 45
P23	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	-.079 .607 45	.137 .370 45	.347* .020 45	.056 .714 45	-.071 .642 45	.154 .313 45	.198 .192 45	.401** .006 45	.207 .173 45	.147 .334 45	.179 .238 45	.135 .378 45	.000 1.000 45	-.047 .757 45	.115 .452 45	.284 .058 45	.122 .425 45	.207 .173 45	-.114 .456 45	.326* .029 45	.095 .533 45	.000 1.000 45	1 1.000 45	.000 .028 45	.327* .028 45

P2 4	Pearson Correlation Sig. (2- tailed) N	.098 .521 45	-.035 .818 45	.048 .752 45	-.034 .823 45	-.048 .755 45	-.016 .915 45	.100 .515 45	.059 .702 45	.110 .474 45	-.008 .960 45	.012 .936 45	.147 .335 45	.113 .460 45	.156 .306 45	-.171 .262 45	.007 .962 45	-.101 .508 45	.185 .224 45	.148 .332 45	.013 .932 45	-.034 .826 45	.045 .770 45	.000 1.00 0 45	1 45	.055 .720 45
P2 5	Pearson Correlation Sig. (2- tailed) N	.102 .505 45	.060 .694 45	.030 .845 45	-.222 .142 45	-.118 .441 45	-.059 .698 45	-.125 .414 45	.170 .264 45	.150 .326 45	-.017 .912 45	.164 .280 45	.144 .345 45	-.058 .706 45	-.088 .566 45	-.233 .123 45	-.078 .612 45	-.032 .835 45	-.142 .352 45	-.238 .115 45	.068 .657 45	.357* .016 45	-.059 .699 45	.327* .028 45	.055 .720 45	1 45
P2 6	Pearson Correlation Sig. (2- tailed) N	.273 .069 45	.067 .660 45	-.141 .355 45	.261 .084 45	-.192 .207 45	.036 .813 45	.079 .605 45	-.279 .064 45	.012 .936 45	.029 .850 45	.071 .645 45	-.067 .662 45	-.054 .726 45	.094 .541 45	-.163 .286 45	-.185 .223 45	-.134 .382 45	-.044 .774 45	.262 .082 45	-.408** .005 45	-.209 .169 45	.211 .165 45	.408* .005 45	-.080 .601 45	-.284 .059 45
P2 7	Pearson Correlation Sig. (2- tailed) N	.193 .205 45	-.011 .940 45	.253 .094 45	.072 .637 45	.174 .252 45	.193 .205 45	.238 .116 45	.019 .901 45	-.049 .748 45	-.135 .377 45	-.087 .569 45	-.029 .848 45	.000 1.00 0 45	.167 .272 45	.041 .788 45	.309* .039 45	.289 .054 45	.440* .003 45	-.032 .833 45	-.034 .825 45	.060 .694 45	.066 .668 45	.278 .064 45	.194 .201 45	-.124 .418 45
P2 8	Pearson Correlation Sig. (2- tailed) N	-.244 .106 45	-.221 .144 45	.341* .022 45	.114 .457 45	.133 .385 45	.071 .641 45	.144 .344 45	.434** .003 45	.167 .273 45	-.116 .449 45	-.009 .951 45	.246 .103 45	-.043 .778 45	.316* .035 45	.546* .000 45	.224 .139 45	.347* .020 45	-.009 .954 45	.368* .013 45	-.031 .840 45	.289 .055 45	-.170 .265 45	.044 .775 45	-.170 .264 45	-.077 .614 45
P2 9	Pearson Correlation Sig. (2- tailed) N	.309* .039 45	.167 .272 45	-.013 .932 45	.140 .359 45	-.184 .227 45	.269 .074 45	-.114 .454 45	.176 .246 45	-.132 .388 45	.180 .237 45	.279 .064 45	.259 .086 45	.000 1.00 0 45	.050 .746 45	-.184 .227 45	.134 .380 45	-.252 .095 45	.075 .626 45	.066 .667 45	-.112 .462 45	-.094 .538 45	.062 .685 45	.390* .008 45	.198 .193 45	.388* .008 45

P3 0	Pearson Correlation Sig. (2- tailed) N	-.256 .090 45	.188 .217 45	.089 .561 45	-.036 .812 45	-.091 .551 45	-.163 .286 45	-.071 .645 45	.009 .954 45	.140 .359 45	.192 .207 45	.115 .451 45	-.119 .437 45	.154 .311 45	-.111 .466 45	-.041 .789 45	-.051 .738 45	-.227 .133 45	-.116 .449 45	.016 .916 45	.172 .260 45	-.133 .383 45	.105 .492 45	.224 .140 45	.181 .233 45	.194 .201 45
P3 1	Pearson Correlation Sig. (2- tailed) N	.077 .614 45	.163 .284 45	-.078 .612 45	.351* .018 45	-.240 .112 45	.356* .016 45	.249 .099 45	.186 .222 45	.390* .008 45	.097 .528 45	.342* .022 45	.226 .136 45	.293 .051 45	.162 .289 45	-.113 .461 45	-.395* .007 45	-.327* .028 45	-.030 .845 45	.333* .025 45	-.255 .090 45	-.375* .011 45	-.033 .828 45	.094 .540 45	.252 .095 45	.055 .717 45
P3 2	Pearson Correlation Sig. (2- tailed) N	-.226 .135 45	-.275 .068 45	.125 .415 45	.053 .728 45	.234 .123 45	.289 .054 45	.026 .866 45	.353* .017 45	.205 .176 45	.041 .787 45	.209 .169 45	.304* .042 45	.000 1.00 0 45	.049 .747 45	.105 .493 45	.046 .766 45	.036 .813 45	.117 .445 45	-.161 .292 45	.094 .539 45	-.092 .549 45	-.045 .770 45	.266 .077 45	.101 .508 45	.235 .120 45
P3 3	Pearson Correlation Sig. (2- tailed) N	-.119 .436 45	.058 .706 45	.198 .192 45	.043 .778 45	-.146 .338 45	.127 .407 45	.159 .296 45	.170 .265 45	.398* .007 45	.105 .490 45	.548* .000 45	.266 .078 45	.214 .159 45	-.036 .812 45	.080 .602 45	.079 .608 45	-.103 .500 45	-.219 .149 45	-.019 .900 45	-.103 .501 45	-.132 .388 45	-.073 .635 45	.306* .041 45	.000 1.00 0 45	.361* .015 45
P3 4	Pearson Correlation Sig. (2- tailed) N	-.356* .016 45	.129 .397 45	.395* .007 45	.216 .154 45	.144 .345 45	.338* .023 45	.004 .978 45	.551** .000 45	.104 .496 45	-.258 .086 45	.166 .276 45	.396* .007 45	.257 .089 45	.455* .002 45	.550* .000 45	.277 .065 45	.210 .167 45	.035 .819 45	.422* .004 45	.130 .393 45	.183 .228 45	-.168 .271 45	.173 .256 45	.151 .323 45	-.002 .990 45
P3 5	Pearson Correlation Sig. (2- tailed) N	-.134 .381 45	-.132 .388 45	.418* .004 45	.183 .228 45	.237 .117 45	.476* .001 45	-.027 .860 45	.495** .001 45	.050 .743 45	-.293 .051 45	.138 .366 45	.337* .024 45	.039 .797 45	.560* .000 45	.397* .007 45	.257 .088 45	.256 .090 45	.210 .166 45	.441* .002 45	-.075 .626 45	.196 .196 45	-.047 .759 45	.140 .360 45	.102 .506 45	-.094 .538 45

P3 6	Pearson Correlation Sig. (2- tailed) N	.143 45	.037 45	.242 45	.181 45	.094 45	.556* 45	.035 45	.309* 45	-.088 45	-.088 45	.208 45	.332* 45	.119 45	.408* 45	.198 45	.356* 45	.058 45	.236 45	-.436* 45	-.090 45	.249 45	-.088 45	.144 45	.113 45	.141 45
P3 7	Pearson Correlation Sig. (2- tailed) N	.257 45	-.075 45	-.141 45	.284 45	.094 45	.417* 45	.010 45	.004 45	-.084 45	-.008 45	.162 45	.373* 45	.051 45	.278 45	.036 45	-.125 45	-.325* 45	.178 45	-.113 45	-.381** 45	-.066 45	.139 45	-.052 45	.055 45	-.197 45
P3 8	Pearson Correlation Sig. (2- tailed) N	.446* 45	-.160 45	-.137 45	.131 45	-.024 45	.302* 45	.046 45	-.041 45	.280 45	.423* 45	.290 45	.384* 45	-.079 45	-.050 45	.096 45	.013 45	-.203 45	-.040 45	.027 45	-.398** 45	.047 45	.134 45	.048 45	.080 45	.027 45
TO TA L	Pearson Correlation Sig. (2- tailed) N	.028 45	.079 45	.408* 45	.408* 45	.052 45	.613* 45	.295* 45	.538** 45	.357* 45	.030 45	.489* 45	.576* 45	.305* 45	.452* 45	.477* 45	.357* 45	.073 45	.302* 45	-.259 45	-.055 45	.135 45	-.076 45	.486* 45	.279 45	.131 45
		.854 45	.606 45	.028 45	.005 45	.737 45	.000 45	.049 45	.000 45	.016 45	.844 45	.001 45	.000 45	.042 45	.002 45	.001 45	.016 45	.635 45	.044 45	.086 45	.720 45	.378 45	.621 45	.001 45	.063 45	.392 45



Correlations

		P26	P27	P28	P29	P30	P31	P32	P33	P34	P35	P36	P37	P38	TOTAL
P1	Pearson Correlation	.273	.193	-.244	.309*	-.256	.077	-.226	-.119	-.356*	-.134	.143	.257	.446**	.028
	Sig. (2-tailed)	.069	.205	.106	.039	.090	.614	.135	.436	.016	.381	.347	.088	.002	.854
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
P2	Pearson Correlation	.067	-.011	-.221	.167	.188	.163	-.275	.058	.129	-.132	.037	-.075	-.160	.079
	Sig. (2-tailed)	.660	.940	.144	.272	.217	.284	.068	.706	.397	.388	.808	.626	.295	.606
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
P3	Pearson Correlation	-.141	.253	.341*	-.013	.089	-.078	.125	.198	.395**	.418*	.242	-.141	-.137	.408**
	Sig. (2-tailed)	.355	.094	.022	.932	.561	.612	.415	.192	.007	.004	.109	.357	.371	.005
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
P4	Pearson Correlation	.261	.072	.114	.140	-.036	.351*	.053	.043	.216	.183	.181	.284	.131	.408**
	Sig. (2-tailed)	.084	.637	.457	.359	.812	.018	.728	.778	.154	.228	.235	.059	.391	.005

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

P37	Pearson Correlation	.234	.070	-.034	.030	-.072	.196	.062	-.022	.111	.321*	.241	1	.422**	.307*
	Sig. (2-tailed)	.121	.648	.826	.846	.640	.197	.686	.887	.467	.031	.110		.004	.040
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
P38	Pearson Correlation	.114	-.091	-.051	.189	-.206	.081	.124	.111	-.172	.102	.197	.422**	1	.316*
	Sig. (2-tailed)	.455	.553	.739	.213	.174	.598	.416	.469	.260	.503	.195	.004		.034
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
TOTAL	Pearson Correlation	-.087	.347*	.371*	.316*	.088	.356*	.399*	.406**	.601**	.647*	.613**	.307*	.316*	1
	Sig. (2-tailed)	.569	.020	.012	.035	.565	.017	.007	.006	.000	.000	.000	.040	.034	
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45



Reliability

Notes		
Output Created		26-AUG-2025 12:32:38
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	45
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
Syntax		RELIABILITY /VARIABLES=P1 P2 P3 P4 P5 P6 P7 P8 P9 P10 P11 P12 P13 P14 P15 P16 P17 P18 P19 P20 P21 P22 P23 P24 P25 P26 P27 P28 P29 P30 P31 P32 P33 P34 P35 P36 P37 P38 /SCALE('ALL VARIABLES') ALL /MODEL=ALPHA.
Resources	Processor Time	00:00:00.00
	Elapsed Time	00:00:00.19

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	45	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.729	38

Descriptive Statistics

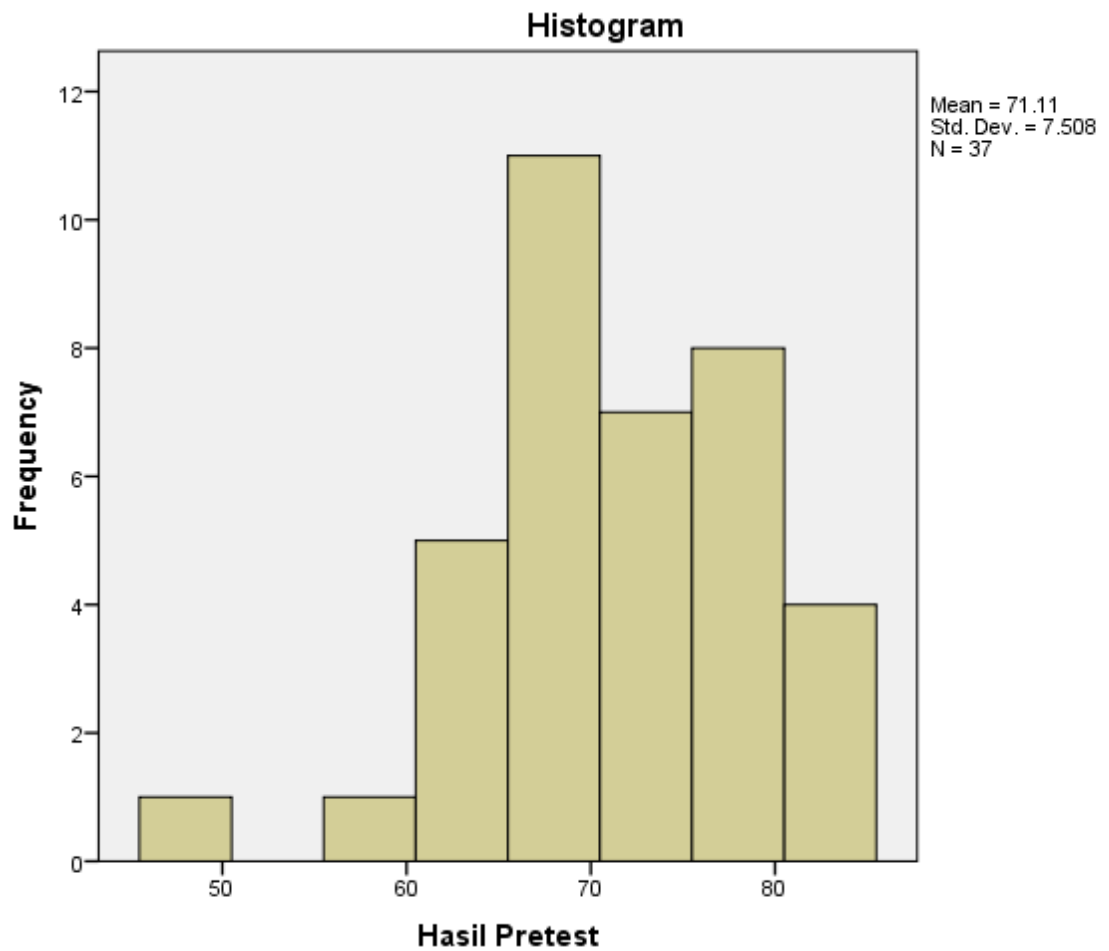
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Hasil Pretest	37	48	83	71.11	7.508
Hasil Posttest	37	68	89	78.78	5.050
Valid N (listwise)	37				

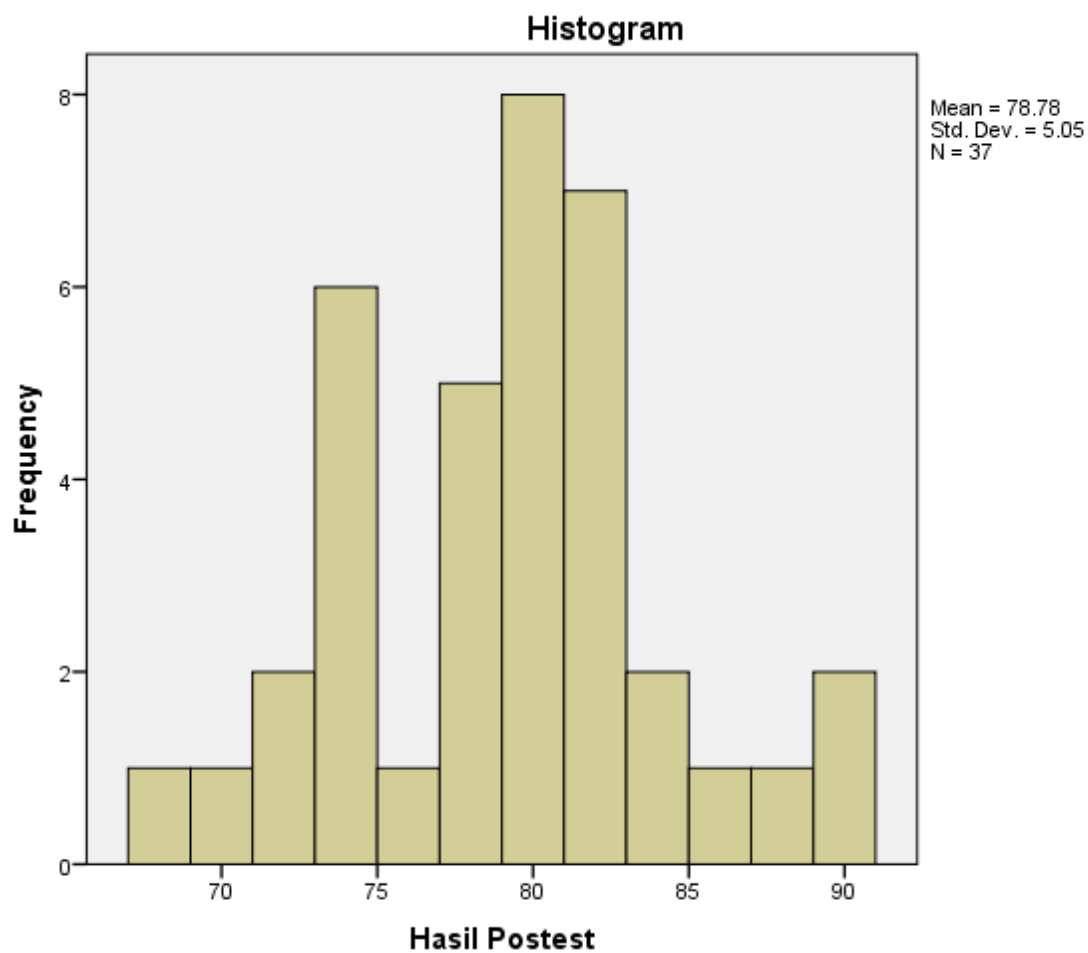
Descriptives

		Statistic	Std. Error
Hasil Pretest	Mean	71.11	1.234
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound Upper Bound	68.60 73.61
	5% Trimmed Mean	71.45	
	Median	71.00	
	Variance	56.377	
	Std. Deviation	7.508	
	Minimum	48	
	Maximum	83	
	Range	35	
	Interquartile Range	11	
	Skewness	-.636	.388
	Kurtosis	1.024	.759
Hasil Posttest	Mean	78.78	.830
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound Upper Bound	77.10 80.47
	5% Trimmed Mean	78.76	
	Median	80.00	
	Variance	25.508	
	Std. Deviation	5.050	
	Minimum	68	
	Maximum	89	
	Range	21	
	Interquartile Range	8	
	Skewness	.027	.388
	Kurtosis	-.161	.759

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Pretest	.081	37	.200*	.958	37	.172
Hasil Posttest	.109	37	.200*	.976	37	.585





Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Hasil Pretest	71.11	37	7.508	1.234
	Hasil Posttest	78.78	37	5.050	.830

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Hasil Pretest & Hasil Posttest	37	.540	.001

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Hasil Pretest - Hasil Posttest	-7.676	6.395	1.051	-9.808	-5.544	-7.301	36	.000

Lampiran 5. Rencana Pelaksanaan Layanan 1



SMK BHAKTI UTAMA NU SONGGOM
jl. karangsembung - songgom brebes, Brebes, Jawa Tengah, 52266

RENCANA PEMBERIYAN LAYANAN
BIMBINGAN KALSIKAL
SEMESTER (GANJIL/GENAP) TAHUN AJARAN 2025/2026

A.	Komponen Layanan	Layanan Responsif
B.	Bidang layanan	Pribadi dan sosial
C.	Topik layanan	Dampak pernikahan usia dini
D.	Fungsi layanan	Pemahaman dan Preventif
E.	Tujuan umum	Membantu siswa memahami dampak negative pernikahan usia dini terhadap masa depan, pendidikan, dan kesehatan
F.	Tujuan khusus	1. siswa mampu menyebutkan minimal 3 dampak pernikahan usia dini 2. siswa memahami pentingnya menyelesaikan pendidikan 3. siswa menunjukkan sikap kritis terhadap ajakan menikah muda
G.	Sasaran layanan	Kelas XI TKJ
H.	Materi layanan	- Definisi pernikahan usia dini - Factor penyebab - Dampak dari segi pendidikan, kesehatan, dan sosial ekonomi - Pentingnya penundaan pernikahan
I.	Waktu	2 x 45 menit
J.	Sumber	
K.	Metode / teknik	Storytelling Diskusi kelompok Refleksi pribadi
L.	Media / alat	PPT, Proyektor, laptop,
M.	pelaksanaan	
	1. Tahapan awal	
	a. pernyataan tujuan	• Salam pembuka dan persepsi • Menyampaikan tujuan khusus yang akan dicapai • <i>Ice breaking/games</i> sederhana

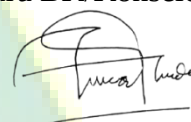
	b. penjelasan langkah-langkah kegiatan	Guru BK menjelaskan langkah-langkah kegiatan, tugas dan tanggung jawab peserta didik
	c. mengarahkan kegiatan (konsolidasi)	Guru BK menjelaskan tentang topik yang akan dibicarakan
	d. Tahap peralihan (Transisi)	Guru BK menayakan kesiapan siswa dalam melaksanakan kegiatan, dan memulai ke tahap inti
	2. Tahap inti	
	a. kegiatan peserta didik	• Mendengarkan storytelling “janji manis di usia belia” • Diskusi reflektif “apa yang kalian pikirkan setelah mendengar kisah “janji manis di uasi belia”?” • Tanya jawab dan klarifikasi dampak pernikahan usia dini
	b. kegiatan guru Bimbingan dan Konseling/konselor	• Menceritakan naskah storytelling • Memimpin diskusi reflektif • Tanya jawab dan klarifikasi dampak pernikahan usia dini
	3. Tahap penutup	-kesimpulan layanan -pesan moral dan motivasi -merencanakan tindak lanjut
N.	Evaluasi	
	1. Evaluasi proses	Guru BK/Konselor melakukan evaluasi dengan memperhatikan proses yang terjadi: a. Mengadakan refleksi b. Sikap peserta didik dalam mengikuti kegiatan: (contoh: semangat/ kurang semangat/ tidak semangat) c. Cara peserta didik menyampaikan pendapat atau bertanya: sesuai dengan topik/ kurang sesuai dengan topik/ tidak sesuai dengan topik d. Cara peserta didik memberikan penjelasan terhadap pertanyaan Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor: mudah dipahami/ tidak mudah/ sulit dipahami
	2. Evaluasi hasil	Evaluasi setelah mengikuti kegiatan klasikal, antara lain:

		a. Merasakan suasana pertemuan: menyenangkan/ kurang menyenangkan/tidak menyenangkan b. Topik yang dibahas: sangat penting/ kurang penting/tidak penting c. Cara Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor menyampaikan: mudah dipahami/ tidak mudah/ sulit dipahami d. Kegiatan yang diikuti: menarik/ kurang menarik/ tidak menarik untuk diikuti
--	--	---

Mengetahui :
Kepala Sekolah


Ahmad Riyadi, S.Pd

Songgom, 9 Juni 2025
Guru BK/Konselor


Muhammad As'ad Al Huda



Materi**Dampak Pernikahan Usia Dini****1. Pengertian**

Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh seseorang sebelum mencapai usia 19 tahun (berdasarkan UU No. 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan di Indonesia).

2. Factor penyebab

- a. Tekanan keluarga atau budaya
- b. Pergaulan bebas (married by accident)
- c. Faktor ekonomi
- d. Kurangnya pendidikan dan pengawasan

3. Dampak pernikahan usia dini

- a. Pendidikan terhenti: Menikah muda membuat banyak remaja putus sekolah karena harus fokus mengurus rumah tangga.
- b. Masalah kesehatan: Kehamilan di usia remaja berisiko tinggi bagi ibu dan bayi.
- c. Tekanan psikologis: Remaja belum matang secara emosional dan mental, sehingga mudah stres dan tertekan.
- d. Ekonomi tidak stabil: Umumnya belum memiliki pekerjaan tetap dan penghasilan cukup.
- e. Risiko perceraian tinggi: Karena ketidaksiapan menghadapi dinamika pernikahan.

Naskah Storytelling

“Janji Manis di Usia Belia”

Sinta adalah siswi XI TKJ yang pintar dan rajin. Ia punya cita-cita jadi desainer grafis profesional. Namun, di tengah perjalanan sekolahnya, ia dilamar oleh seorang pemuda yang bekerja sebagai buruh pabrik.

Orang tuanya berkata:

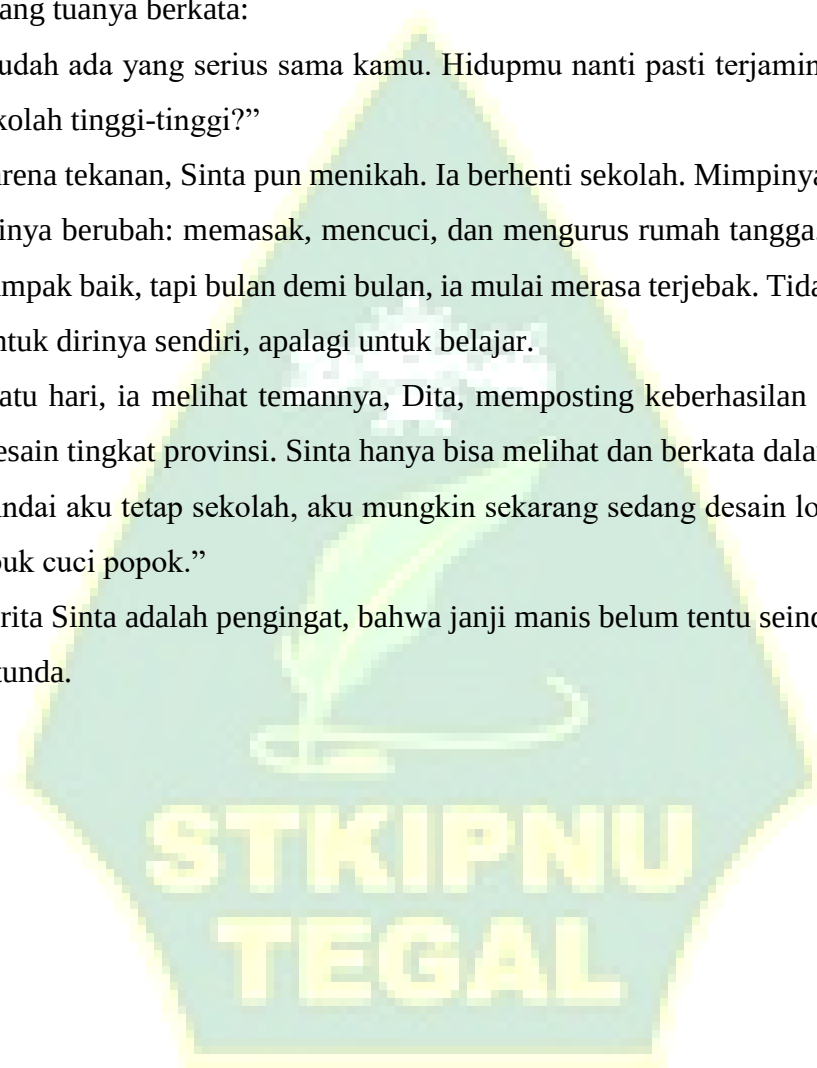
“Sudah ada yang serius sama kamu. Hidupmu nanti pasti terjamin. Ngapain sekolah tinggi-tinggi?”

Karena tekanan, Sinta pun menikah. Ia berhenti sekolah. Mimpinya berhenti. Hari-harinya berubah: memasak, mencuci, dan mengurus rumah tangga. Awalnya semua tampak baik, tapi bulan demi bulan, ia mulai merasa terjebak. Tidak ada lagi waktu untuk dirinya sendiri, apalagi untuk belajar.

Suatu hari, ia melihat temannya, Dita, memposting keberhasilan mengikuti lomba desain tingkat provinsi. Sinta hanya bisa melihat dan berkata dalam hati:

“Andai aku tetap sekolah, aku mungkin sekarang sedang desain logo, bukan sibuk cuci popok.”

Cerita Sinta adalah pengingat, bahwa janji manis belum tentu seindah mimpi yang tertunda.





SMK BHAKTI UTAMA NU SONGGOM

Karang Sembung Kulon, Karangsembung, Kec. Songgom, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah 52266

LAPORAN BIMBINGAN KLASIKAL

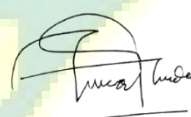
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2025/2-26

1.	Komponen Layanan	Layanan responsife
2.	Bidang Layanan	Pribadi dan Sosial
3.	Topik Layanan	Dampak pernikahan usia dini
4.	Tujuan Layanan	Membantu siswa memahami dampak negative pernikahan usia dini terhadap masa depan, pendidikan, dan kesehatan
5.	Kelas/Semester	XI TKJ / Semester Ganjil
6.	Hari/Tanggal	Sabtu, 9 Agustus 2025
7.	Durasi Pertemuan	2 x 45 menit
8.	Hasil Dan Tindak Lanjut	- Siswa mampu menyebutkan 3 dampak pernikahan usia dini - Siswa sadar akan pentingnya sebuah pendidikan - Siswa menunjukkan sikap kritis terhadap ajakan menikah muda setelah diberikan layanan

Mengetahui:
Kepala sekolah,


Ahmad Riyadi, S.Pd

Sabtu, 9 Agustus 2025
Guru BK/ Konselor


M. As'ad Al Huda

Lampiran 5. Rencana Pelaksanaan Layanan 2



SMK BHAKTI UTAMA NU SONGGOM
jl. karangsembung - songgom brebes, Brebes, Jawa Tengah, 52266

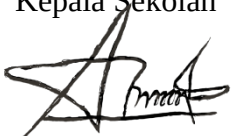
RENCANA PEMBERIYAN LAYANAN
BIMBINGAN KALSIKAL
SEMESTER (GANJIL/GENAP) TAHUN AJARAN 2025/2026

A	Komponen Layanan	Layanan Responsif
B	Bidang layanan	Pribadi
C	Topik layanan	Kesehatan Reproduksi Remaja
D	Fungsi layanan	Pemahaman dan Pengembangan
F	Tujuan umum	Meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sebagai bekal hidup sehat dan aman, serta mencegah risiko pernikahan usia dini
G	Tujuan khusus	Siswa diharapkan mampu: - Menjelaskan fungsi dasar dan tanggung jawab terhadap organ reproduksi - Menyadari dampak negative pernikahan dan kehamilan di suai remaja - Menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap tubuh dan kesehatan - Menolak pernikahan usia dini melalui kesadaran diri dan komitmen pribadi
H	Sasaran layanan	Kelas XI TKJ
I	Materi layanan	- cita-cita perencanaan hidup - tekanan sosial dan cara menghadapinya - kemandirian finansial dan emosional - menunda pernikahan sebagai pilihan bijak
J	Waktu	1 x 60 menit
K	Sumber	Google, buku, jurnal, Modul Kesehatan Reproduksi Remaja (BKKBN, Kemenkes)
L	Metode / teknik	Storytelling
M	Media / alat	PPT, Proyektor, laptop, video
N	pelaksanaan	
	1. Tahapan awal	
	a. pernyataan tujuan	• Salam pembuka dan persepsi

		• Menyampaikan tujuan khusus yang akan dicapai • <i>Ice breaking/games</i> sederhana
	b. penjelasan langkah-langkah kegiatan	Guru BK menjelaskan langkah-langkah kegiatan, tugas dan tanggung jawab peserta didik
	c. mengarahkan kegiatan (konsolidasi)	Guru BK menjelaskan tentang topik yang akan dibicarakan
	d. Tahap peralihan (Transisi)	Guru BK menayakan kesiapan siswa dalam melaksanakan kegiatan, dan memulai ke tahap inti
	2. Tahap inti	
	a. kegiatan peserta didik	• Mendengarkan storytelling “surat untuk tubuhku” • Tanya jawab: apa yang baru kamu tahu? Kenapa tubuh kita perlu
	b. kegiatan guru Bimbingan dan Konseling/konselor	• Menceritakan naskah storytelling • Memberikan tugas kepada siswa
	3. Tahap penutup	-pemberian motivasi -refleksi dan kesimpulan
O	Evaluasi	
	1. Evaluasi proses	Guru BK/Konselor melakukan evaluasi dengan memperhatikan proses yang terjadi: - Mengadakan refleksi - Sikap peserta didik dalam mengikuti kegiatan: (contoh: semangat/ kurang semangat/ tidak semangat) - Cara peserta didik menyampaikan pendapat atau bertanya: sesuai dengan topik/ kurang sesuai dengan topik/ tidak sesuai dengan topik - Cara peserta didik memberikan penjelasan terhadap pertanyaan Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor: mudah dipahami/ tidak mudah/ sulit dipahami
	2. Evaluasi hasil	Evaluasi setelah mengikuti kegiatan klasikal, antara lain: ▪ Merasakan suasana pertemuan: menyenangkan/ kurang menyenangkan/tidak menyenangkan ▪ Topik yang dibahas: sangat penting/ kurang penting/tidak penting

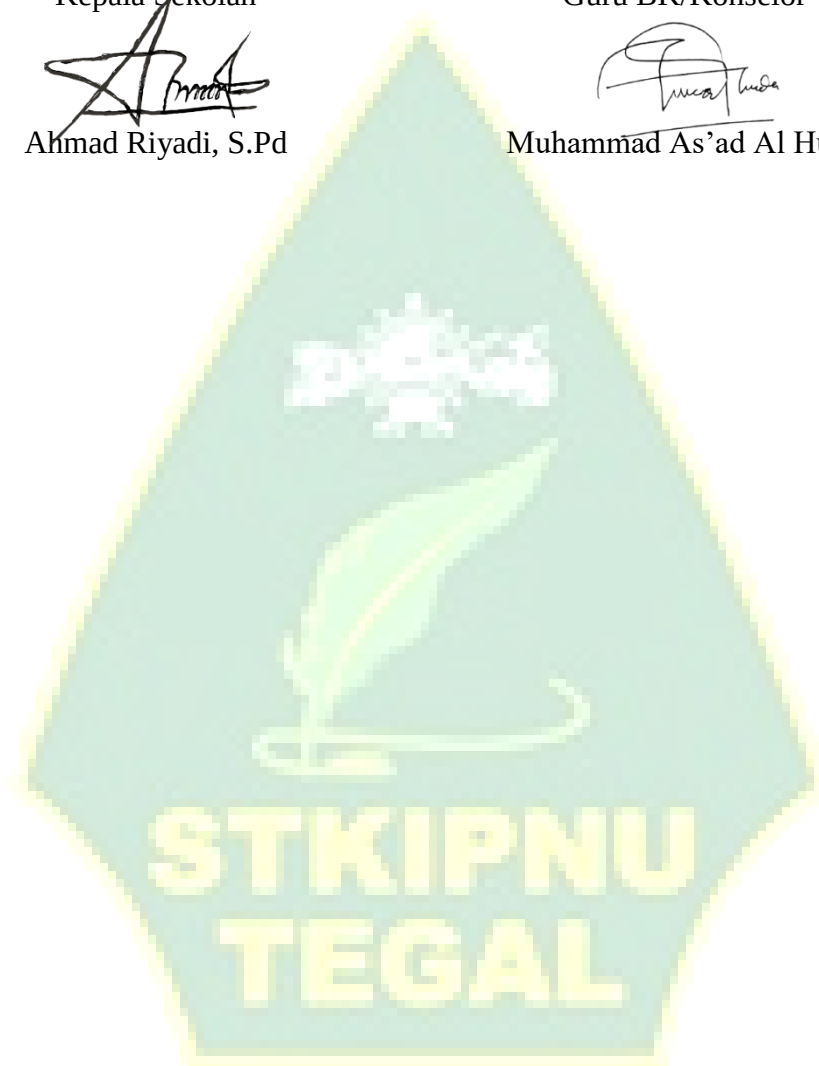
		▪ Cara Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor menyampaikan: mudah dipahami/ tidak mudah/ sulit dipahami ▪ Kegiatan yang diikuti: menarik/ kurang menarik/ tidak menarik untuk diikuti
--	--	--

Mengetahui :
Kepala Sekolah


Ahmad Riyadi, S.Pd

Songgom, 11 Juni 2025
Guru BK/Konselor


Muhammad As'ad Al Huda



Materi**Kesehatan Reproduksi Remaja****a. Pengertian Kesehatan Reproduksi Remaja**

Kesehatan reproduksi remaja adalah kondisi sehat secara fisik, mental, dan sosial, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi serta fungsi dan prosesnya. Remaja harus mengetahui perubahan yang terjadi dalam tubuh mereka selama masa pubertas dan cara menjaga kesehatan reproduksinya secara tepat.

b. Fungsi Organ Reproduksi

Pria: Penis, testis, epididimis, vas deferens – berfungsi dalam produksi dan penyaluran sperma.

Wanita: Ovarium, tuba falopi, rahim, vagina – berfungsi dalam siklus menstruasi, kehamilan, dan persalinan.

c. Tanda Kematangan Reproduksi

Munculnya menstruasi pertama (wanita)

Munculnya mimpi basah (pria)

Perubahan fisik seperti pertumbuhan payudara, suara berat, tumbuh rambut kemaluan

Namun kematangan fisik $\neq$ kesiapan menikah atau menjadi orang tua.

d. Risiko Pernikahan dan Kehamilan Dini

Risiko Kesehatan Fisik: Rahim belum berkembang sempurna → risiko kematian saat melahirkan Bayi lahir prematur atau berat badan rendah
Anemia kehamilan

Risiko Psikologis: Depresi, stres, rasa cemas Kesiapan mental belum matang menghadapi tanggung jawab rumah tangga

Risiko Sosial: Putus sekolah, Ketergantungan ekonomi, Rentan mengalami kekerasan dalam rumah tangga

e. Hak dan Tanggung Jawab Remaja

Memiliki hak untuk mendapatkan informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi, Bertanggung jawab menjaga tubuh, membuat pilihan yang bijak, dan merencanakan masa depan



Naskah storytelling

Surat Untuk Tubuhku

Pembukaan – gunakan suara pelan dan menyentuh)

Namaku Rania, umurku 16 tahun. Aku duduk di kelas XI jurusan OTKP. Aku punya cita-cita jadi sekretaris profesional di perusahaan besar. Tapi... ceritaku hari ini bukan tentang cita-cita, melainkan tentang tubuhku, yang dulu tidak aku kenal dengan baik.

(Perubahan nada – seperti membaca surat pribadi)

Dear tubuhku,

Maafkan aku... karena dulu aku sering mengabaikanmu. Dulu, aku bangga saat tubuhku mulai berubah. Aku senang dibilang “sudah dewasa”. Tapi aku tak tahu, bahwa aku belum siap menjadi dewasa yang sebenarnya.

Saat pacarku mengajakku menikah setelah lulus nanti, aku bingung. Katanya, “Kita kan udah cukup umur, kamu juga udah menstruasi.” Tapi... apa benar itu cukup?

Aku tidak tahu kalau rahimku belum kuat, kalau melahirkan di usia muda bisa membunuhku, kalau mental remaja sepertiku bisa runtuh karena beban rumah tangga. Tak ada yang menjelaskan itu padaku dulu.

(Suara menjadi lembut, reflektif)

Hari itu aku ikut kelas bimbingan di sekolah. Guru BK menceritakan soal kesehatan reproduksi remaja. Aku kaget saat tahu banyak remaja perempuan meninggal saat melahirkan, karena tubuh mereka belum siap. Aku juga baru tahu, menstruasi bukan tanda siap jadi ibu, tapi tanda bahwa tubuh kita sedang belajar tumbuh.

Aku pulang, dan aku menulis surat ini... (Kembali membacakan isi surat – lebih lambat dan menyentuh)

Tubuhku sayang,

Terima kasih karena sudah kuat menemaniku tumbuh.

Maaf jika dulu aku menempatkanmu dalam pilihan yang salah.

Mulai hari ini, aku janji...

Aku akan menjaga dirimu

Aku akan menunggu hingga siap

Aku akan memilih cinta yang menghargai masa depan

Dan aku akan hidup dengan sehat, aman, dan bahagia

Terima kasih, tubuhku. Kamu pantas dicintai. Olehku.

(Penutup)

Teman-teman, kita tidak bisa memilih kapan tubuh kita berubah. Tapi kita bisa memilih bagaimana kita menjaga tubuh ini. Karena tubuh ini bukan sekadar bentuk... tapi bekal untuk hidup yang panjang.

Jangan biarkan tubuhmu berhenti tumbuh hanya karena kamu terburu menikah.

☞ Kesimpulan untuk Guru BK (Pasca Storytelling):

“Tubuh kita tidak bicara, tapi dia butuh dijaga. Pernikahan butuh kesiapan, bukan hanya keberanian. Yuk, cintai tubuhmu. Lindungi masa depanmu.”





BHAKTI UTAMA NU SONGGOM

Karang Sembung Kulon, Karangsembung, Kec. Songgom, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah 52266

LAPORAN BIMBINGAN KLASIKAL

SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2025/2-26

1.	Komponen Layanan	Layanan Responsife
2.	Bidang Layanan	Pribadi
3.	Topik Layanan	Kesehatan Reproduksi Remaja
4.	Tujuan Layanan	Meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sebagai bekal hidup sehat dan aman, serta mencegah risiko pernikahan usia dini
5.	Kelas/Semester	XI TKJ / Semester Ganjil
6.	Hari/Tanggal	Senin, 11 Agustus 2025
7.	Durasi Pertemuan	1 x 60 menit
8.	Hasil Dan Tindak Lanjut	- Siswa mampu menjelaskan fungsi dasar dan tanggungjawab terhadap organ reproduksi - Siswa mampu menyadari dampak negative pernikahan dan kehamilan di usia remaja - Siswa mampu menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap tubuh dan kesehatan - Siswa mampu menolak pernikahan usai dini melalui kesadaran diri dan komitmen pribadi

Mengetahui:
Kepala sekolah,

Ahmad Riyadi, S.Pd

Senin, 11 Agustus 2025
Guru BK/ Konselor

M. As'ad Al Huda

Lampiran 5. Rencana Pelaksanaan Layanan 3



SMK BHAKTI UTAMA NU SONGGOM
jl. karangsembung - songgom brebes, Brebes, Jawa Tengah, 52266

RENCANA PEMBERIYAN LAYANAN
BIMBINGAN KALSIKAL
SEMESTER (GANJIL/GENAP) TAHUN AJARAN 2025/2026

A	Komponen Layanan	Layanan Respondif
B	Bidang layanan	Pribadi
C	Topik layanan	Kematangan emosional sebagai bekal menunda pernikahan usia dini
D	Fungsi layanan	Pemahaman dan Pengembangan
F	Tujuan umum	Membantu siswa memahami pentingnya kematangan emosional sebagai bagian dari kesiapan menghadapi kehidupan dewasa, termasuk dalam hal menunda pernikahan usia dini
G	Tujuan khusus	Pada layanan ini, siswa diharapkan mampu: - Menjelaskan arti dan ciri-ciri kematangan emosional - Mengidentifikasi sikap atau perilaku yang menunjukkan kedewasaan emosional siswa - Menyadari bahwa pernikahan memerlukan kesiapan emosional, bukan hanya cinta - Menumbuhkan sikap untuk menunda pernikahan sampai benar-benar siap secara emosi dan mental
H	Sasaran layanan	Kelas XI TKJ
I	Materi layanan	- Pengertian kematangan emosional - Ciri-ciri orang yang matang secara emosi - Hubungan kematangan emosional dengan pernikahan - Risiko pernikahan usia dini tanpa kematangan emosional
J	Waktu	1 x 60 menit
K	Sumber	Google, buku, jurnal
L	Metode / teknik	Storytelling

M	Media / alat	PPT, Proyektor, laptop,
N	pelaksanaan	
	1. Tahapan awal	
	a. pernyataan tujuan	• Salam dan persepsi • <i>Ice breaking</i> “<i>kalau aku marah, aku biasanya....</i>” • Menyampaikan tujuan khusus yang akan dicapai
	b. penejelasan langkah-langkah kegiatan	Guru BK menjelaskan langkah-langkah kegiatan, tugas dan tanggung jawab peserta didik
	c. mengarahkan kegiatan (konsolidasi)	Guru BK menjelaskan tentang topik yang akan dibicarakan
	d. Tahap peralihan (Transisi)	Guru BK menayakan kesiapan siswa dalam melaksanakan kegiatan, dan memulai ke tahap inti
	2. Tahap inti	
	a. kegiatan peserta didik	• Mendengarkan storytelling “Rani dan Cinta yang Belum Siap” (cerita tentang cinta remaja dan konflik emosi)” • Diskusi isi cerita: Apakah Rani sudah siap secara emosi? • Penjelasan materi tentang kematangan emosional dan hubungan dengan kesiapan menikah
	b. kegiatan guru Bimbingan dan Konseling/konselor	• Menceritakan naskah storytelling
	3. Tahap penutup	- Menyimpulkan isi layanan - Menyampaikan afirmasi positif: “Aku akan menikah hanya ketika aku siap secara emosional.” - Salam penutup
O	Evaluasi	
	1. Evaluasi proses	Guru BK/Konselor melakukan evaluasi dengan memperhatikan proses yang terjadi: • Mengadakan refleksi • Sikap peserta didik dalam mengikuti kegiatan: (contoh: semangat/ kurang semangat/ tidak semangat) • Cara peserta didik menyampaikan pendapat atau bertanya: sesuai dengan topik/ kurang sesuai dengan topik/ tidak sesuai dengan topik

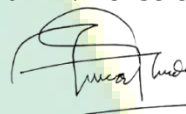
		• Cara peserta didik memberikan penjelasan terhadap pertanyaan Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor: mudah dipahami/ tidak mudah/ sulit dipahami
	2. Evaluasi hasil	Evaluasi setelah mengikuti kegiatan klasikal, antara lain: -Merasakan suasana pertemuan: menyenangkan/ kurang menyenangkan/tidak menyenangkan -Topik yang dibahas: sangat penting/ kurang penting/tidak penting -Cara Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor menyampaikan: mudah dipahami/ tidak mudah/ sulit dipahami -Kegiatan yang diikuti: menarik/ kurang menarik/ tidak menarik untuk diikuti

Mengetahui :
Kepala Sekolah



Ahmad Riyadi, S.Pd

Songgom, 13 Juni 2025
Guru BK/Konselor



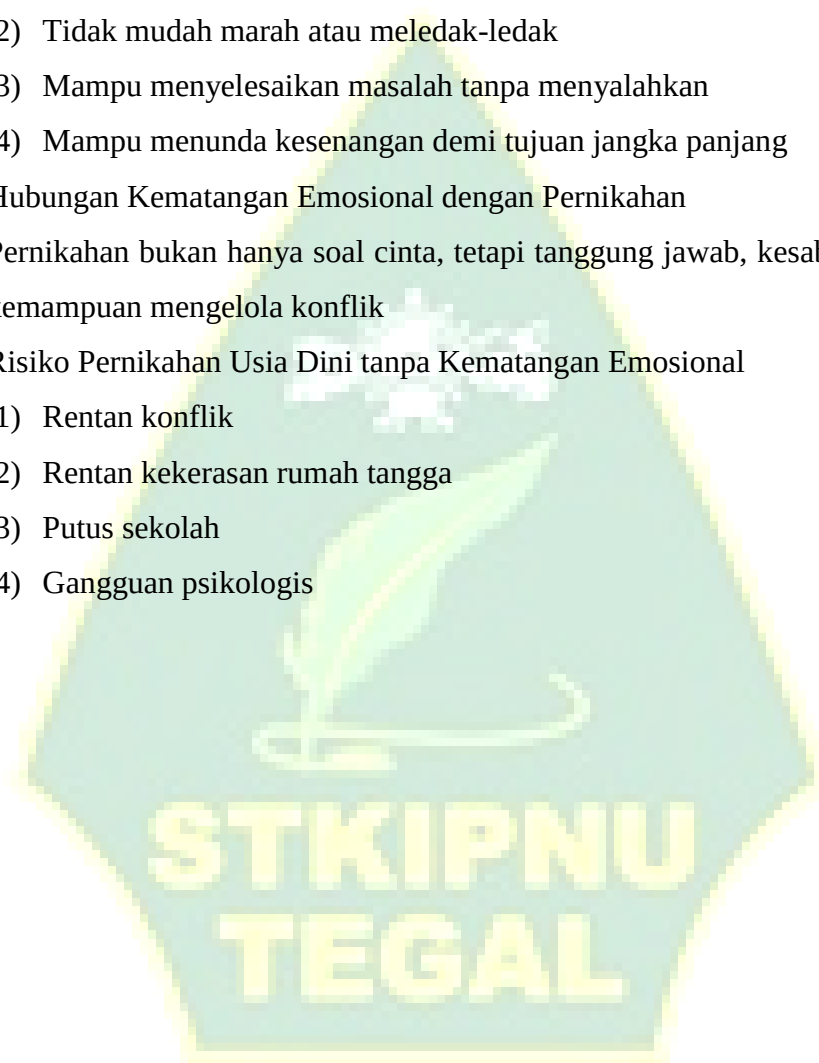
Muhammad As'ad Al Huda



Masteri

Kematangan Emosional sebagai Bekal Menunda Pernikahan Usia Dini

- a) Pengertian Kematangan Emosional: kemampuan seseorang dalam mengelola perasaan dan merespon situasi secara bijak.
- b) Ciri-ciri Orang yang Matang Secara Emosi:
 - 1) Sabar dan tenang saat menghadapi konflik
 - 2) Tidak mudah marah atau meledak-ledak
 - 3) Mampu menyelesaikan masalah tanpa menyalahkan
 - 4) Mampu menunda kesenangan demi tujuan jangka panjang
- c) Hubungan Kematangan Emosional dengan Pernikahan
Pernikahan bukan hanya soal cinta, tetapi tanggung jawab, kesabaran, dan kemampuan mengelola konflik
- d) Risiko Pernikahan Usia Dini tanpa Kematangan Emosional
 - 1) Rentan konflik
 - 2) Rentan kekerasan rumah tangga
 - 3) Putus sekolah
 - 4) Gangguan psikologis



Naskah storytelling

Rani Dan Cinta Yang Belum Siap

Rani, 17 tahun, adalah siswi SMK yang sedang jatuh cinta. Pacarnya, Ilham, siswa kelas sebelah, baik dan perhatian. Suatu hari, Ilham berkata, “Setelah lulus, kita nikah yuk. Kamu nggak perlu kuliah, aku yang kerja.”

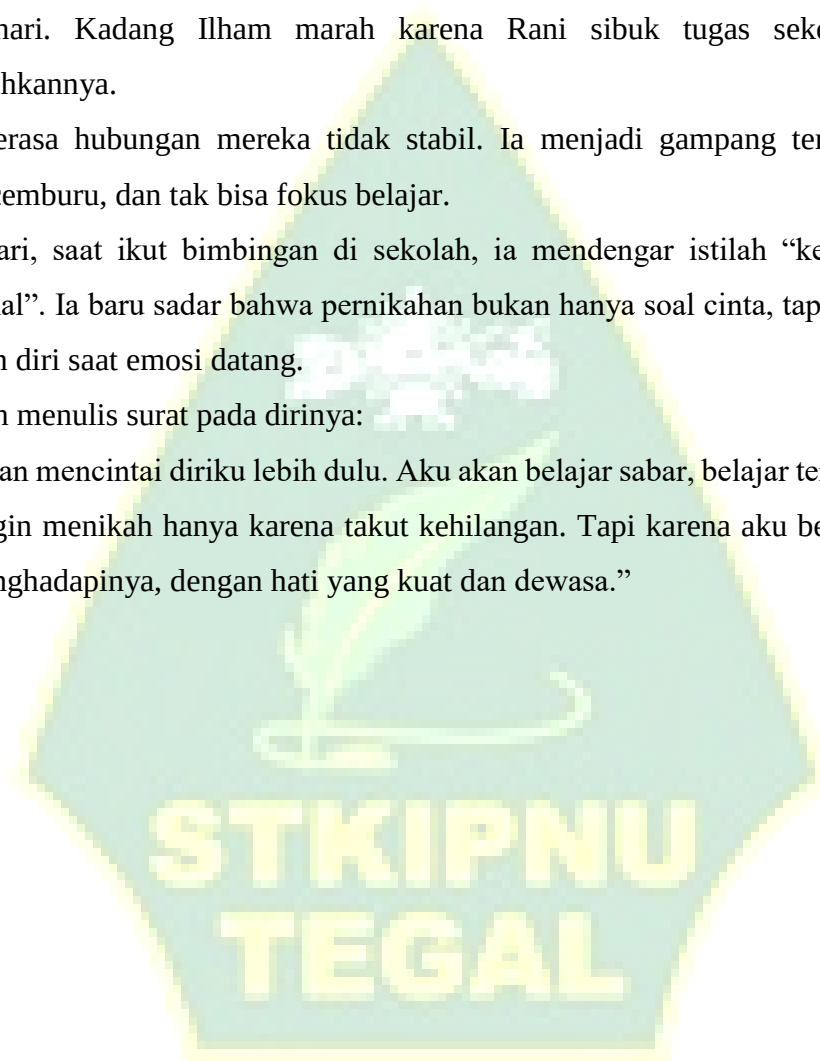
Rani senang, tapi sering cemas. Setiap kali mereka bertengkar, Rani menangis sehari-hari. Kadang Ilham marah karena Rani sibuk tugas sekolah, lalu menyalahkannya.

Rani merasa hubungan mereka tidak stabil. Ia menjadi gampang tersinggung, mudah cemburu, dan tak bisa fokus belajar.

Suatu hari, saat ikut bimbingan di sekolah, ia mendengar istilah “kematangan emosional”. Ia baru sadar bahwa pernikahan bukan hanya soal cinta, tapi soal bisa menahan diri saat emosi datang.

Rani pun menulis surat pada dirinya:

“Aku akan mencintai diriku lebih dulu. Aku akan belajar sabar, belajar tenang. Aku tidak ingin menikah hanya karena takut kehilangan. Tapi karena aku benar-benar siap menghadapinya, dengan hati yang kuat dan dewasa.”





SMK BHAKTI UTAMA NU SONGGOM

Karang Sembung Kulon, Karangsembung, Kec. Songgom, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah 52266

LAPORAN BIMBINGAN KLASIKAL

SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2025/2-26

1.	Komponen Layanan	Layanan Responsive
2.	Bidang Layanan	Pribadi
3.	Topik Layanan	Kematangan emosional sebagai bekal menunda pernikahan usia dini
4.	Tujuan Layanan	Membantu siswa memahami pentingnya kematangan emosional sebagai bagian dari kesiapan menghadapi kehidupan dewasa, termasuk dalam hal menunda pernikahan usia dini
5.	Kelas/Semester	XI TKJ / Semester Ganjil
6.	Hari/Tanggal	Rabu , 13 Agustus 2025
7.	Durasi Pertemuan	1 x 60 menit
8.	Hasil Dan Tindak Lanjut	- Siswa mampu arti dan ciri-ciri kematangan emosional walaupun belum semuanya - Siswa mampu mengidentifikasi sikap atau perilaku yang menunjukkan kedewasaan emosional - Siswa mampu menyadari bahwa pernikahan memerlukan kesiapan emosional. Bukan hanya cinta - Siswa mampu menumbuhkan sikap menunda pernikahan sampai benar-benar siap secara emosional dan mental

Mengetahui:
Kepala sekolah,

Ahmad Riyadi, S.Pd

Rabu, 13 Agustus 2025
Guru BK/ Konselor

M. As'ad Al Huda

Lampiran 5. Rencana Pelaksanaan Layanan 4



SMK BHAKTI UTAMA NU SONGGOM
jl. karangsembung - songgom brebes, Brebes, Jawa Tengah, 52266

RENCANA PEMBERIYAN LAYANAN
BIMBINGAN KALSIKAL
SEMESTER (GANJIL/GENAP) TAHUN AJARAN 2025/2026

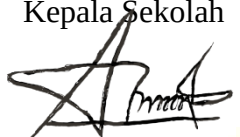
A	Komponen Layanan	Layanan Responsif
B	Bidang layanan	Pribadi dan karir
C	Topik layanan	Sekolah dulu, sukses kemudian: raih impianmu
D	Fungsi layanan	Pemahaman dan Pencegahan
F	Tujuan umum	Siswa memahami pentingnya pendidikan sebagai landasan utama dalam meraih masa depan dan mencegah pernikahan usia dini
G	Tujuan khusus	- Siswa mampu mengidentifikasi nilai dan manfaat melanjutkan pendidikan formal hingga selesai (pendidikan menengah atas/ perguruan tinggi). - Siswa memahami bahwa pernikahan usia dini dapat menghambat kesempatan pendidikan dan pengembangan diri. - Siswa termotivasi untuk memprioritaskan pendidikan sebagai jalur utama menuju cita-cita dan kemandirian. - Siswa memiliki kesadaran akan pentingnya perencanaan masa depan yang matang
H	Sasaran layanan	Kelas XI TKJ
I	Materi layanan	- Pentingnya pendidikan bagi remaja (pengembangan diri, peluang karier, kemandirian). - Konsekuensi pernikahan usia dini terhadap pendidikan (putus sekolah, kesulitan melanjutkan pendidikan). - Strategi mempertahankan fokus pada pendidikan di tengah godaan atau tekanan.

		- Kisah inspiratif tentang tokoh yang sukses karena pendidikan
J	Waktu	1 x 45 menit
K	Sumber	Google, buku, jurnal
L	Metode / teknik	Storytelling, diskusi, Tanya jawab
M	Media / alat	PPT, Proyektor, laptop,
N	pelaksanaan	
1. Tahapan awal		
	a. pernyataan tujuan	• Salam pembuka dan persepsi • Menciptakan suasana hangat dan terbuka • Mengajak siswa untuk mempersiapkan diri secara mental dan fisik
	b. penejelasan langkah-langkah kegiatan	Guru BK menjelaskan langkah-langkah kegiatan, tugas dan tanggung jawab peserta didik
	c. mengarahkan kegiatan (konsolidasi)	Guru BK menjelaskan tentang topik yang akan dibicarakan
	d. Tahap peralihan (Transisi)	Guru BK menayakan kesiapan siswa dalam melaksanakan kegiatan, dan memulai ke tahap inti
2. Tahap inti		
	a. kegiatan peserta didik	• Mendengarkan storytelling “kisah mawar dan laptop impiannya” • Diskusi dan refleksi
	b. kegiatan guru Bimbingan dan Konseling/konselor	• Menceritakan naskah storytelling • Guru BK mengajukan pertanyaan pancingan terkait kisah: • "Apa pelajaran yang bisa kita ambil dari kisah ini?" • "Menurut kalian, mengapa tokoh dalam cerita memilih untuk terus sekolah/kuliah daripada menikah dini?" • "Apa saja keuntungan yang didapat tokoh karena memilih pendidikan?" • "Bagaimana jika tokoh tersebut memilih sebaliknya? Apa kerugiannya?" • Memberi kesempatan siswa untuk menyampaikan pendapat dan pandangannya. • Guru BK mengaitkan cerita dengan realitas siswa dan pentingnya

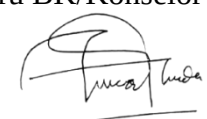
		pendidikan untuk mencapai cita-cita.
	3. Tahap penutup	- Kesimpulan: Guru BK bersama siswa menyimpulkan kembali pesan utama layanan: "Prioritaskan pendidikanmu, raih impianmu, hindari pernikahan dini!" Mengingatkan siswa bahwa mereka memiliki kendali penuh atas masa depan mereka. -Penutup: Guru BK memberikan motivasi dan apresiasi atas partisipasi siswa. Mengucapkan terima kasih dan salam penutup. Mengingatkan siswa bahwa jika ada hal yang ingin didiskusikan lebih lanjut, pintu ruang BK selalu terbuka.
O	Evaluasi	
	1. Evaluasi proses	Guru BK/Konselor melakukan evaluasi dengan memperhatikan proses yang terjadi: - Mengadakan refleksi - Sikap peserta didik dalam mengikuti kegiatan: (contoh: semangat/ kurang semangat/ tidak semangat) - Cara peserta didik menyampaikan pendapat atau bertanya: sesuai dengan topik/ kurang sesuai dengan topik/ tidak sesuai dengan topik - Cara peserta didik memberikan penjelasan terhadap pertanyaan Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor: mudah dipahami/ tidak mudah/ sulit dipahami
	2. Evaluasi hasil	Evaluasi setelah mengikuti kegiatan klasikal, antara lain: ▪ Merasakan suasana pertemuan: menyenangkan/ kurang menyenangkan/tidak menyenangkan

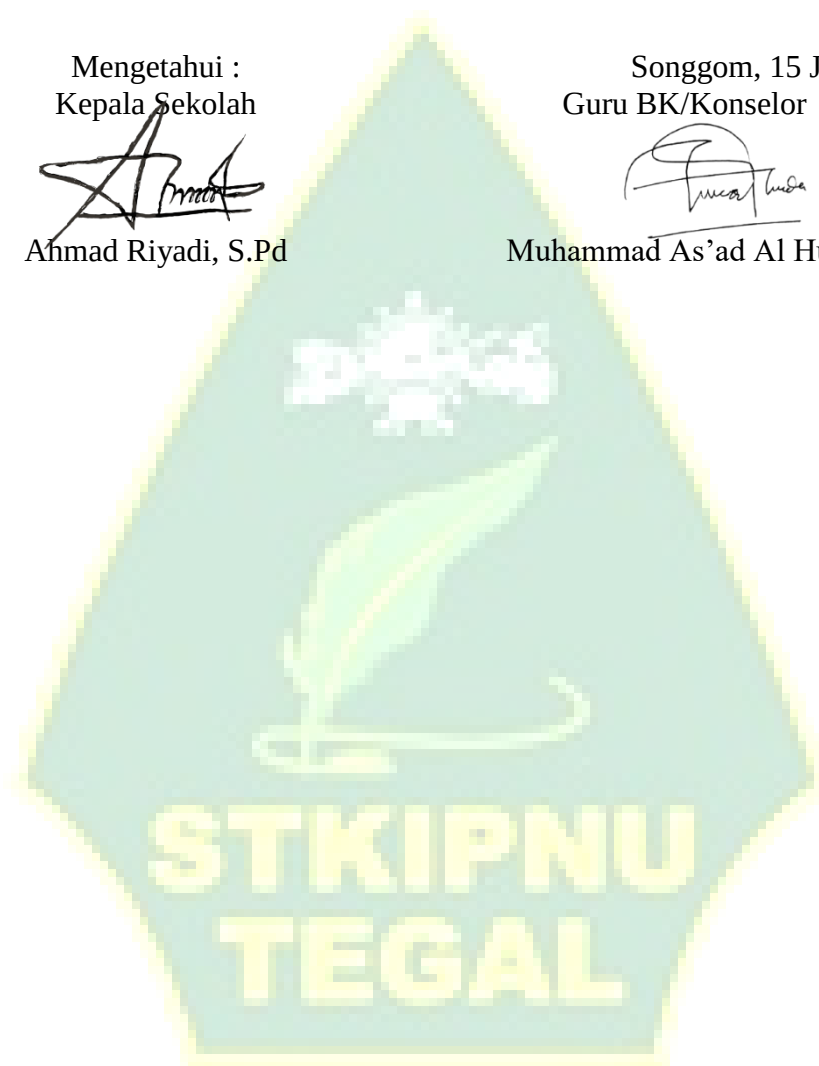
		▪ Topik yang dibahas: sangat penting/ kurang penting/tidak penting ▪ Cara Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor menyampaikan: mudah dipahami/ tidak mudah/ sulit dipahami ▪ Kegiatan yang diikuti: menarik/ kurang menarik/ tidak menarik untuk diikuti
--	--	--

Mengetahui :
Kepala Sekolah


Ahmad Riyadi, S.Pd

Songgom, 15 Juni 2025
Guru BK/Konselor


Muhammad As'ad Al Huda



Materi

Pendidikan adalah kunci masa depanmu, jangan terjebak pernikahan usia dini

I. Pendahuluan: Mengapa Kita Perlu Bicara Ini?

Halo Adik-adik semua,

Hari ini kita akan membahas topik yang sangat penting untuk masa depan kalian, yaitu pentingnya pendidikan dan bagaimana hubungannya dengan pernikahan usia dini. Mungkin ada di antara kalian yang berpikir, "Ah, pernikahan itu kan urusan nanti," atau "Pernikahan dini itu bukan masalahku." Tapi, tahukah kalian bahwa keputusan tentang pendidikan dan pernikahan di usia muda bisa sangat memengaruhi seluruh perjalanan hidup kalian?

Tujuan kita hari ini adalah untuk membuka wawasan kalian, memberikan informasi yang akurat, dan membantu kalian membuat pilihan terbaik untuk diri sendiri. Ingat, masa depan ada di tangan kalian, dan pendidikan adalah salah satu kunci utamanya.

II. Pendidikan: Investasi Terbaik untuk Masa Depanmu

Pendidikan formal, khususnya di SMK, membekali kalian dengan keterampilan dan pengetahuan praktis. Namun, pendidikan lebih dari sekadar nilai di rapor atau ijazah. Ini adalah investasi terbaik yang bisa kalian berikan untuk diri sendiri.

A. Mengapa Pendidikan Itu Penting?

Peluang Karier yang Lebih Baik:

Peningkatan Keterampilan dan Pengetahuan: Di SMK, kalian dilatih dengan skill spesifik yang dibutuhkan industri. Semakin tinggi pendidikan kalian (misalnya melanjutkan ke politeknik atau universitas), semakin luas dan mendalam keahlian yang kalian miliki.

Akses ke Pekerjaan yang Lebih Layak: Perusahaan besar atau posisi yang strategis seringkali membutuhkan kualifikasi pendidikan tertentu. Pendidikan tinggi membuka pintu ke pekerjaan dengan gaji yang lebih baik, tunjangan yang lengkap, dan lingkungan kerja yang lebih stabil.

Pengembangan Diri dan Kompetensi: Pendidikan mengajarkan kita cara berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi, dan bekerja sama. Ini adalah soft skill yang sangat berharga di dunia kerja dan kehidupan.

Kemandirian Finansial:

Penghasilan yang Lebih Tinggi: Secara umum, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar potensi penghasilan yang didapatkan. Ini berarti kalian

bisa mandiri secara finansial, tidak bergantung pada orang lain, dan bisa memenuhi kebutuhan serta impian kalian sendiri.

Stabilitas Ekonomi: Dengan pendidikan dan pekerjaan yang stabil, kalian bisa merencanakan keuangan dengan lebih baik, menabung, dan menyiapkan masa depan yang lebih aman bagi diri sendiri dan keluarga.

Pengembangan Pribadi dan Kualitas Hidup:

Wawasan Luas: Pendidikan membuka pikiran kita, mengenalkan pada berbagai ide, budaya, dan perspektif. Ini membuat kita menjadi pribadi yang lebih bijaksana dan toleran.

Jaringan Sosial: Di sekolah atau kampus, kalian bertemu banyak orang baru dengan berbagai latar belakang. Ini memperluas jaringan pertemanan dan profesional, yang bisa sangat bermanfaat di masa depan.

Peningkatan Kualitas Hidup: Pendidikan berkorelasi dengan kualitas hidup yang lebih baik, kesehatan yang lebih terjaga, dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan.

III. Pernikahan Usia Dini: Risiko dan Konsekuensi yang Perlu Diketahui

Sekarang mari kita bicara tentang pernikahan usia dini. Definisi usia dini seringkali mengacu pada pernikahan di bawah usia 18 tahun, bahkan ada yang menyebut di bawah 21 tahun, karena pada usia tersebut seseorang dianggap belum matang secara fisik, mental, dan emosional.

A. Apa Saja Risiko dan Konsekuensi Pernikahan Usia Dini?

Hambatan Pendidikan:

Putus Sekolah: Ini adalah konsekuensi paling umum. Siswa yang menikah dini seringkali terpaksa putus sekolah karena harus mengurus rumah tangga, bekerja, atau hamil.

Kesulitan Melanjutkan Pendidikan: Meskipun tidak putus sekolah, sangat sulit untuk fokus belajar sambil memikul tanggung jawab rumah tangga, apalagi jika sudah memiliki anak. Kesempatan untuk kuliah atau mengambil kursus kejuruan akan sangat terbatas.

Hilangnya Potensi Diri: Dengan pendidikan yang terhenti, potensi diri kalian untuk berkembang di bidang akademik atau profesional akan terhambat.

Masalah Ekonomi:

Kemiskinan: Pasangan muda seringkali belum memiliki pekerjaan tetap dan penghasilan yang memadai. Ini bisa menyebabkan kesulitan ekonomi, kemiskinan, dan kesulitan memenuhi kebutuhan dasar keluarga.

Ketergantungan pada Orang Tua: Karena belum mandiri, pasangan muda mungkin akan terus bergantung pada orang tua, menambah beban bagi keluarga besar.

Kesulitan Mencari Pekerjaan Layak: Dengan pendidikan yang minim, kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang stabil dan bergaji tinggi juga terbatas.

Risiko Kesehatan (Terutama bagi Perempuan):

Komplikasi Kehamilan dan Persalinan: Tubuh remaja perempuan belum sepenuhnya siap untuk hamil dan melahirkan. Ini meningkatkan risiko anemia, pendarahan, persalinan prematur, bahkan kematian ibu dan bayi.

Penyakit Menular Seksual (PMS): Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas yang aman dapat meningkatkan risiko penularan PMS.

Kesehatan Mental: Tekanan mengurus rumah tangga dan anak di usia muda, ditambah masalah ekonomi, bisa menyebabkan stres, depresi, dan masalah kesehatan mental lainnya.

Masalah Sosial dan Psikologis:

Kurangnya Kematangan Emosional: Remaja belum sepenuhnya matang secara emosional. Ini bisa memicu konflik, pertengkaran, dan kesulitan dalam menyelesaikan masalah rumah tangga.

Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT): Data menunjukkan bahwa pernikahan usia dini memiliki risiko KDRT yang lebih tinggi karena kurangnya kematangan emosional dan pemahaman tentang hubungan yang sehat.

Tingkat Perceraian Tinggi: Akibat berbagai masalah di atas, angka perceraian pada pasangan yang menikah dini cenderung lebih tinggi.

Kehilangan Masa Remaja: Masa remaja adalah masa untuk bereksplorasi, belajar, bermain, dan membangun pertemanan. Pernikahan dini seringkali merenggut masa ini.

IV. Membangun Masa Depanmu: Pilihan Ada di Tanganmu

Setelah mengetahui pentingnya pendidikan dan risiko pernikahan usia dini, sekarang giliran kalian untuk mengambil keputusan. Ingat, kalian punya hak untuk menentukan masa depan kalian sendiri.

A. Bagaimana Melindungi Diri dan Membangun Masa Depan?

Prioritaskan Pendidikan:

Fokus di Sekolah: Manfaatkan waktu kalian di SMK sebaik-baiknya. Serap ilmu, asah skill, dan ikuti kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung minatmu.

Pertimbangkan Pendidikan Lanjutan: Setelah SMK, pertimbangkan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (politeknik, universitas, atau kursus spesialis) sesuai dengan jurusan dan minatmu.

Belajar Sepanjang Hayat: Dunia terus berubah, teknologi berkembang. Jadikan belajar sebagai kebiasaan, bahkan setelah lulus nanti.

Berani Berkata "TIDAK":

Tolak Tekanan: Jika ada tekanan dari keluarga, teman, atau bahkan pasangan untuk menikah dini, beranilah berkata tidak. Kalian punya hak untuk memilih jalan hidup sendiri.

Sampaikan dengan Asertif: Jelaskan alasanmu dengan sopan tapi tegas. Sampaikan impian dan rencana masa depanmu.

Cari Dukungan: Jika merasa tertekan, jangan ragu untuk mencari dukungan dari orang tua, guru BK, guru favorit, atau orang dewasa yang kamu percaya.

Bangun Hubungan yang Sehat:

Fokus pada Persahabatan: Di usia remaja, fokuslah pada persahabatan yang positif dan mendukung.

Kenali Ciri Hubungan Sehat: Hubungan yang sehat itu saling menghargai, mendukung impian masing-masing, tidak ada paksaan, dan tidak pernah mengorbankan masa depan atau pendidikan.

Batasi Diri: Pahami batasan dalam berpacaran. Jangan biarkan hubungan romantis mengalihkan fokusmu dari pendidikan dan cita-cita.

Rencanakan Masa Depanmu:

Tetapkan Cita-Cita: Tuliskan impian dan cita-citamu (misalnya, menjadi network engineer, web developer, pengusaha sukses, dll.).

Buat Peta Jalan: Tentukan langkah-langkah yang perlu kamu ambil untuk mencapai cita-cita tersebut (misalnya, lulus SMK dengan nilai baik, masuk politeknik ini, ambil sertifikasi itu, magang di perusahaan ini, dll.).

Diskusikan dengan Orang Dewasa: Berdiskusi dengan guru BK, orang tua, atau mentor bisa membantumu menyusun rencana yang lebih matang.

V. Kesimpulan dan Pesan Kunci

Adik-adik sekalian,

Pernikahan adalah keputusan besar yang membutuhkan kesiapan fisik, mental, emosional, dan finansial. Di usia remaja, fokus utama kalian seharusnya adalah mempersiapkan diri, belajar, dan meraih impian.

Ingat Pesan Kunci Ini:

Pendidikan adalah tiketmu menuju masa depan yang cerah, kemandirian, dan kualitas hidup yang lebih baik.

Pernikahan dini membawa banyak risiko yang bisa menghancurkan impian dan potensi dirimu.

Kalian memiliki kekuatan untuk membuat pilihan yang tepat. Berani berkata tidak pada tekanan dan fokuslah pada pendidikanmu.

Jangan biarkan godaan sesaat atau tekanan dari lingkungan merenggut masa depan yang sudah kalian impikan. Tetap semangat belajar, terus kembangkan diri, dan raihlah cita-citamu setinggi langit!

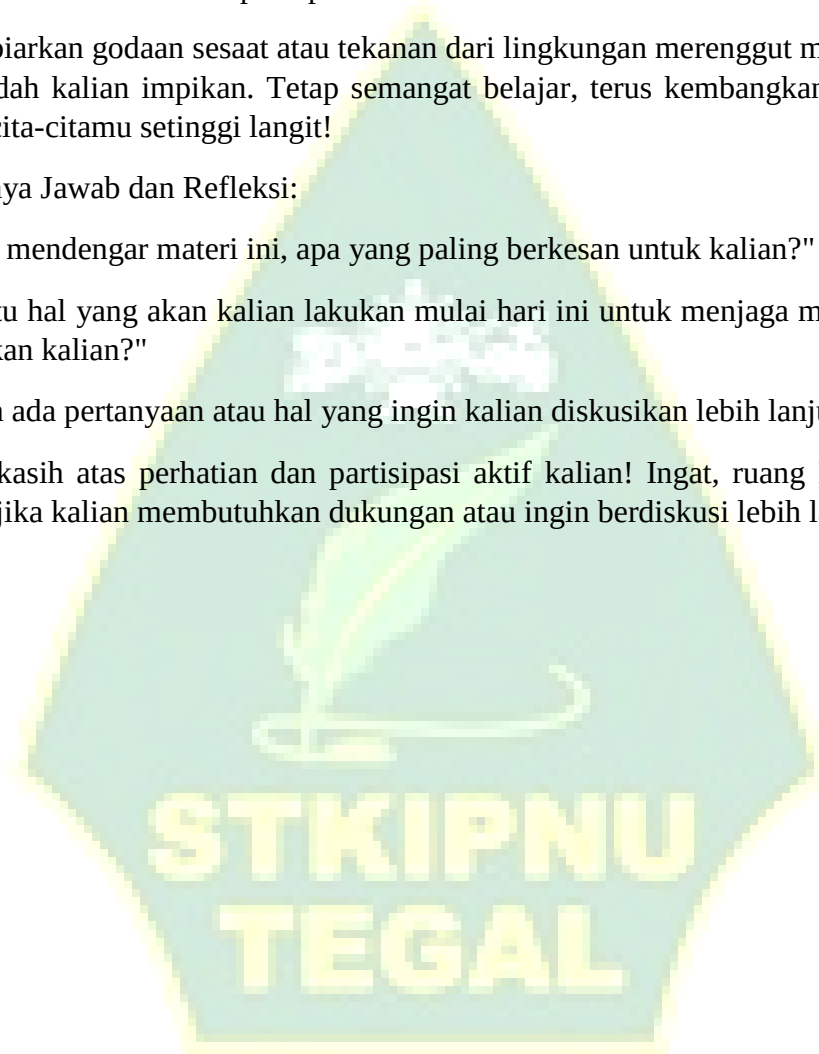
Sesi Tanya Jawab dan Refleksi:

"Setelah mendengar materi ini, apa yang paling berkesan untuk kalian?"

"Apa satu hal yang akan kalian lakukan mulai hari ini untuk menjaga masa depan pendidikan kalian?"

"Apakah ada pertanyaan atau hal yang ingin kalian diskusikan lebih lanjut?"

Terima kasih atas perhatian dan partisipasi aktif kalian! Ingat, ruang BK selalu terbuka jika kalian membutuhkan dukungan atau ingin berdiskusi lebih lanjut.



Naskah storytelling

Kisah Mawar dan Laptop Impiannya

"Halo adik-adik semua, perhatikan baik-baik ya. Saya punya sebuah kisah tentang seorang siswi SMK seperti kalian. Namanya Mawar. Mawar ini siswi TKJ yang sangat pintar dan jago ngotak-ngatik komputer. Dia punya satu impian besar: punya laptop canggih hasil keringatnya sendiri dan bisa bekerja di perusahaan teknologi besar sebagai IT Support Engineer. Dia ingin membantu banyak orang dengan keahliannya.

Setiap hari sepulang sekolah, Mawar selalu mampir ke warung internet. Bukan untuk main game, tapi untuk belajar coding, nonton tutorial, dan Browse lowongan kerja di bidang IT. Dia tahu, ilmunya harus diasah terus.

Suatu hari, ada seorang pemuda datang melamar Mawar. Pemuda ini bukan dari kalangan SMK, pekerjaannya serabutan, tapi dia berjanji akan membahagiakan Mawar dan membelikan apapun yang Mawar mau, termasuk laptop baru. Keluarga Mawar juga senang karena pemuda itu terlihat mapan. Mereka mulai mendesak Mawar untuk menikah saja, toh nanti bisa dibelikan ini itu.

Hati Mawar bergejolak. Dia melihat laptop canggih yang dijanjikan. Enak juga ya, tidak perlu susah payah belajar lagi, langsung bisa punya ini itu. Tapi kemudian, Mawar teringat impian besarnya: menjadi IT Support Engineer yang handal, punya uang sendiri dari hasil kerja kerasnya, dan bisa mengembangkan diri tanpa batas. Dia juga berpikir, kalau menikah sekarang, apakah dia masih bisa bebas belajar? Bisakah dia nanti mengambil kursus upgrade skill? Atau bahkan melanjutkan kuliah? Sepertinya sulit. Tanggung jawab rumah tangga itu berat.

Mawar akhirnya memutuskan dengan tegas. Ia menghadap orang tuanya dan pemuda itu. Dengan sopan, Mawar berkata, 'Saya berterima kasih atas niat baiknya. Tapi, saya belum siap menikah. Impian saya lebih besar dari sekadar pernikahan dini. Saya ingin fokus sekolah, meraih beasiswa, dan jadi IT Support Engineer profesional. Saya ingin membeli laptop impian saya dengan uang hasil jerih payah saya sendiri, bukan dikasih orang lain.'

Awalnya orang tua dan pemuda itu kecewa. Tapi Mawar tetap teguh. Dia terus belajar. Beberapa tahun kemudian, setelah lulus SMK, Mawar bekerja magang di

sebuah perusahaan IT. Dia terus belajar dan ikut berbagai sertifikasi. Dan tahu apa? Mawar akhirnya bisa membeli laptop canggih impiannya dari gajinya sendiri! Bahkan lebih dari itu, dia berhasil menjadi IT Support Engineer yang sangat diakui di perusahaannya. Dia sering ikut seminar internasional, dan kehidupannya mandiri dan bahagia. Dia bahkan bisa membantu perekonomian keluarganya.

Dari kisah Mawar, apa yang bisa kita pelajari? Pendidikan itu adalah investasi paling berharga untuk masa depan kita. Jangan sampai impian dan potensimu terenggut karena keputusan yang terburu-buru. Fokuslah pada sekolahmu, kejar cita-citamu, dan kamu akan melihat bagaimana pendidikan membuka pintu-pintu kesuksesan yang tak terduga!"





SMK BHAKTI UTAMA NU SONGGOM

Karang Sembung Kulon, Karangsembung, Kec. Songgom, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah 52266

LAPORAN BIMBINGAN KLASIKAL

SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2025/2-26

1.	Komponen Layanan	Layanan responsife
2.	Bidang Layanan	Pribadi dan karir
3.	Topik Layanan	Sekolah dulu, sukses kemudian: raih impianmu
4.	Tujuan Layanan	Siswa memahami pentingnya pendidikan sebagai landasan utama dalam meraih masa depan dan mencegah pernikahan usia dini
5.	Kelas/Semester	XI TKJ / Semester Ganjil
6.	Hari/Tanggal	Jum'at, 15 Agustus 2025
7.	Durasi Pertemuan	1 x 45 menit
8.	Hasil Dan Tindak Lanjut	- Siswa mampu mengidentifikasi nilai dan manfaat melanjutkan pendidikan formal hingga selesai - Siswa memahami bahwa pernikahan usia dini dapat menghambat kesempatan pendidikan dan pengembangan diri. - Siswa terlihat termotivasi untuk memprioritaskan pendidikan sebagai jalur utama menuju cita-cita dan kemandirian - Siswa memiliki kesadaran akan pentingnya perencanaan masa depan yang matang dan baik

Mengetahui:
Kepala sekolah,

Ahmad Riyadi, S.Pd

Jum'at, 15 Agustus 2025
Guru BK/ Konselor

M. As'ad Al Huda

Lampiran 5. Rencana Pelaksanaan Layanan 5



SMK BHAKTI UTAMA NU SONGGOM
jl. karangsembung - songgom brebes, Brebes, Jawa Tengah, 52266

RENCANA PEMBERIYAN LAYANAN
BIMBINGAN KALSIKAL
SEMESTER (GANJIL/GENAP) TAHUN AJARAN 2025/2026

A	Komponen Layanan	Layanan Responsif
B	Bidang layanan	Karir dan Pribadi
C	Topik layanan	Membuat perencanaan masa depan
D	Fungsi layanan	Pemahaman dan Pengembangan
F	Tujuan umum	Membantu siswa merencanakan masa depan karir secara cermat dan memotivasi mereka untuk menunda pernikahan hingga benar-benar matang dan siap, bukan karena tekanan lingkungan
G	Tujuan khusus	- siswa mampu merumuskan cita-cita dan langkah mencapainya - siswa memahami pentingnya kemandirian sebelum menikah - siswa berani menyatakan pilihan menunda pernikahan demi masa depan
H	Sasaran layanan	Kelas XI TKJ
I	Materi layanan	- cita-cita perencanaan hidup - tekanan sosial dan cara menghadapinya - kemandirian finansial dan emosional - menunda pernikahan sebagai pilihan bijak
J	Waktu	1 x 60 menit
K	Sumber	Google, buku, jurnal
L	Metode / teknik	Storytelling
M	Media / alat	PPT, Proyektor, laptop,
N	pelaksanaan	
	1. Tahapan awal	
	a. pernyataan tujuan	• Salam pembuka dan persepsi • Menyampaikan tujuan khusus yang akan dicapai • Ice breaking/games sederhana

	b. penejelasan langkah-langkah kegiatan	Guru BK menjelaskan langkah-langkah kegiatan, tugas dan tanggung jawab peserta didik
	c. mengarahkan kegiatan (konsolidasi)	Guru BK menjelaskan tentang topik yang akan dibicarakan
	d. Tahap peralihan (Transisi)	Guru BK menayakan kesiapan siswa dalam melaksanakan kegiatan, dan memulai ke tahap inti
	2. Tahap inti	
	a. kegiatan peserta didik	• Mendengarkan storytelling “langkah dina, starup dari desa” • Siswa menuliskan rencana hidup 5 tahun ke depan
	b. kegiatan guru Bimbingan dan Konseling/konselor	• Menceritakan naskah storytelling • Memberikan tugas kepada siswa
	3. Tahap penutup	-siswa membacakan rencana hidup -pemberian motivasi -refleksi dan kesimpulan
O	Evaluasi	
	1. Evaluasi proses	Guru BK/Konselor melakukan evaluasi dengan memperhatikan proses yang terjadi: ○ Mengadakan refleksi ○ Sikap peserta didik dalam mengikuti kegiatan: (contoh: semangat/ kurang semangat/ tidak semangat) ○ Cara peserta didik menyampaikan pendapat atau bertanya: sesuai dengan topik/ kurang sesuai dengan topik/ tidak sesuai dengan topik ○ Cara peserta didik memberikan penjelasan terhadap pertanyaan Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor: mudah dipahami/ tidak mudah/ sulit dipahami
	2. Evaluasi hasil	Evaluasi setelah mengikuti kegiatan klasikal, antara lain: • Merasakan suasana pertemuan: menyenangkan/ kurang menyenangkan/tidak menyenangkan • Topik yang dibahas: sangat penting/ kurang penting/tidak penting • Cara Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor menyampaikan: mudah dipahami/ tidak mudah/ sulit dipahami

		• Kegiatan yang diikuti: menarik/ kurang menarik/ tidak menarik untuk diikuti
--	--	---

Mengetahui :
Kepala Sekolah



Ahmad Riyadi, S.Pd

Songgom, 16 Juni 2025
Guru BK/Konselor

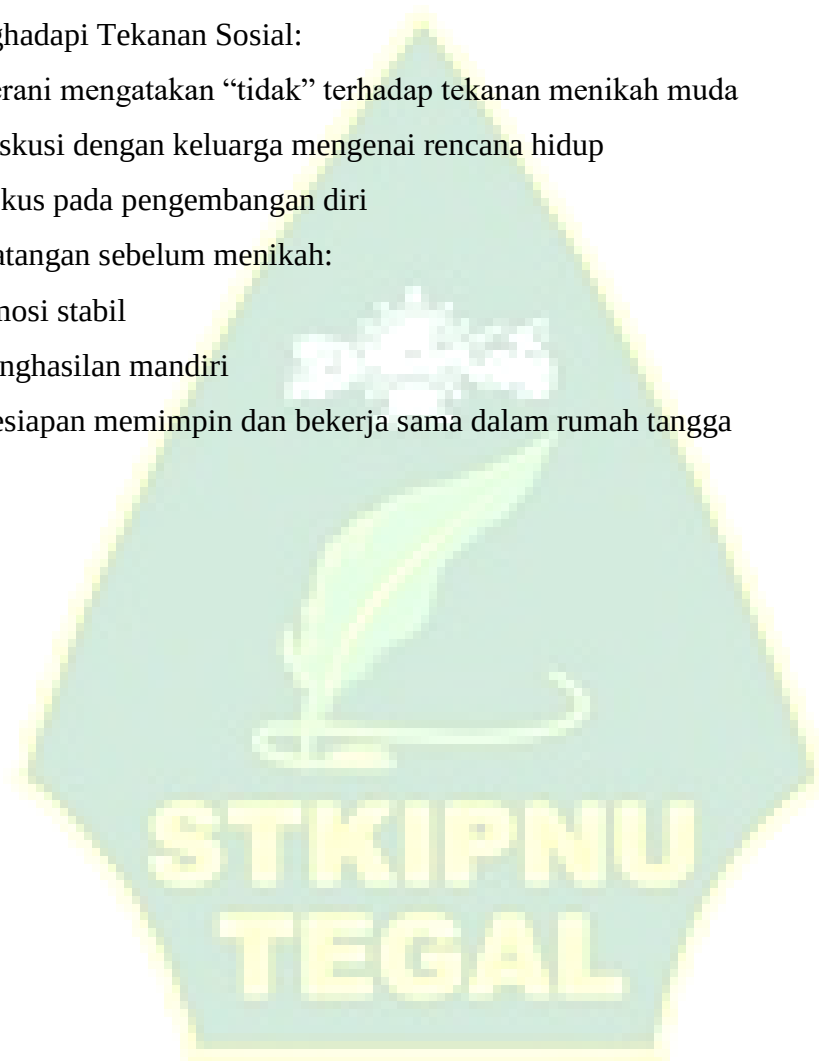


Muhammad As'ad Al Huda



Materi**Perencanaan Masa Depan Dan Penolakan Tekanan Mereka**

- a. Pentingnya Merencanakan Masa Depan:
 - 1) Mengenali potensi dan cita-cita
 - 2) Menentukan langkah konkret (belajar, kursus, magang, dsb)
 - 3) Menunda pernikahan hingga benar-benar siap (mental, emosional, finansial)
- b. Menghadapi Tekanan Sosial:
 - 1) Berani mengatakan “tidak” terhadap tekanan menikah muda
 - 2) Diskusi dengan keluarga mengenai rencana hidup
 - 3) Fokus pada pengembangan diri
- c. Kematangan sebelum menikah:
 - 1) Emosi stabil
 - 2) Penghasilan mandiri
 - 3) Kesiapan memimpin dan bekerja sama dalam rumah tangga



Naskah storytelling

“Langkah Dina, Starup Dari Desa”

Dina adalah siswi XI TKJ dari sebuah desa kecil. Ia menyukai desain dan teknologi. Impiannya adalah membuat startup yang bisa bantu warung-warung kecil di desanya berjualan secara online.

Namun suatu hari, tetangganya melamar Dina. Orang tuanya mendukung, katanya:

“Ngapain sekolah tinggi-tinggi, toh perempuan juga nanti di dapur.”

Tapi Dina menjawab:

“Aku akan ke dapur nanti, setelah aku bisa bantu orang tuaku beli dapur yang lebih layak. Hari ini, aku belum siap menikah. Aku sedang menyiapkan masa depan.”

Dina terus belajar. Ia ikut pelatihan online gratis, buat portofolio, dan mulai bantu UMKM digitalisasi jualan mereka. Setelah lulus, ia mendapat investor kecil dan berhasil membangun startup sederhana.

Kini Dina bisa bantu keluarganya dan jadi inspirasi bagi teman-teman di desanya. Ia berkata:

“Aku memilih masa depan, bukan karena aku menolak cinta... tapi karena aku mencintai diriku dan mimpiku terlebih dahulu.”

**STKIPNU
TEGAL**



SMK BHAKTI UTAMA NU SONGGOM

Karang Sembung Kulon, Karangsembung, Kec. Songgom, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah 52266

LAPORAN BIMBINGAN KLASIKAL

SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2025/2-26

1.	Komponen Layanan	Layanan responsife
2.	Bidang Layanan	Karir dan pribadi
3.	Topik Layanan	Membuat perencanaan karir
4.	Tujuan Layanan	Membantu siswa merencanakan masa depan karir secara cermat dan memotivasi mereka untuk menunda pernikahan hingga benar-benar matang dan siap, bukan karena tekanan lingkungan
5.	Kelas/Semester	XI TKJ / Semester Ganjil
6.	Hari/Tanggal	Selasa, 19 Agustus 2025
7.	Durasi Pertemuan	1 x 60 menit
8.	Hasil Dan Tindak Lanjut	- Siswa mampu merumuskan cita-cita dan langkah mencapainya - Siswa memahami pentingnya kemandirian sebelum sebelum menikah - Siswa berani menyatakan pilihan menunda pernikahan demi masa depan

Mengetahui:
Kepala sekolah,

Ahmad Riyadi, S.Pd

Selasa, 16 Agustus 2025
Guru BK/ Konselor

M. As'ad Al Huda

Lampiran 6. Daftar siswa

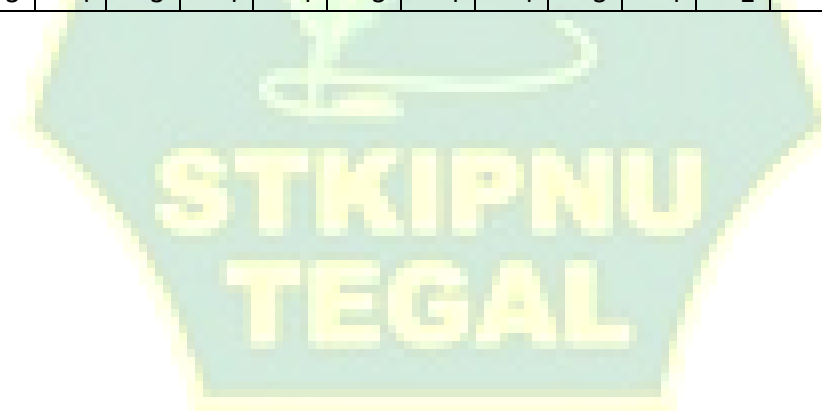
Daftar siswa kelas XI TKJ SMK Bhakti Utama NU Songgom

No	Nama	Jenis Kelamin
1.	AUM	Perempuan
2.	AP	Perempuan
3.	AN	Perempuan
4.	AQA	Perempuan
5.	AN	Laki-laki
6.	ARF	Perempuan
7.	BI	Perempuan
8.	DHA	Perempuan
9.	DM	Perempuan
10.	FYL	Perempuan
11.	FP	Perempuan
12.	KA	Perempuan
13.	LWN	Perempuan
14.	LA	Perempuan
15.	LZZ	Perempuan
16.	MARI	Laki-laki
17.	MIR	Laki-laki
18.	MTAPT	Laki-laki
19.	MA	Perempuan
20.	NI	Laki-laki
21.	NRS	Perempuan
22.	NA	Perempuan
23.	NARN	Perempuan
24.	NAF	Laki-laki

25.	NRN	Perempuan
26.	RKZ	Perempuan
27.	SN	Perempuan
28.	SNA	Perempuan
29.	SNS	Perempuan
30.	SNA	Perempuan
31.	Siti Zahra K	Perempuan
32.	SLA	Perempuan
33.	TIF	Perempuan
34.	TCCN	Perempuan
35.	VV	Perempuan
36.	WS	Perempuan



22	2	2	4	2	3	3	3	4	3	4	4	4	2	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	83
23	4	1	1	2	3	3	3	3	3	2	4	4	1	4	1	4	3	1	2	4	4	1	1	1	1	61
24	4	2	3	1	2	2	3	2	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	1	66
25	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	69
26	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	4	3	75
27	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	2	3	2	2	3	3	3	3	4	3	3	78
28	2	2	2	2	1	1	1	2	2	1	1	4	3	3	3	1	4	1	1	2	1	1	4	1	2	48
29	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	68
30	3	3	2	3	3	3	2	3	3	1	1	3	2	3	2	3	3	4	4	4	3	2	2	1	1	64
31	3	3	2	3	1	2	3	2	3	1	1	4	4	4	4	1	3	2	3	2	1	1	1	3	2	59
32	4	3	3	2	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	4	3	3	3	74
33	3	2	2	2	2	3	3	4	3	2	2	3	2	2	2	3	3	1	2	2	2	3	3	3	3	62
34	2	3	2	2	1	2	3	3	4	4	3	4	3	1	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	64
35	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	78
36	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	1	67
37	3	2	4	4	4	2	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	2	4	3	4	3	4	1	1	80



Data Post Test

No	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	Total
1	2	3	4	2	3	3	4	4	3	2	2	3	3	4	2	2	4	3	4	4	2	3	4	3	4	77
2	4	2	1	3	4	2	2	4	2	1	4	4	4	4	4	3	3	2	4	2	4	4	4	2	1	74
3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	2	3	4	4	4	4	4	4	89
4	3	3	4	2	3	3	2	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	4	3	79
5	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	74
6	3	2	3	4	3	2	3	4	3	1	4	3	4	4	2	4	3	2	4	3	3	4	4	3	3	78
7	2	3	3	4	3	4	4	3	4	1	4	4	2	4	2	4	2	3	2	4	2	3	3	3	4	77
8	3	4	3	3	3	2	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	2	80
9	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	2	72
10	4	3	1	1	1	3	4	2	4	4	4	3	4	2	4	3	2	3	3	3	3	4	4	3	2	74
11	4	3	4	2	3	3	3	4	2	2	4	4	3	3	3	3	3	2	4	3	4	4	4	3	3	80
12	4	2	4	3	4	2	3	4	2	3	3	4	3	4	3	4	3	2	3	3	4	4	4	3	3	81
13	4	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	4	3	2	71
14	3	2	4	3	3	2	4	4	4	4	2	4	3	4	3	1	4	3	3	4	3	3	4	3	3	80
15	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	88
16	4	3	3	3	4	4	4	4	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	2	84
17	4	2	3	3	3	3	3	3	4	2	2	3	4	3	3	3	3	2	1	4	3	3	3	3	4	74
18	4	4	1	1	1	1	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	84
19	3	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	2	4	3	3	4	4	3	3	81
20	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	2	3	3	3	1	4	4	3	4	82

21	4	3	4	3	1	1	3	4	3	2	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	80
22	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	1	1	89	
23	2	2	2	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	68	
24	4	3	4	2	4	3	3	4	2	4	3	4	3	4	3	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	81
25	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	73
26	4	3	3	1	4	3	4	4	3	3	2	4	2	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	82
27	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	2	3	3	3	3	4	3	4	80
28	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	74
29	3	3	2	3	3	4	3	4	3	3	2	4	3	3	2	3	3	3	4	4	3	3	2	3	4	77
30	4	2	4	2	3	2	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	2	2	3	3	3	4	3	3	78
31	4	2	4	3	4	2	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	2	3	3	4	4	4	2	2	82
32	4	4	4	2	4	2	4	3	4	3	3	4	3	4	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	76
33	4	2	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	2	3	79
34	3	3	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	2	2	85
35	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	80
36	2	3	3	4	2	3	3	3	3	2	2	3	3	4	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	4	70
37	4	3	4	3	3	3	2	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	2	2	4	4	3	3	4	82

STKIPNU
TEGAL

Lampiran 8. Surat Izin Permohonan Penelitian



SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN NAHDLATUL 'ULAMA KABUPATEN TEGAL (STKIPNU)

SK. BAN-PT Nomor 1290/SK/BAN-PT/Ak/PT/VII/2024

Kampus : Jl. Jend. A. Yani No. 21 Progot Slawi Kode Pos 52412 Telp. (0283) 491576 E-mail : stkipnutegalkab@gmail.com

Nomor : 005 /I/SPrm-STKIPNU/VIII/2025

Lamp. : -

Perihal : Surat Permohonan Penelitian

Yth. Kepala SMK Bhakti Utama NU Songgom
Di

Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Salam Silaturahmi teriring doa kami sampaikan semoga Bapak/ ibu senantiasa dalam lindungan Allah SWT, serta dimudahkan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Sehubungan dengan adanya Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Bimbingan Konseling Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Nahdaltul Ulama Kabupaten Tegal, maka kami mengajukan izin penelitian serta kerjasama dari Kepala SMK Bhakti Utama Songgom Yang Bapak/ Ibu pimpin untuk kiranya memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami untuk melaksanakan kegiatan tersebut dibawah ini :

Nama : Muhammad As'ad Al-Huda
NIM : 2101000093
Program Studi : Bimbingan Konseling
Judul Penelitian : "Peran Layanan Bimbingan Klasikal *Story Telling* Untuk Mengantisipasi Pernikahan Usia Dini Siswa Kelas XI TKJ".

Demikian permohonan ini disampaikan atas perhatian dan kerjasamanya, disampaikan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Ditetapkan : di Slawi
Pada Tanggal : 07 Agustus 2025
Ketua STKIPNU Kabupaten Tegal



Dr. H. Akhmad Taufiq, M.Pd. I
NIDN. 2112126901

Lampiran 9. Surat Bukti Telah Melakukan Penelitian



YAYASAN PONDOK PESANTREN PENDIDIKAN ALFALAH SALAFIYAH JATIROKEH

SMK BHAKTI UTAMA NU SONGGOM

Alamat: Jl. Raya Karangsembung-Songgom-Brebes 52266 Phone : (0283) 4513064

Website : <http://smkbunu.blogspot.com> Email: smk_bunu@yahoo.co.id

NSS : 402032915039

NPSN : 20341375

SURAT PERNYATAAN

06.002/SPn/SMKBUNU/VIII/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SMK Bhakti Utama NU Songgom :

Nama : Ahmad Riyadi, S.Pd
 Jabatan : Kepala SMK Bhakti Utama NU Songgom
 Instansi : SMK Bhakti Utama NU Songgom
 Alamat : Jl. Raya Karangsembung-Songgom-Brebes

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama Mahasiswa : Muhammad As'ad Al-Huda
 NIM : 2101000093
 Perguruan Tinggi : STKIPNU Kabupaten Tegal
 Judul Penelitian : "Peran Layanan Bimbingan Klasikal *Story Telling* Untuk Mengantisipasi Pernikahan Dini Siswa Kelas XI TKJ"

Telah menyelesaikan kegiatan penelitian di SMK Bhakti Utama NU Songgom pada tanggal 14 Agustus 2025 dengan baik dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di sekolah.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Brebes, 30 Agustus 2025

Kepala Sekolah

 AHMAD RIYADI, S.Pd

Lampiran 10. Dokumentasi Penelitian





TEGAL



Lampiran 11. Surat Keterangan Perpustakaan



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
NAHDLATUL 'ULAMA KABUPATEN TEGAL
(STKIPNU)**

SK. BAN PT Nomor 124/SK/BAN-PT/Ak.B/PT/III/2024

Kampus : Jl. Jend. A. Yani No. 21 Prokot Slawi Kode Pos 52412 Telp. (0283) 491576 E-mail : stkipnutegalkab@gmail.com

SURAT KETERANGAN PERPUSTAKAAN

No. 502/Pust/STKIPNU/VIII/2025

Saya Yang Bertandatangan Dibawah ini :

Nama : DIAN PURNAMASARI, S.I.Pust

Jabatan : Kepala Perpustakaan

NIPY : 1709.890722.017

Menyatakan bahwa Mahasiswa dibawah ini :

Nama : MUHAMMAD AS'AD ALHUDA

NIM : 2101000093

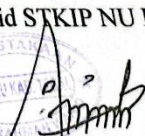
Prodi : Bimbingan Konseling

Semester : VIII (Delapan)

Telah menyelesaikan administrasi tidak ada tanggungan pinjaman buku, menyelesaikan laporan **PPL**, **KKL** dan **KKN** pada tahun 2024/2025, serta telah mengumpulkan di Perpustakaan Abdurrahman Wahid STKIP NU Kabupaten Tegal.

Slawi, 15 September 2025

Petugas Perpustakaan
Abdurrahman Wahid STKIP NU Kab. Tegal



DIAN PURNAMASARI, S.I.Pust
NIPY. 1709.890722.017

Lampiran 12. Surat Keterangan Turnitin



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
NAHDLATUL 'ULAMA KABUPATEN TEGAL
(STKIPNU)**

SK. BAN PT Nomor 124/SK/BAN-PT/Ak.B/PT/III/2024

Kampus : Jl. Jend. A. Yani No. 21 Procoot Slawi Kode Pos 52412 Telp. (0283) 491576 E-mail : stkipnutegalkab@gmail.com

SURAT KETERANGAN TURNITIN
No. 503/Pust/Turnitin/STKIPNU/VIII/2025

Sehubungan dengan kewajiban **Tes Turniti** dengan maksimal 30% sebagai salah satu kelengkapan persyaratan administrasi bagi mahasiswa tingkat akhir, dengan ini unit sistem Informasi dan Jurnal menerangkan bahwa :

Nama : MUHAMMAD AS'AD ALHUDA

NIM : 2101000093

Prodi : Bimbingan Konseling

Semester : VIII (Delapan)

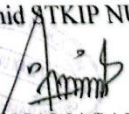
Tanggal Cek Turniti : 15 Septemer 2025

Status : Lulus dengan Prosentasi 21%

Surat ini dibuat berdasarkan keadaan yang sebenar-benarnya, dan hasilnya terlampirkan. Demikian surat ini untuk bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Slawi, 15 September 2025

Petugas Perpustakaan
Abdurrahman Wahid STKIP NU Kab. Tegal


DIAN PURNAMASARI, S.I.Pust
 NIPY. 1709.890722.017

Lampiran 13. Hasil Turnitin

Turnitin Assignment Integrity | Turnitin

reports.ap.turnitin.com/#/adminsearch-viewer/adminsearch/13616112/98598

firmam401d@gmail.com 1

March 2023

Similarity 21% Feedback

Grade - / 100

Page 1 of 101 10752 words 153%

Type here to search

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

ومن آياته ان خلق لكم من انفسكم ازواجا لتستكروا اليها وجعل بينكم مودة وزخمة ان في ذلك لآيت

21% Overall Similarity

Sources

Show overlapping sources

Source	Similarity
1 Internet repository.uin-suska.ac.id	<1%
2 Internet docplayer.info	<1%
3 Internet es.scribd.com	<1%

117 matched words

2 text blocks

*Lampiran 14. Surat Revisi***SURAT KETERANGAN SELESAI REVISI**

Nama : Muhammad As'ad Al Huda

NIM : 2101000093

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

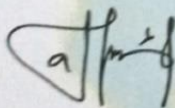
Tanggal Sidang : 10 September 2025

Menegaskan bahwa mahasiswa tersebut telah menyelesaikan revisi skripsi.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

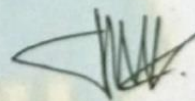
Tegal, 14 Oktober 2025

Penguji I



Ayu Siska Tri Mayasari, M.Pd
NIDN. 0605058801

Penguji II



Ganjar Suargani, M.Pd
NIDN. 0629099602